



Katalog BPS: 9199017

Edisi 50
Juli 2014

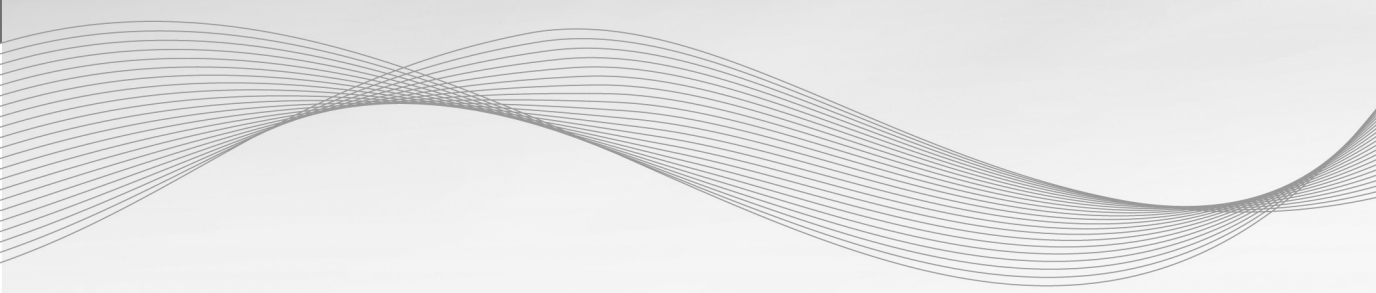
Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi



BADAN PUSAT STATISTIK

Edisi 50
Juli 2014

Laporan Bulanan
Data Sosial Ekonomi



Laporan Bulanan

Data Sosial Ekonomi

ISSN: 2087-930X

Katalog BPS: 9199017

No. Publikasi: 03220.1409

Ukuran Buku: 18,2 cm x 25,7 cm

Jumlah Halaman: xx + 148 halaman

Naskah:

Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan

Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan

Direktorat Statistik Distribusi

Direktorat Neraca Produksi

Direktorat Statistik Harga

Direktorat Statistik Keuangan, Teknologi Informasi dan Pariwisata

Direktorat Neraca Pengeluaran

Direktorat Statistik Ketahanan Sosial

Direktorat Statistik Industri

Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik

Penyunting:

Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

Gambar Kulit:

Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

Dicetak dan Diterbitkan Oleh:

Badan Pusat Statistik, 2014

HEADLINES

1. Inflasi

Pada Juni 2014 terjadi inflasi sebesar 0,43 persen. Inflasi tahun kalender 2014 sebesar 1,99 persen dan tingkat inflasi Juni 2014 terhadap Juni 2013 (tahun ke tahun) sebesar 6,70 persen.

2. Pertumbuhan PDB

- PDB triwulan I-2014 tumbuh sebesar 5,21 persen dibanding PDB triwulan I-2013 (*y-on-y*)
- PDB triwulan I-2014 tumbuh sebesar 0,95 persen dibanding PDB triwulan IV-2013 (*q-to-q*).

3. Ekspor

- Nilai ekspor Mei 2014 sebesar US\$14,83 miliar, naik 3,73 persen jika dibanding ekspor April 2014 dan turun 8,11 persen dibanding ekspor Mei 2013.
- Nilai ekspor nonmigas Mei 2014 mencapai US\$12,45 miliar yang terdiri dari produk hasil pertanian US\$0,48 miliar, hasil industri US\$10,09 miliar, serta hasil tambang dan lainnya US\$1,88 miliar.

4. Impor

- Nilai impor Mei 2014 sebesar US\$14,76 miliar, turun 9,23 persen dibanding impor April 2014 dan turun 11,43 persen jika dibanding impor Mei 2013.
- Nilai impor menurut golongan penggunaan barang Mei 2014 mencakup barang konsumsi sebesar US\$1,04 miliar, bahan baku/penolong US\$11,34 miliar, dan barang modal US\$2,37 miliar.

5. Kependudukan

- Penduduk Indonesia Juni 2013 berjumlah 248.818,1 ribu orang.
- Piramida Penduduk Indonesia Tahun 2013 termasuk tipe *expansive*, dimana sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur muda.

6. Ketenagakerjaan

- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2014 sebesar 5,70 persen.
- Dalam setahun terakhir (Februari 2013–Februari 2014), jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia bertambah 1,7 juta orang.

7. Upah Buruh

- Upah nominal harian buruh tani dan buruh bangunan Juni 2014 naik masing-masing sebesar 0,26 persen dan 0,27 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya, sedangkan upah nominal bulanan buruh industri naik 2,62 persen dari triwulan IV-2013 ke triwulan I-2014.
- Upah riil harian buruh tani Juni 2014 turun sebesar 0,47 persen dibanding upah riil bulan sebelumnya, upah riil harian buruh bangunan Juni 2014 turun 0,16 persen dibanding upah riil bulan sebelumnya, upah riil bulanan buruh industri triwulan I-2014 naik sebesar 1,19 persen dibanding triwulan IV-2013.

8. Nilai Tukar Petani (NTP), Inflasi Pedesaan, dan Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP)

- NTP Juni 2014 naik 0,10 persen dibanding Mei 2014.
- Pada Juni 2014, terjadi inflasi pedesaan sebesar 0,74 persen.
- NTUP Juni 2014 naik 0,42 persen dibanding Mei 2014.

9. Harga Pangan

- Rata-rata harga beras Juni 2014 sebesar Rp11.259,00 per kg, naik 0,36 persen dari bulan sebelumnya.
- Harga telur ayam ras naik 6,01 persen; daging ayam ras naik 5,15 persen; harga cabai rawit turun 12,22 persen; cabai merah turun 5,26 persen; ikan kembung turun 1,49 persen.

10. a. Indeks Harga Produsen

Indeks Harga Produsen (Sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, dan Industri Pengolahan) pada triwulan I-2014 naik 1,85 persen terhadap triwulan IV-2013 (*q-to-q*). Sedangkan terhadap triwulan I-2013 (*y-on-y*) naik 6,22 persen

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

- IHPB Umum Nonmigas Juni 2014 naik sebesar 0,76 persen dibanding bulan sebelumnya.
- Pada Mei 2014 IHPB Umum naik sebesar 0,56 persen dibanding bulan sebelumnya.

11. Indeks Tendensi Bisnis dan Konsumen

- Kondisi bisnis triwulan I-2014 meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 101,95.
- Kondisi bisnis pada triwulan II-2014 diprediksi meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 105,98.

- Kondisi ekonomi konsumen triwulan I-2014 meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK) sebesar 110,03.
- Kondisi ekonomi konsumen triwulan II-2014 diprediksi meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK) sebesar 112,39.

12. a. Produksi Tanaman Pangan Angka Tetap Tahun 2013

- Produksi padi tahun 2013 sebesar 71,28 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau meningkat sebesar 3,22 persen dibanding tahun 2012.
- Produksi jagung tahun 2013 sebesar 18,51 juta ton pipilan kering atau turun sebesar 4,51 persen dibanding tahun 2012.
- Produksi kedelai tahun 2013 sebesar 779,99 ribu ton biji kering atau turun sebesar 7,49 persen dibanding tahun 2012.

b. Produksi Tanaman Pangan Angka Ramalan I Tahun 2014

- Produksi padi tahun 2014 diperkirakan sebesar 69,87 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau turun sebesar 1,98 persen dibanding tahun 2013.
- Produksi jagung tahun 2014 diperkirakan sebesar 18,55 juta ton pipilan kering atau meningkat sebesar 0,20 persen dibanding tahun 2013.
- Produksi kedelai tahun 2014 diperkirakan sebesar 892,60 ribu ton biji kering atau meningkat sebesar 14,44 persen dibanding tahun 2013.

13. Industri

- Pertumbuhan produksi industri pengolahan/manufaktur besar dan sedang (IBS) Triwulan I-2014 naik 3,76 persen dibanding Triwulan I-2013 (*y-on-y*), dan hanya mengalami penurunan 0,02 persen dari Triwulan IV-2013 (*q-to-q*).
- Pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil (IMK) Triwulan I-2014 naik 4,41 persen dibanding Triwulan I-2014 (*y-on-y*), serta mengalami kenaikan 0,99 persen dari Triwulan IV-2013 (*q-to-q*).

14. Pariwisata

- Jumlah kunjungan wisman Januari–Mei 2014 mencapai 3,70 juta kunjungan atau naik 9,96 persen dibandingkan dengan kunjungan wisman pada periode yang sama pada tahun 2013.
- TPK Hotel Berbintang Mei 2014 mencapai 52,72 persen atau turun 0,62 poin dibanding TPK Mei 2013.

15. Transportasi

- Jumlah penumpang angkutan udara domestik Mei 2014 naik 15,61 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang angkutan udara internasional Mei 2014 naik 10,67 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri Mei 2014 naik 3,85 persen dibandingkan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang kereta api Mei 2014 naik 7,97 persen dibandingkan bulan sebelumnya.

16. Kemiskinan

Jumlah penduduk miskin pada Maret 2014 sebanyak 28,28 juta orang (11,25 persen), berkurang 0,32 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2013 yang sebesar 28,60 juta orang (11,46 persen).

17. Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2013 dan Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian

Jumlah rumah tangga usaha pertanian di Indonesia hasil ST2013 tercatat sebanyak 26,1 juta rumah tangga, menurun sebesar 16,32 persen dari hasil ST2003 yang sebanyak 31,2 juta rumah tangga. Jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum sebanyak 4,2 ribu perusahaan dan usaha pertanian lainnya sebanyak 5,9 ribu unit.

Rata-rata pendapatan rumah tangga pertanian tahun 2013 dari usaha pertanian sebesar Rp 1,03 juta per bulan atau sebesar 46,74 persen terhadap total rata-rata pendapatan rumah tangga pertanian sebesar Rp 2,21 juta per bulan.

18. Kenaikan Harga Umum di Indonesia Terendah di ASEAN

Pada tahun 2011, kenaikan harga umum di Indonesia sebesar 6,1 persen dibanding tahun 2005 adalah yang terendah di ASEAN. Adapun tingkat harga konsumen barang dan jasa di Indonesia adalah 44,3 persen lebih murah dari rata-rata tingkat harga konsumen dunia.

19. Indeks Kebahagiaan

- Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2013 sebesar 65,11 pada skala 0–100. Indeks kebahagiaan tersebut merupakan rata-rata dari angka indeks yang dimiliki oleh setiap individu di Indonesia pada tahun 2013. Nilai indeks 100 merefleksikan kondisi sangat bahagia. Sebaliknya, angka indeks 0 menggambarkan kehidupan individu yang sangat tidak bahagia.
- Indeks Kebahagiaan merupakan indeks komposit yang diukur secara tertimbang dan mencakup indikator kepuasan terhadap 10 domain kehidupan

yang esensial. Sepuluh domain secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan, meliputi kepuasan terhadap: (1) pekerjaan, (2) pendapatan rumah tangga, (3) kondisi rumah dan aset, (4) pendidikan, (5) kesehatan, (6) keharmonisan keluarga, (7) hubungan sosial, (8) ketersediaan waktu luang, (9) kondisi lingkungan, dan (10) kondisi keamanan.

20. Indeks Demokrasi Indonesia 2013

Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Nasional 2013 sebesar 63,68 dari skala 0 sampai 100, mengalami kenaikan 1,05 poin dibandingkan dengan IDI Nasional 2012 sebesar 62,63

KATA PENGANTAR

Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi ini diterbitkan setiap awal bulan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data dan informasi yang dimuat tetap mengikuti perkembangan data terbaru yang dihimpun dan dirilis BPS, yang merupakan hasil pendataan langsung dan hasil kompilasi produk administrasi pemerintah yang dilakukan secara teratur (bulanan, triwulanan, tahunan) oleh jajaran BPS di seluruh Indonesia.

Buku ini dimaksudkan untuk melengkapi bahan penyusunan kebijakan dan evaluasi kemajuan yang dicapai baik di bidang sosial maupun di bidang ekonomi. Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Edisi Juli 2014 ini mencakup antara lain: perkembangan bulanan inflasi (s.d. Juni 2014), perkembangan triwulanan pertumbuhan ekonomi (s.d. triwulan I-2014), ekspor-impor (s.d. Mei 2014), perkembangan tahunan penduduk (s.d. Juni 2013), ketenagakerjaan (s.d. Februari 2014), harga dan upah (s.d. Juni 2014), harga produsen (s.d. triwulan I-2014) dan harga perdagangan besar (s.d. Juni 2014), perkembangan triwulanan indeks tendensi bisnis dan konsumen (s.d. triwulan I-2014), produksi tanaman pangan (angka tetap tahun 2013 dan angka ramalan II tahun 2014), perkembangan triwulanan indeks produksi industri (s.d. triwulan I-2014), pariwisata dan transportasi (s.d. Mei 2014), data kemiskinan (Maret 2014), Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2013 dan Survei Pendapatan Usaha Rumah Tangga Pertanian 2013, Posisi Tingkat Harga dan PDB Indonesia di Asia Pasifik dan Dunia Berdasarkan Hasil *International Comparison Program* (ICP) 2011, Indeks Kebahagiaan Indonesia Tahun 2013, serta Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) 2013.

Lebih lanjut, keseluruhan data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan statistik resmi (*official statistics*) yang menjadi rujukan resmi bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Apabila masih diperlukan data yang lebih luas dan spesifik untuk sektor tertentu, dipersilahkan melihat publikasi BPS lainnya atau melalui *website* BPS: <http://www.bps.go.id>.

Jakarta, 4 Juli 2014

Kepala Badan Pusat Statistik
Republik Indonesia



Dr. Suryamin, M.Sc.

DAFTAR ISI

HEADLINES	iii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GRAFIK	xviii
FOKUS PERHATIAN	1
I. INFLASI JUNI 2014.....	11
II. PDB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN I-2014	16
III. EKSPOR MEI 2014	27
IV. IMPOR MEI 2014.....	32
V. KEPENDUDUKAN JUNI 2013	39
VI. KETENAGAKERJAAN FEBRUARI 2014	45
VII. UPAH BURUH JUNI 2014.....	52
VIII. NILAI TUKAR PETANI, INFLASI PERDESAAN DAN NILAI TUKAR USAHA RUMAH TANGGA PERTANIAN JUNI 2014	55
IX. HARGA PANGAN JUNI 2014	62
X. INDEKS HARGA PRODUSEN TRIWULAN I-2014 DAN INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR JUNI 2014	68
XI. INDEKS TENDENSI BISNIS DAN KONSUMEN TRIWULAN I-2014.....	76
XII. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA TETAP (ATAP) 2013 DAN ANGKA RAMALAN I (ARAM I) 2014	82
XIII. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN I-2014.....	87
XIV. PARIWISATA MEI 2014.....	92
XV. TRANSPORTASI NASIONAL MEI 2014.....	96
XVI. KEMISKINAN MARET 2014.....	99
XVII. HASIL PENCACAHAN LENGKAP SENSUS PERTANIAN 2013 DAN SURVEI PENDAPATAN RUMAH TANGGA USAHA PERTANIAN	104
XVIII. POSISI TINGKAT HARGA DAN PDB INDONESIA DI ASIA PASIFIK DAN DUNIA BERDASARKAN HASIL <i>INTERNATIONAL COMPARISON PROGRAM</i> (ICP) 2011.....	119

XIX.	INDEKS KEBAHAGIAAN 2013.....	122
XX.	INDEKS DEMOKRASI INDONESIA (IDI) 2013.....	126
XXI.	SUPLEMEN: METODOLOGI.....	132

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Indeks Harga Konsumen dan Tingkat Inflasi Gabungan 82 Kota Juni 2014 Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)	13
Tabel 1.2	Indeks Harga Konsumen, Tingkat Inflasi, dan Andil Inflasi Juni 2014 Menurut Komponen Perubahan Harga (2012=100)	13
Tabel 1.3	Tingkat Inflasi Nasional Bulan ke Bulan dan Kalender	14
Tabel 1.4	Tingkat Inflasi Nasional Tahun ke Tahun	14
Tabel 1.5	Tingkat Inflasi Beberapa Negara, April 2014–Mei 2014.....	15
Tabel 2.1	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (persen)	17
Tabel 2.2	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (triliun rupiah).....	18
Tabel 2.3	Struktur PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2013, Triwulan IV-2013 dan Triwulan I-2014 (persen).....	18
Tabel 2.4	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Pengeluaran (persen)	19
Tabel 2.5	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Jenis Pengeluaran (triliun rupiah).....	20
Tabel 2.6	Struktur PDB Menurut Jenis Pengeluaran Triwulan I-2013, Triwulan IV-2013 dan Triwulan I-2014 (persen).....	20
Tabel 2.7	Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional (persen)	21
Tabel 2.8	Pertumbuhan dan Struktur Perekonomian Indonesia Secara Spasial Triwulan I-2014 (persen).....	22
Tabel 2.9	Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009–2013 (persen).....	24
Tabel 2.10	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009–2013 (triliun rupiah)	24
Tabel 2.11	Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2009–2013 (persen)	25
Tabel 2.12	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Pengeluaran Tahun 2009–2013 (triliun rupiah).....	25
Tabel 2.13	PDB dan PNB Per Kapita Indonesia Tahun 2009–2013	26
Tabel 3.1	Ringkasan Perkembangan Ekspor Indonesia Januari–Mei 2014.....	28
Tabel 3.2	Perkembangan Ekspor Indonesia Mei 2013–Mei 2014	29

Tabel 3.3	Ekspor Nonmigas Indonesia Beberapa Golongan Barang HS 2 Dijit Januari–Mei 2014.....	29
Tabel 3.4	Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan Januari–Mei 2014	30
Tabel 3.5	Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia 2012–2014 (FOB: juta US\$)	30
Tabel 4.1	Ringkasan Perkembangan Impor Indonesia Januari–Mei 2013 dan 2014	34
Tabel 4.2	Perkembangan Impor Indonesia Mei 2013–Mei 2014	34
Tabel 4.3	Impor Nonmigas Indonesia Sepuluh Golongan Barang Utama HS 2 Dijit Januari–Mei 2013 dan 2014.....	35
Tabel 4.4	Impor Negara Tertentu Menurut Golongan Penggunaan Barang Januari–Mei 2014.....	35
Tabel 4.5	Impor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang Januari–Mei 2013 dan 2014.....	36
Tabel 4.6	Nilai Impor Indonesia Menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari 2013–Mei 2014 (Nilai CIF: Juta US\$).....	36
Tabel 4.7	Impor Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang, Januari–Mei 2014 (juta US\$)	37
Tabel 4.8	Neraca Perdagangan Indonesia, Mei 2013–Mei 2014 (miliar US\$)	37
Tabel 4.9	Ekspor-Impor Beras Indonesia, Triwulan I-2012–Mei 2014.....	38
Tabel 5.1	Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2013 (ribu orang)	39
Tabel 5.2	Demografi Penduduk Indonesia, 2013.....	44
Tabel 6.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan, 2012–2014 (juta orang)	45
Tabel 6.2	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2012–2014 (juta orang).....	47
Tabel 6.3	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama 2012–2014 (juta orang).....	48
Tabel 6.4	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2012–2014 (juta orang)	49
Tabel 6.5	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2012–2014 (persen)	50
Tabel 6.6	Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi 2013–2014	51

Tabel 7.1	Rata-Rata Upah Harian Buruh Tani dan Upah Harian Buruh Bangunan (rupiah) Juni 2012–Juni 2014	53
Tabel 7.2	Upah Nominal dan Upah Riil Buruh Industri Per Triwulan (rupiah), 2013–2014	54
Tabel 8.1	Nilai Tukar Petani Per Subsektor serta Perubahannya (2012=100).....	57
Tabel 8.2	Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok Pengeluaran Juni 2012–Juni 2014	60
Tabel 8.3	Tingkat Inflasi Perdesaan Juni 2014, Tahun Kalender 2014 Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)	60
Tabel 8.4	Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian per Subsektor, dan Persentase Perubahannya, Juni 2014 (2012=100).....	61
Tabel 9.1	Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air serta Perubahannya, Juni 2013–Juni 2014	63
Tabel 9.2	Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air serta Perubahannya, Juni 2013–Juni 2014.....	65
Tabel 9.3	Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok Juni 2013–Juni 2014 (rupiah)	66
Tabel 10.1	Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Produsen Menurut Sektor Triwulan I-2014	68
Tabel 10.2	Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Produsen Menurut Subsektor Triwulan I-2014	71
Tabel 10.3	Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar, Indonesia April-Juni 2014, (2010=100).....	72
Tabel 10.4	Tingkat Inflasi Perdagangan Besar Juni 2014 (2010=100)	73
Tabel 10.5	Tingkat Inflasi Konstruksi Indonesia Juni 2014 Menurut Jenis Bangunan (2010=100).....	74
Tabel 11.1	Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan I-2013–Triwulan I-2014 dan Perkiraan Triwulan II-2014 Menurut Sektor	77
Tabel 11.2	Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2013 dan Triwulan I-2014 Menurut Variabel Pembentuk	78
Tabel 11.3	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2014 Menurut Variabel Pembentuk	80
Tabel 11.4	Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2013–Triwulan I-2014 dan Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2014 Tingkat Nasional dan Provinsi	81

Tabel 12.1	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Wilayah, 2012–2014	83
Tabel 12.2	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut <i>Subround</i> , 2012–2014	83
Tabel 12.3	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Palawija, 2012–2014	86
Tabel 13.1	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan 2012–Triwulan I-2014 (persen) 2010=100	88
Tabel 13.2	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan Januari 2012–Maret 2014 (persen) 2010=100	88
Tabel 13.3	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan I-2014 Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-Digit (persen)	89
Tabel 13.4	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan Triwulan I-2012–Triwulan I-2014 (persen)	91
Tabel 13.5	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan I-2014 Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen)	91
Tabel 14.1	Perkembangan Jumlah Wisman, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Berbintang, dan Rata-Rata Lama Menginap Tamu Mei 2013–Mei 2014	95
Tabel 15.1	Perkembangan Jumlah Penumpang dan Barang Menurut Moda Transportasi Mei 2013–Mei 2014	98
Tabel 16.1	Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, September 2013–Maret 2014	100
Tabel 16.2	Kemiskinan Daftar Komoditi yang Memberi Sumbangan Besar terhadap Garis beserta Kontribusinya (%), Maret 2014	101
Tabel 16.3	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di Indonesia Menurut Daerah, September 2013–Maret 2014	102
Tabel 16.4	Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin, Maret 2014	103
Tabel 17.1	Jumlah Usaha Pertanian Menurut Jenis Usaha, ST2003 dan ST2013	105
Tabel 17.2	Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Pangan Menurut Jenis Komoditas ST2003 dan ST2013 (ribu)	106
Tabel 17.3	Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Jenis Komoditas, ST2003 dan ST2013 (ribu)	108

Tabel 17.4	Jumlah Rumah Tangga Usaha Perkebunan Menurut Jenis Komoditas ST2003 dan ST2013 (ribu).....	110
Tabel 17.5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Jenis Komoditas ST2003 dan ST2013.....	112
Tabel 17.6	Rata-rata Jumlah Ternak yang Diusahakan Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Jenis Komoditas ST2003 dan ST2013	112
Tabel 17.7	Jumlah Rumah Tangga Usaha Budidaya Bukan Ikan Hias Menurut Jenis Ikan Utama, ST2013 (ribu)	114
Tabel 17.8	Jumlah Tanaman Kehutanan yang Diusahakan Menurut Jenis Komoditas ST2003 dan ST2013 (juta pohon).....	115
Tabel 17.9	Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Pertanian dari Usaha Di Sektor Pertanian per Tahun Menurut Sumber Pendapatan Utama (ribu rupiah) Tahun 2013	118
Tabel 18.1	Tingkat Harga Beberapa Negara di Asia Pasifik dan Dunia 2005 dan 2011 (World=100).....	120
Tabel 18.2	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Beberapa Negara di Asia Pasifik dan Dunia 2005 dan 2011 (Miliar US\$).....	120
Tabel 18.3	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Per Kapita Beberapa Negara di Asia Pasifik dan Dunia 2005 dan 2011 (US\$)	121
Tabel 18.4	PDB Nominal dan Riil Beberapa Negara di Asia Pasifik dan Dunia, 2005 dan 2011 (Miliar US\$)	121
Tabel 19.1	Komposisi Responden Studi Pengukuran Tingkat Kebahagiaan 2013	123
Tabel 19.2	Indeks Kebahagiaan Menurut Karakteristik Ekonomi dan Demografi	124
Tabel 20.1	Perkembangan Skor Variabel Indeks Demokrasi Indonesia Nasional, 2012–2013	128
Tabel 20.2	Perkembangan Skor Indikator 2012 dan 2013.....	128
Tabel 20.3	Perkembangan Indeks Demokrasi Indonesia Berdasarkan Aspek dan Provinsi, 2012–2013	131

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Tingkat Inflasi Bulan ke Bulan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun Gabungan 82 Kota, 2012–2014.....	11
Grafik 2.1	Laju Pertumbuhan PDB Triwulan I-2013 s.d. Triwulan I-2014 (persen).....	16
Grafik 2.2	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha_Triwulan I-2014 (persen).....	17
Grafik 2.3	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Pengeluaran Triwulan I-2014 (persen).....	19
Grafik 2.4	Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional Triwulan I-2014 (persen).....	21
Grafik 2.5	Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2009–2013 (persen).....	23
Grafik 2.6	PDB dan PNB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2009-2013 (US\$)	26
Grafik 3.1	Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia (FOB)_Mei 2013–Mei 2014	27
Grafik 4.1	Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Indonesia (CIF)_Mei 2013–Mei 2014.....	32
Grafik 4.2	Nilai Impor Nonmigas Indonesia dari Lima Negara Utama Asal Barang (CIF)_Januari–Mei 2013 dan 2014	33
Grafik 5.1	Piramida Penduduk Indonesia, 2013	40
Grafik 5.2	Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971–2013	41
Grafik 5.3	Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia, 1971–2013	42
Grafik 6.1	Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur_2011–2014 (juta orang)	46
Grafik 7.1	Rata-Rata Upah Nominal Harian Buruh Tani dan Buruh Bangunan_Juni 2012–Juni 2014.....	52
Grafik 8.1	Nilai Tukar Petani (NTP), Juni 2013–Juni 2014 (2012=100)	55
Grafik 8.2	Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)_Juni 2013–Juni 2014 (2012=100).....	56
Grafik 8.3	Inflasi Perdesaan, Juni 2012–Juni 2014	59
Grafik 9.1	Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas_Juni 2013–Juni 2014	62

Grafik 9.2	Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas_Juni 2013–Juni 2014	64
Grafik 9.3	Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok_Mei 2013–Juni 2014 (rupiah)	67
Grafik 10.1	Indeks Harga Produsen (2010=100) Menurut Sektor_Triwulan I-2011 s.d. Triwulan I-2014	69
Grafik 10.2	Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia_Juni 2011–Juni 2014	73
Grafik 10.2	Indeks Harga Beberapa Bahan Bangunan Januari–Juni 2014	75
Grafik 11.1	Indeks Tendensi Bisnis Triwulan IV-2009–Triwulan I-2014 dan_Perkiraan Triwulan II-2014	77
Grafik 11.2	Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2014_Tingkat Nasional dan Provinsi	79
Grafik 11.3	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2014_Tingkat Nasional dan Provinsi.....	80
Grafik 12.1	Pola Panen Padi, 2012–2014	84
Grafik 13.1	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan (<i>y-on-y</i>) Triwulan II-2012–Triwulan II-2014.....	87
Grafik 13.2	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan (<i>y-on-y</i>)_Triwulan I-2012–Triwulan I-2014	90
Grafik 14.1	Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman Menurut Pintu Masuk_Mei 2012–Mei 2014	92
Grafik 14.2	Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di 27 Provinsi di Indonesia_Mei 2012–Mei 2014.....	94
Grafik 15.1	Perkembangan Jumlah Penumpang Menurut Moda Transportasi_Mei 2013–Mei 2014	96
Grafik 16.1	Perkembangan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, September 2013 – Maret 2014.....	99
Grafik 17.1	Rata-Rata Luas Tanam dalam Setahun yang Diusahakan Rumah Tangga Usaha Tanaman Pangan Menurut Jenis Komoditas, ST2003 dan ST2013 (ha).....	106
Grafik 17.2	Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura_Menurut Kelompok Tanaman, ST2013 (ribu).....	109
Grafik 17.3	Jumlah Tanaman yang Diusahakan Rumah Tangga Usaha Perkebunan Menurut Jenis Komoditas, ST2003 dan ST2013 (juta pohon).....	111

Grafik 17.4 Jumlah Rumah Tangga Usaha Perikanan Menurut Jenis Kegiatan_ST2003 dan ST2013 (ribu).....	113
Grafik 17.5 Jumlah Rumah Tangga Kehutanan Menurut Jenis Komoditas_ST2003 dan ST2013 (ribu).....	115
Grafik 17.6 Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Pertanian_Menurut Sumber Pendapatan/Penerimaan Selama Setahun yang Lalu_SPP2004 dan SPP2013	117
Grafik 17.7 Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Pertanian_dari Kegiatan Usaha Pertanian Menurut Subsektor_SPP 2004 dan SPP2013	117
Grafik 20.1 Perkembangan IDI Nasional Tahun 2009–2013	126
Grafik 20.2 Perkembangan Indeks Aspek IDI Nasional, 2012–2013	127
Grafik 20.3 Perkembangan IDI Provinsi, 2012–2013	130

FOKUS PERHATIAN

1. Pada Juni 2014 terjadi Inflasi sebesar 0,43 persen

Pada Juni 2014 terjadi inflasi sebesar 0,43 persen. Dari 82 kota, tercatat 76 kota mengalami inflasi dan 6 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Ternate 1,29 persen dengan IHK 114,28 dan terendah terjadi di Tual 0,06 persen dengan IHK 113,36. Sedangkan deflasi tertinggi terjadi di Maumere 0,72 persen dengan IHK 110,93 dan terendah terjadi di Pematang Siantar 0,09 persen dengan IHK 115,04. Inflasi Juni 2014 sebesar 0,43 persen lebih rendah dibanding kondisi Juni 2013 yang mengalami inflasi 1,03 persen. Inflasi tahun kalender 2014 sebesar 1,99 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Juni 2014 terhadap Juni 2013) sebesar 6,70 persen.

2. Triwulan I-2014 perekonomian Indonesia tumbuh 5,21 persen

PDB triwulan I-2014 tumbuh 5,21 persen dibanding triwulan I-2013 (*year-on-year*), dimana hampir semua sektor tumbuh positif kecuali Sektor Pertambangan dan Penggalian. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Sektor Pengangkutan dan Komunikasi yang tumbuh sebesar 10,23 persen. Sejalan dengan itu, PDB triwulan I-2014 meningkat sebesar 0,95 persen dibanding triwulan IV-2013 (*q-to-q*). Kenaikan ini disebabkan oleh meningkatnya PDB Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 22,70 persen, Sektor Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan sebesar 2,19 persen, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi sebesar 1,11 persen, dan Sektor Jasa-Jasa sebesar 0,42 persen.

Ditinjau dari sisi pengeluaran, peningkatan PDB triwulan I-2014 terhadap triwulan sebelumnya ini didorong oleh peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 0,70 persen serta perubahan inventori. Sementara pengeluaran konsumsi pemerintah turun sebesar 44,17 persen, pembentukan modal tetap bruto turun sebesar 5,62 persen, ekspor barang dan jasa turun sebesar 11,44 persen, dan impor barang dan jasa turun sebesar 12,93 persen.

3. Nilai ekspor Indonesia Mei 2014 mencapai US\$14,83 miliar, turun 8,11 persen (year-on-year)

Nilai ekspor Indonesia Mei 2014 mencapai US\$14,83 miliar, turun 8,11 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (year-on-year), sementara jika dibanding ekspor April 2014 naik 3,73 persen. Nilai ekspor nonmigas Mei 2014 mencapai US\$12,45 miliar atau naik 6,95 persen dibanding ekspor nonmigas April 2014. Ekspor migas pada Mei 2014 mencapai US\$2,38 miliar atau turun 10,40 persen dibanding bulan sebelumnya. Menurut sektor, ekspor hasil industri Januari–Mei 2014 naik sebesar 2,95 persen dibanding ekspor hasil industri periode yang sama tahun 2013, demikian juga ekspor hasil pertanian naik 1,98 persen, sedangkan ekspor hasil tambang dan lainnya turun 27,75 persen.

4. Nilai impor Indonesia Mei 2014 sebesar US\$14 76 miliar, turun sebesar 11,43 persen (year-on-year)

Nilai impor Indonesia Mei 2014 sebesar US\$14,76 miliar, turun sebesar 9,23 persen dibanding impor April 2014 dan turun 11,43 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya. Nilai impor nonmigas Mei 2014 sebesar US\$11,05 miliar atau turun 12,05 persen dibanding April 2014. Sementara impor migas Mei 2014 tercatat sebesar US\$3,71 miliar, naik 0,38 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya. Nilai impor nonmigas terbesar Mei 2014 adalah golongan barang mesin dan peralatan mekanik dengan nilai US\$2,05 miliar atau turun 12,69 persen dibanding April 2014 (US\$2,34 miliar). Negara pemasok barang impor nonmigas terbesar Januari–Mei 2014 ditempati oleh Tiongkok (US\$12,51 miliar) dengan pangsa 22,40 persen.

5. Jumlah penduduk Indonesia Juni 2013 sebanyak 248.818,1 ribu orang

Hasil proyeksi penduduk Indonesia keadaan Juni 2013 menunjukkan penduduk Indonesia berjumlah 248.818,1 ribu orang terdiri dari 125.036,0 ribu orang laki-laki dan 123.782,1 ribu orang perempuan. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk 2010–2013 sekitar 1,42 persen per tahun.

6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurun dari 6,17 persen pada Agustus 2013 menjadi sebesar 5,70 persen pada Februari 2014

Keadaan ketenagakerjaan di Indonesia pada Februari 2014 menunjukkan adanya perbaikan yang digambarkan dengan peningkatan jumlah angkatan kerja maupun jumlah penduduk bekerja dan penurunan tingkat pengangguran. Jumlah angkatan kerja pada Februari 2014 bertambah sebanyak 5,2 juta orang dibanding keadaan Agustus 2013 dan bertambah sebanyak 1,7 juta orang dibanding keadaan Februari 2013. Penduduk yang bekerja pada Februari 2014 bertambah sebanyak 5,4 juta orang dibanding keadaan Agustus 2013, atau bertambah sebanyak 1,7 juta orang dibanding keadaan setahun yang lalu (Februari 2013). Sementara jumlah penganggur pada Februari 2014 mengalami sedikit penurunan, yaitu sebanyak 260 ribu orang jika dibanding keadaan Agustus 2013, dan berkurang sebanyak 50 ribu orang jika dibanding keadaan Februari 2013.

7. Upah nominal harian buruh tani dan buruh bangunan Juni 2014 masing-masing sebesar Rp44.430,00 dan Rp76.535,00, sedangkan upah nominal bulanan buruh industri triwulan I-2014 sebesar Rp1.913.200,00

Secara nasional, rata-rata upah nominal buruh tani pada Juni 2014 sebesar Rp44.430,00, naik 0,26 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya, namun secara riil turun sebesar 0,47 persen. Rata-rata upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) pada Juni 2014 tercatat Rp76.535,00, naik 0,27 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya, sedangkan secara riil turun sebesar 0,16 persen. Sementara rata-rata upah nominal bulanan buruh industri pada triwulan I-2014 sebesar Rp1.913.200,00, naik 2,62 persen dibanding upah nominal triwulan sebelumnya, sedangkan secara riil naik sebesar 1,19 persen.

8. Nilai Tukar Petani (NTP) Juni 2014 tercatat 101,98, naik 0,10 persen dibanding Mei 2014, inflasi perdesaan sebesar 0,74 persen dan Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) naik sebesar 0,42 persen dibanding Mei 2014

NTP Juni 2014 tercatat 101,98 atau naik sebesar 0,10 persen dibanding NTP Mei 2014 sebesar 101,88. Kenaikan NTP bulan ini disebabkan naiknya NTP di tiga subsektor yaitu Tanaman Pangan sebesar 0,25 persen, Subsektor Tanaman Hortikultura 0,09 persen, dan Peternakan 0,34 persen, sebaliknya Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat dan Subsektor Perikanan mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,33 persen dan 0,11 persen. Dari 33 provinsi, kenaikan NTP tertinggi terjadi di Provinsi Kepulauan Riau (0,89 persen), dan sebaliknya penurunan NTP terbesar terjadi di Provinsi Kalimantan Tengah (1,05 persen).

Pada Juni 2014 terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,74 persen dengan indeks konsumsi rumah tangga 112,97. Pada bulan ini terjadi inflasi perdesaan di semua provinsi. Inflasi perdesaan tertinggi terjadi di Provinsi Kalimantan Tengah sebesar 1,33 persen, sedangkan inflasi perdesaan terendah terjadi di Provinsi Sumatera Utara sebesar 0,02 persen.

Pada Juni 2014 terjadi kenaikan NTUP sebesar 0,42 persen. Hal ini karena kenaikan It sebesar 0,69 persen, lebih tinggi dibandingkan kenaikan indeks BPBBM sebesar 0,26 persen. Kenaikan NTUP disebabkan oleh naiknya lima subsektor penyusun NTUP yaitu Tanaman Pangan (0,59 persen), Tanaman Hortikultura (0,46 persen), Tanaman Perkebunan Rakyat (0,03 persen), Peternakan (0,59 persen) dan Subsektor Perikanan (0,25 persen).

9. Rata-rata harga beras pada Juni 2014 sebesar Rp11.259,00 per kg, naik 0,36 persen

Rata-rata harga beras pada Juni 2014 sebesar Rp11.259,00 per kg, naik 0,36 persen dari bulan sebelumnya. Harga beras pada Juni 2014 (tahun ke tahun) naik 5,05 persen, lebih rendah dari inflasi periode yang sama (6,70 persen). Komoditas yang mengalami kenaikan harga adalah harga telur ayam ras (6,01 persen) dan daging ayam ras (5,15 persen). Komoditas yang mengalami

penurunan harga adalah cabai rawit (12,22 persen), cabai merah (5,26 persen) dan ikan kembung (1,49 persen).

10. a. Indeks Harga Produsen (Sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, dan Industri Pengolahan) pada triwulan I-2014 naik 1,85 persen terhadap triwulan IV-2013 (*q-to-q*). Sedangkan terhadap triwulan I-2013 (*y-on-y*) naik 6,22 persen

Indeks Harga Produsen (IHP) mengalami kenaikan sebesar 1,85 persen pada triwulan I-2014 (*q-to-q*). Kenaikan tertinggi terjadi pada IHP Sektor Pertanian (2,30 persen), diikuti oleh Sektor Industri Pengolahan (2,05 persen), kemudian pada Sektor Pertambangan dan Penggalian (0,09 persen).

Sedangkan terhadap triwulan I-2013 (*y-on-y*), IHP naik 6,22 persen. IHP Sektor Industri Pengolahan mengalami kenaikan tertinggi (9,09 persen), diikuti oleh Sektor Pertanian (6,45 persen). Sebaliknya Sektor Pertambangan dan Penggalian turun (7,55 persen) pada periode yang sama.

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum Nonmigas Juni 2014 naik sebesar 0,76 persen dari bulan sebelumnya

IHPB Umum Nonmigas Juni 2014 naik sebesar 0,76 persen dari bulan sebelumnya. Kenaikan tertinggi terjadi pada Sektor Pertanian yaitu, 2,68 persen dan terendah terjadi pada Sektor Pertambangan dan Penggalian, yaitu 0,04 persen. Kelompok Barang Impor Nonmigas, Sektor Industri, dan Kelompok Barang Ekspor Nonmigas naik masing-masing sebesar 1,37 persen, 0,47 persen, dan 0,12 persen. Dibandingkan bulan sebelumnya, IHPB Umum Mei 2014 naik 0,56 persen. Kenaikan IHPB tertinggi adalah pada Kelompok Barang Impor sebesar 3,20 persen. IHPB Kelompok Bahan Bangunan/Konstruksi Juni 2014 naik 0,35 persen. Kenaikan tertinggi terjadi pada Kelompok Bangunan dan Instalasi Listrik, Gas, Air Minum, dan Komunikasi sebesar 0,45 persen.

11. Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan I-2014 sebesar 101,95 dan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) sebesar 110,03

Indeks Tendensi Bisnis (ITB) pada triwulan I-2014 sebesar 101,95, berarti kondisi bisnis meningkat dari triwulan sebelumnya, karena adanya peningkatan kapasitas produksi (nilai indeks sebesar 102,74), pendapatan usaha (nilai indeks sebesar 101,43) dan rata-rata jumlah jam kerja (nilai indeks sebesar 102,07). Peningkatan kondisi bisnis pada triwulan I-2014 hanya terjadi pada sebagian sektor ekonomi (4 sektor), sedangkan 5 sektor lainnya mengalami penurunan. Pada triwulan II-2014 kondisi bisnis diprediksi meningkat dari triwulan sebelumnya (nilai ITB sebesar 105,98).

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) nasional pada triwulan I-2014 sebesar 110,03 artinya kondisi ekonomi konsumen meningkat dari triwulan sebelumnya. Peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan semua komponen indeks, terutama peningkatan konsumsi makanan dan bukan makanan. Perbaikan kondisi ekonomi konsumen terjadi di semua provinsi di Indonesia. Provinsi yang memiliki ITK tertinggi pada triwulan I-2014 adalah Provinsi Kalimantan Timur (ITK sebesar 119,52), sedangkan terendah adalah Provinsi Sulawesi Utara (ITK sebesar 100,49). Pada triwulan II-2014 kondisi ekonomi konsumen diprediksi akan meningkat (ITK sebesar 112,39). Perkiraan meningkatnya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang terjadi di semua provinsi di Indonesia.

12. Produksi padi tahun 2014 (ARAM I) diperkirakan sebesar 69,87 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), turun 1,98 persen dibanding tahun 2013

Produksi padi tahun 2013 (ATAP) sebesar 71,28 juta ton GKG atau meningkat sebesar 3,22 persen dibanding tahun 2012. Sementara produksi padi tahun 2014 (ARAM I) diperkirakan sebesar 69,87 juta ton GKG atau turun sebesar 1,41 juta ton (1,98 persen) dibanding tahun 2013. Penurunan produksi diperkirakan terjadi karena penurunan luas panen seluas 265,31 ribu hektar (1,92 persen) dan produktivitas sebesar 0,03 kuintal/hektar (0,06 persen). Dibandingkan 2013, produksi jagung tahun 2014 (ARAM I) diperkirakan naik sebesar 37,02 ribu ton (0,20 persen) yang disebabkan oleh karena kenaikan produktivitas

sebesar 0,55 kuintal/hektar (1,14 persen), meskipun luas panen mengalami penurunan sebesar 35,13 hektar ton (0,92 persen). Produksi kedelai 2014 (ARAM I) meningkat sebanyak 112,61 ribu ton (14,44 persen) dibandingkan produksi 2013 yang disebabkan adanya peningkatan luas panen seluas 50,44 ribu hektar (9,16 persen) dan produktivitas sebesar 0,69 kuintal/hektar (4,87 persen).

13. Pertumbuhan produksi IBS naik 3,76 persen dan IMK naik 4,41 persen pada triwulan I-2014 (*year-on-year*)

Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang (IBS) Triwulan I-2014 naik 3,76 persen dibanding Triwulan I-2013 (*y-on-y*) dan mengalami penurunan 0,02 persen dari Triwulan IV-2013 (*q-to-q*). Pertumbuhan bulanan produksi IBS pada Maret 2014 naik 1,57 persen dari Februari 2014, Februari 2014 turun 0,88 persen dari Januari 2014, dan Januari 2014 turun 0,08 persen dari Desember 2013. Pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil (IMK) Triwulan I-2014 naik 4,41 persen dibanding Triwulan I-2013 (*y-on-y*), serta mengalami kenaikan 0,99 persen dari Triwulan IV-2013 (*q-to-q*).

14. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) Mei 2014 mencapai 752,4 ribu kunjungan, naik 7,37 persen (tahun ke tahun)

Jumlah kunjungan wisman Mei 2014 mencapai 752,4 ribu kunjungan, atau naik 7,37 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan pada bulan yang sama tahun 2013 (tahun ke tahun). Demikian pula, jika dibandingkan dengan kondisi April 2014, jumlah kunjungan wisman naik sebesar 3,58 persen. Sekitar 38,01 persen dari jumlah kunjungan wisman pada Mei 2014 datang melalui Bandara Ngurah Rai, Bali.

Sementara itu, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 27 provinsi pada Mei 2014 mencapai 52,72 persen, atau mengalami penurunan 0,62 poin dibandingkan TPK Mei 2013.

15. Jumlah penumpang angkutan udara domestik Mei 2014 mencapai 5,0 juta orang, naik 10,48 persen (*year-on-year*)

Pada Mei 2014, jumlah penumpang angkutan udara domestik mencapai 5,0 juta orang atau naik 10,48 persen (*year-on-year*), angkutan udara internasional naik 6,28 persen, penumpang pelayaran dalam negeri naik 70,67 persen, dan penumpang kereta api naik 42,67 persen. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, angkutan udara domestik naik 15,61 persen, angkutan udara internasional naik 10,67 persen, penumpang pelayaran dalam negeri naik 3,85 persen, dan penumpang kereta api naik 7,97 persen.

16. Jumlah penduduk miskin pada Maret 2014 sebanyak 28,28 juta orang (11,25 persen), berkurang 0,32 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2013 yang sebesar 28,60 juta orang (11,46 persen)

Selama periode September 2013–Maret 2014, penduduk miskin di daerah perkotaan turun sebanyak 0,17 juta orang (dari 10,68 juta orang pada September 2013 menjadi 10,51 juta orang pada Maret 2014), sementara di daerah perdesaan turun sebanyak 0,15 juta orang (dari 17,92 juta orang pada September 2013 menjadi 17,77 juta orang pada Maret 2014).

17. Jumlah rumah tangga usaha pertanian sebanyak 26,1 juta rumah tangga, perusahaan pertanian berbadan hukum sebanyak 4,2 ribu perusahaan dan usaha pertanian lainnya sebanyak 5,9 ribu unit. Rata-rata pendapatan rumah tangga pertanian tahun 2013 dari usaha pertanian sebesar Rp 1,03 juta per bulan

Hasil ST2013 menunjukkan bahwa jumlah usaha pertanian di Indonesia didominasi oleh kegiatan usaha pertanian di rumah tangga. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya jumlah rumah tangga usaha pertanian jika dibandingkan dengan perusahaan pertanian berbadan hukum. Jumlah rumah tangga usaha pertanian di Indonesia hasil ST2013 tercatat sebanyak 26,1 juta rumah tangga, menurun sebesar 16,32 persen dari hasil ST2003 yang sebanyak 31,2 juta rumah tangga. Jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum sebanyak 4,2 ribu perusahaan dan usaha pertanian lainnya sebanyak 5,9 ribu unit.

Rata-rata pendapatan rumah tangga pertanian tahun 2013 dari usaha pertanian sebesar Rp 1,03 juta per bulan atau sebesar 46,74 persen terhadap total rata-rata pendapatan rumah tangga pertanian sebesar Rp 2,21 juta per bulan.

18. Kenaikan Harga Umum di Indonesia Terendah di ASEAN

Pada tahun 2011, kenaikan harga umum di Indonesia sebesar 6,1 persen dibanding tahun 2005 adalah yang terendah di ASEAN. Tingkat harga konsumen barang dan jasa di Indonesia pada tahun 2011 adalah 44,3 persen lebih murah dari rata-rata tingkat harga konsumen dunia. Bila rata-rata harga konsumen dunia adalah 100, maka rata-rata harga konsumen di Indonesia adalah sebesar 55,7 dan menempati peringkat ke-38 termurah di antara 179 negara.

19. Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2013 sebesar 65,11 pada skala 0–100

Indeks Kebahagiaan orang Indonesia pada tahun 2013 sebesar 65,11 pada skala 0–100. Indeks kebahagiaan tersebut merupakan rata-rata dari angka indeks yang dimiliki oleh setiap individu di Indonesia pada tahun 2013. Nilai indeks sebesar 100 merefleksikan kondisi sangat bahagia. Sebaliknya, nilai indeks sebesar 0 menggambarkan kondisi sangat tidak bahagia. Jadi orang Indonesia pada tahun 2013 berada pada level 15 point di atas titik pertengahan indeks, namun masih hampir 35 point untuk mencapai titik tertinggi.

Indeks Kebahagiaan merupakan indeks komposit yang diukur secara tertimbang dan mencakup indikator kepuasan individu terhadap 10 domain kehidupan yang esensial. Kesepuluh domain yang secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan individu meliputi: (1) pekerjaan, (2) pendapatan rumah tangga, (3) kondisi rumah dan aset, (4) pendidikan, (5) kesehatan, (6) keharmonisan keluarga, (7) hubungan sosial, (8) ketersediaan waktu luang, (9) kondisi lingkungan, dan (10) kondisi keamanan. Bobot tertimbang setiap domain terhadap indeks kebahagiaan dihitung secara proporsional berdasarkan sebaran data dengan teknik Analisis Faktor (*Exploratory Factor Analysis*).

Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2013, yang merupakan hasil Studi Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK), diukur untuk merepresentasikan tingkat kebahagiaan kepala rumah tangga atau pasangan kepala rumah tangga. Rancangan *sampling* ditujukan untuk estimasi tingkat nasional dengan sampel sebesar 9.720 rumah tangga yang dipilih secara acak dan tersebar di seluruh provinsi.

20. Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) nasional 2013

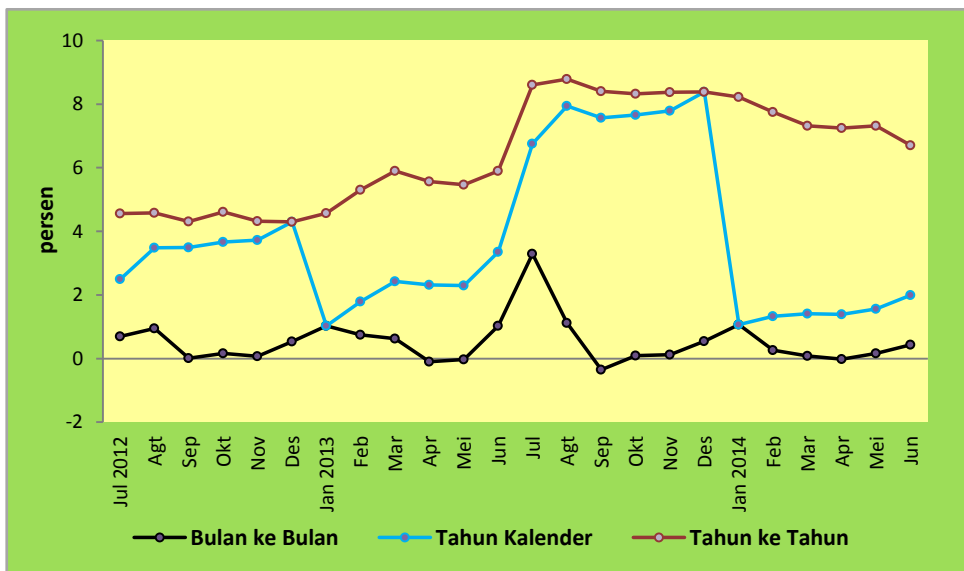
- Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) nasional 2013 sebesar 63,68 dari skala 0 sampai 100, angka ini naik 1,05 poin dibandingkan dengan IDI nasional 2012 sebesar 62,63. Meskipun mengalami peningkatan, tingkat demokrasi Indonesia masih tetap berada pada kategori sedang. Tingkat demokrasi dikelompokkan menjadi tiga kategori yakni “baik” (indeks > 80), “sedang” (indeks 60 – 80), dan “buruk” (indeks < 60).
- Kenaikan angka yang merupakan indeks komposit tersebut dipengaruhi perubahan tiga aspek demokrasi yang diukur yakni Kebebasan Sipil (Civil Liberty) yang naik 1,06 poin dari 77,94 pada 2012 menjadi 79,00 pada 2013, Hak-Hak Politik (Political Rights) sebesar 46,25 atau relatif sama dengan 2012 sebesar 46,33, dan Lembaga-lembaga Demokrasi (Institution of Democracy) yang naik 2,83 poin dari 69,28 pada 2012 menjadi 72,11 pada 2013.

I. INFLASI JUNI 2014

1. Pada Juni 2014 terjadi inflasi sebesar 0,43 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 112,01. Dari 82 kota, tercatat 76 kota mengalami inflasi dan 6 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Ternate 1,29 persen dengan IHK 114,28 dan terendah terjadi di Tual 0,06 persen dengan IHK 113,36. Sedangkan deflasi tertinggi terjadi di Maumere 0,72 persen dengan IHK 110,93 dan terendah terjadi di Pematang Siantar 0,09 persen dengan IHK 115,04. Inflasi Juni 2014 sebesar 0,43 persen lebih rendah dibanding kondisi Juni 2013 yang mengalami inflasi 1,03 persen. Inflasi tahun kalender 2014 sebesar 1,99 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Juni 2014 terhadap Juni 2013) sebesar 6,70 persen.

Pada Juni 2014 terjadi inflasi sebesar 0,43 persen

Grafik 1.1
Tingkat Inflasi Bulan ke Bulan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun Gabungan 82 Kota, 2012–2014



2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga, inflasi umum (*headline inflation*) terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks kelompok bahan makanan 0,99 persen; makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau 0,32 persen; perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar 0,38 persen;

sandang 0,30 persen; kesehatan 0,36 persen; pendidikan, rekreasi, dan olahraga 0,08 persen; transpor, komunikasi dan jasa keuangan 0,19 persen.

3. Dari inflasi 0,43 persen, andil daging ayam ras 0,06; andil bawang merah 0,05; andil telur ayam ras 0,04; andil tarif listrik, dan tarif angkutan udara masing-masing 0,03; andil tomat sayur, bawang putih, dan tarif kontrak rumah masing-masing 0,02. Sementara itu andil cabai rawit -0,03; andil cabai merah -0,02.
4. Inflasi Juni 2014 sebesar 0,43 persen, angka tersebut lebih rendah dibanding kondisi Juni 2013 yang mengalami inflasi 1,03 persen. Inflasi tahun kalender 2014 sebesar 1,99 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Juni 2014 terhadap Juni 2013) sebesar 6,70 persen.
5. Menurut karakteristik perubahan harga, inflasi Juni 2014 sebesar 0,43 persen dipengaruhi oleh kenaikan indeks pada komponen inti (*core*) 0,25 persen, komponen yang harganya diatur pemerintah (*administered prices*) 0,45 persen, dan komponen bergejolak (*volatile*) 1,06 persen.
6. Inflasi Juni 2014 sebesar 0,43 persen berasal dari andil komponen inti 0,14 persen, barang/jasa yang harganya diatur pemerintah memberikan sumbangan 0,10 persen, dan komponen bergejolak 0,19 persen.
7. Inflasi komponen inti Juni 2014 sebesar 0,25 persen, tahun kalender 2014 sebesar 1,88 persen, dan tahun ke tahun (Juni 2014 terhadap Juni 2013) sebesar 4,81 persen.
8. Pada Mei 2014, Pilipina dan Singapura menjadi negara dengan tingkat inflasi tertinggi dibandingkan beberapa negara lain, yaitu 0,50 persen. Sedangkan deflasi terjadi di Pakistan (0,30 persen) dan Inggris (0,10 persen).

Tabel 1.1
Indeks Harga Konsumen dan Tingkat Inflasi Gabungan 82 Kota Juni 2014
Menurut Kelompok Pengeluaran
(2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Juni 2013	IHK Desember 2013	IHK Juni 2014	Inflasi Juni 2014 ¹⁾	Tingkat Inflasi Tahun Kalender 2014 ²⁾	Tingkat Inflasi Tahun ke Tahun ³⁾	Andil Inflasi (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Umum (Headline)	104,98	109,82	112,01	0,43	1,99	6,70	0,43
1. Bahan Makanan	109,84	114,64	117,41	0,99	2,42	6,89	0,19
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	105,14	109,92	112,92	0,32	2,73	7,40	0,06
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	104,35	107,63	110,01	0,38	2,21	5,42	0,09
4. Sandang	100,22	103,31	104,73	0,30	1,37	4,50	0,02
5. Kesehatan	103,06	105,00	107,98	0,36	2,84	4,77	0,02
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	102,65	105,68	106,72	0,08	0,98	3,96	0,01
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	104,27	113,49	114,85	0,19	1,20	10,15	0,04

¹⁾ *Persentase perubahan IHK Juni 2014 terhadap IHK bulan sebelumnya.*

²⁾ *Persentase perubahan IHK Juni 2014 terhadap IHK Desember 2013.*

³⁾ *Persentase perubahan IHK Juni 2014 terhadap IHK Juni 2013.*

Tabel 1.2
Indeks Harga Konsumen, Tingkat Inflasi, dan Andil Inflasi Juni 2014
Menurut Komponen Perubahan Harga
(2012=100)

Komponen	IHK Juni 2013	IHK Desember 2013	IHK Juni 2014	Inflasi Juni 2014	Tingkat Inflasi Tahun Kalender 2014	Tingkat Inflasi Tahun ke tahun	Andil Inflasi (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Umum	104,98	109,82	112,01	0,43	1,99	6,70	0,43
Inti	103,08	106,05	108,04	0,25	1,88	4,81	0,14
Harga Diatur Pemerintah	106,87	118,46	121,27	0,45	2,37	13,47	0,10
Bergejolak	110,56	115,45	118,01	1,06	2,22	6,74	0,19

Tabel 1.3
Tingkat Inflasi Nasional Bulan ke Bulan dan Kalender

Bulan	Tingkat Inflasi Nasional (bulan ke bulan)						Tingkat Inflasi Nasional (kalender)					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2009	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Januari	-0,07	0,84	0,89	0,76	1,03	1,07	-0,07	0,84	0,89	0,76	1,03	1,07
Februari	0,21	0,30	0,13	0,05	0,75	0,26	0,14	1,14	1,03	0,81	1,79	1,33
Maret	0,22	-0,14	-0,32	0,07	0,63	0,08	0,36	0,99	0,70	0,88	2,43	1,41
April	-0,31	0,15	-0,31	0,21	-0,10	-0,02	0,05	1,15	0,39	1,09	2,32	1,39
Mei	0,04	0,29	0,12	0,07	-0,03	0,16	0,10	1,44	0,51	1,15	2,30	1,56
Juni	0,11	0,97	0,55	0,62	1,03	0,43	0,21	2,42	1,06	1,79	3,35	1,99
Juli	0,45	1,57	0,67	0,70	3,29		0,66	4,02	1,74	2,50	6,75	
Agustus	0,56	0,76	0,93	0,95	1,12		1,22	4,82	2,69	3,48	7,94	
September	1,05	0,44	0,27	0,01	-0,35		2,28	5,28	2,97	3,49	7,57	
Oktober	0,19	0,06	-0,12	0,16	0,09		2,48	5,35	2,85	3,66	7,66	
November	-0,03	0,60	0,34	0,07	0,12		2,45	5,98	3,20	3,73	7,79	
Desember	0,33	0,92	0,57	0,54	0,55		2,78	6,96	3,79	4,30	8,38	

Tabel 1.4
Tingkat Inflasi Nasional Tahun ke Tahun

Bulan	2009:2008	2010:2009	2011:2010	2012:2011	2013:2012	2014:2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	9,17	3,72	7,02	3,65	4,57	8,22
Februari	8,60	3,81	6,84	3,56	5,31	7,75
Maret	7,92	3,43	6,65	3,97	5,90	7,32
April	7,31	3,91	6,16	4,50	5,57	7,25
Mei	6,04	4,16	5,98	4,45	5,47	7,32
Juni	3,65	5,05	5,54	4,53	5,90	6,70
Juli	2,71	6,22	4,61	4,56	8,61	
Agustus	2,75	6,44	4,79	4,58	8,79	
September	2,83	5,80	4,61	4,31	8,40	
Oktober	2,57	5,67	4,42	4,61	8,32	
November	2,41	6,33	4,15	4,32	8,37	
Desember	2,78	6,96	3,79	4,30	8,38	

Tabel 1.5
Tingkat Inflasi Beberapa Negara, April 2014–Mei 2014

Negara	Bulan ke Bulan		Tahun ke Tahun (Y-on-Y)	
	April 2014	Mei 2014	April 2014	Mei 2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Indonesia	-0,02	0,16	7,25	7,32
2. Malaysia	0,00	0,10	3,40	3,20
3. Pilipina	0,40	0,50	4,10	4,50
4. Singapura	-0,20	0,50	2,50	2,70
5. Vietnam	0,08	0,20	4,45	4,72
6. Cina	-0,30	0,10	1,80	2,50
7. Pakistan	1,70	-0,30	9,20	8,30
8. Afrika Selatan	0,50	0,20	6,10	6,60
9. Inggris	0,40	-0,10	1,80	1,50
10. Amerika Serikat	0,30	0,30	2,00	2,10
11. Brazil	0,67	0,46	6,28	6,37

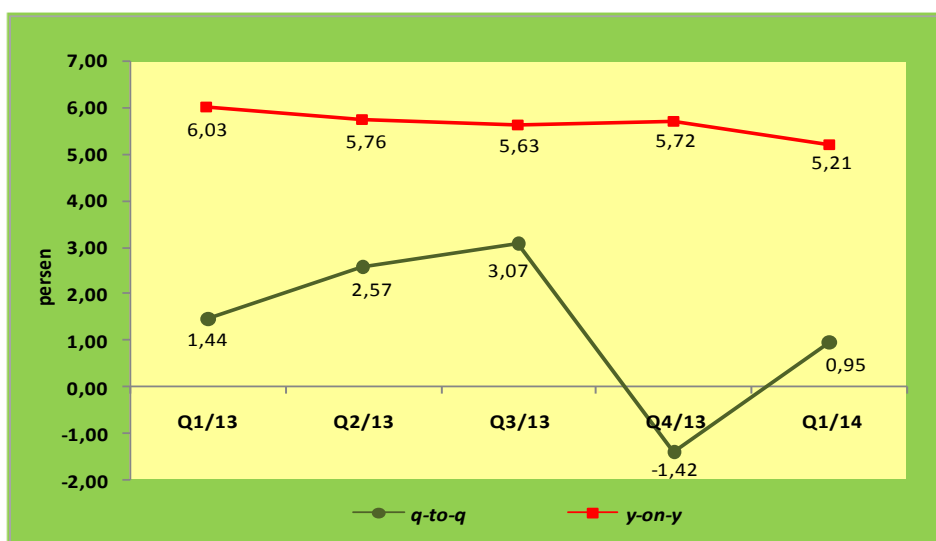
Sumber: <http://www.stats.gov.cn>, <http://www.statistics.gov.my>, <http://www.statpak.gov.pk>,
<http://www.census.gov.ph>, <http://www.singstat.gov.sg>, <http://www.gso.gov.vn>,
<http://www.bls.gov>, <http://www.ibge.gov.br>, <http://www.statistics.gov.uk>,
<http://www.statssa.gov.za>, dan www.bloomberg.com

II. PDB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN I-2014

1. Pada triwulan I-2014, perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5,21 persen jika dibandingkan dengan triwulan I-2013 (*y-on-y*). Pertumbuhan ini lebih rendah dari pertumbuhan triwulan I-2013 yang tumbuh 6,03 persen (*y-on-y*).
2. Dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (triwulan IV-2013), perekonomian Indonesia pada triwulan I-2014 tumbuh sebesar 0,95 persen (*q-to-q*).

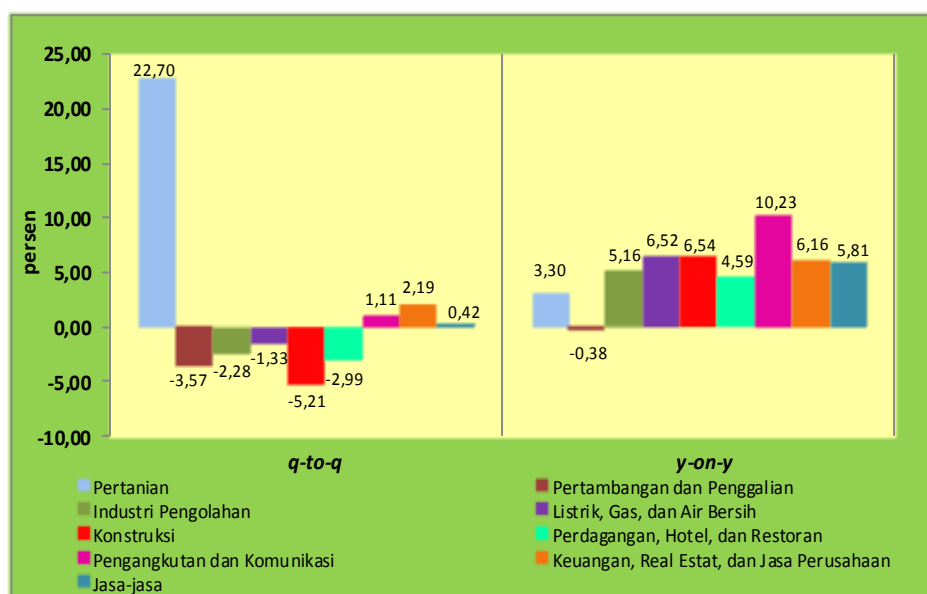
**Triwulan I-2014,
perekonomian
Indonesia
tumbuh sebesar 5,21
persen**

Grafik 2.1
Laju Pertumbuhan PDB Triwulan I-2013 s.d. Triwulan I-2014 (persen)



3. Pada triwulan I-2014 secara *q-to-q*, pertumbuhan positif terjadi pada Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, Sektor Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan, dan Sektor Jasa-Jasa. Pertumbuhan tertinggi dihasilkan oleh Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan sebesar 22,70 persen, karena mulainya musim panen tanaman padi pada triwulan I-2014.
4. Secara *y-on-y*, hampir semua sektor pada triwulan I-2014 mengalami peningkatan, kecuali Sektor Pertambangan dan Penggalan. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Sektor Pengangkutan dan Komunikasi sebesar 10,23 persen.

Grafik 2.2
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha
Triwulan I-2014 (persen)



Tabel 2.1
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (persen)

Lapangan Usaha	Triw I-2014 terhadap Triw IV-2013	Triw I-2014 terhadap Triw I-2013	Sumber Pertumbuhan Triw I-2014 (y-on-y)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	22,70	3,30	0,42
2. Pertambangan dan Penggalian	-3,57	-0,38	-0,03
3. Industri Pengolahan	-2,28	5,16	1,31
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	-1,33	6,52	0,05
5. Konstruksi	-5,21	6,54	0,42
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	-2,99	4,59	0,82
7. Pengangkutan dan Komunikasi	1,11	10,23	1,07
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	2,19	6,16	0,61
9. Jasa-Jasa	0,42	5,81	0,54
PDB	0,95	5,21	5,21
PDB Tanpa Migas	1,11	5,56	-

5. Perekonomian Indonesia yang diukur berdasarkan besaran PDB atas dasar harga berlaku pada triwulan I-2014 mencapai Rp2.401,2 triliun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan 2000 mencapai Rp706,6 triliun.

Tabel 2.2
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (triliun rupiah)

Lapangan Usaha	Harga Berlaku			Harga Konstan 2000		
	Triw I-2013	Triw IV-2013	Triw I-2014	Triw I-2013	Triw IV-2013	Triw I-2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	324,3	289,9	361,0	85,9	72,3	88,7
2. Pertambangan dan Penggalian	246,9	279,9	269,2	48,4	50,0	48,2
3. Industri Pengolahan	507,5	570,5	565,8	170,0	182,9	178,8
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	17,0	18,7	20,4	5,2	5,6	5,5
5. Konstruksi	212,3	242,3	233,0	42,9	48,3	45,8
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	303,8	344,6	344,8	119,7	129,1	125,2
7. Pengangkutan dan Komunikasi	145,5	172,5	173,7	69,9	76,1	77,0
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	162,2	178,9	185,3	66,6	69,2	70,7
9. Jasa-Jasa	224,2	270,6	248,0	63,0	66,4	66,7
PDB	2 143,7	2 367,9	2 401,2	671,6	699,9	706,6
PDB Tanpa Migas	1 980,4	2 185,9	2 218,7	638,3	666,4	673,8

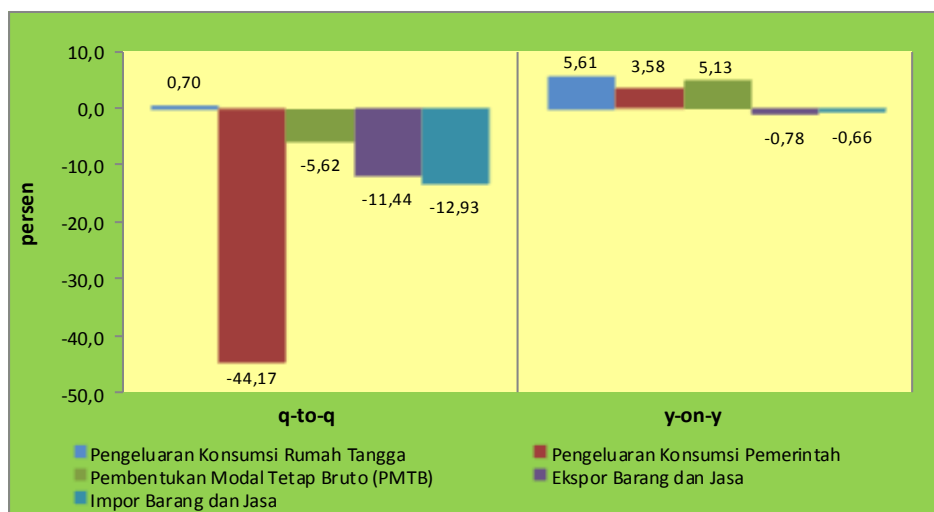
6. Pada triwulan I-2014, sektor ekonomi yang memiliki peranan terbesar adalah Sektor Industri Pengolahan yaitu sebesar 23,56 persen, diikuti oleh Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 15,03 persen, Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran sebesar 14,36 persen, Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 11,21 persen dan Sektor Jasa-Jasa sebesar 10,33 persen. Secara keseluruhan kelima sektor tersebut mempunyai peranan sebesar 74,49 persen dalam PDB. Sedangkan empat sektor lainnya mempunyai andil masing-masing kurang dari 10 persen. Sementara itu peranan seluruh sektor ekonomi tanpa migas pada triwulan I-2014 sebesar 92,40 persen.

Tabel 2.3
Struktur PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2013, Triwulan IV-2013 dan Triwulan I-2014 (persen)

Lapangan Usaha	Triw I-2013	Triw IV-2013	Triw I-2014
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	15,13	12,24	15,03
2. Pertambangan dan Penggalian	11,52	11,82	11,21
3. Industri Pengolahan	23,67	24,10	23,56
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,79	0,79	0,85
5. Konstruksi	9,90	10,23	9,71
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	14,17	14,55	14,36
7. Pengangkutan dan Komunikasi	6,79	7,28	7,23
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	7,57	7,56	7,72
9. Jasa-Jasa	10,46	11,43	10,33
PDB	100,00	100,00	100,00
PDB Tanpa Migas	92,39	92,31	92,40

7. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga pada triwulan I-2014 dibandingkan dengan triwulan IV-2013 (*q-to-q*) secara riil meningkat sebesar 0,70 persen. Sedangkan Konsumsi Pemerintah menurun 44,17 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto menurun 5,62 persen, demikian pula Ekspor Barang dan Jasa turun sebesar 11,44 persen dan Impor Barang dan Jasa turun sebesar 12,93 persen.

Grafik 2.3
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Pengeluaran Triwulan I-2014 (persen)



8. Jika dibandingkan dengan triwulan I-2013 (*y-on-y*), Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga naik sebesar 5,61 persen, komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah naik 3,58 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto naik sebesar 5,13 persen, Ekspor turun sebesar 0,78 persen dan Impor turun sebesar 0,66 persen.

Tabel 2.4
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Pengeluaran (persen)

Jenis Pengeluaran	Triw I-2014 Terhadap Triw IV-2013	Triw I-2014 Terhadap Triw I-2013	Sumber Pertumbuhan Triw I-2014 (<i>y-on-y</i>)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	0,70	5,61	3,08
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-44,17	3,58	0,21
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	-5,62	5,13	1,24
4. Perubahan Inventori	-	-	-
5. Diskrepansi Statistik	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	-11,44	-0,78	-0,37
7. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	-12,93	-0,66	-0,23
PDB	0,95	5,21	5,21

Tabel 2.5
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Jenis Pengeluaran
(triliun rupiah)

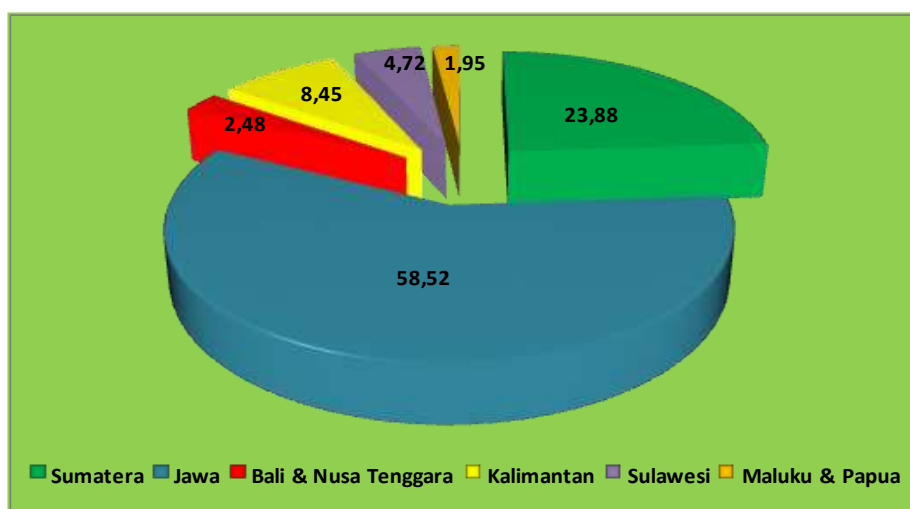
Jenis Pengeluaran	Harga Berlaku			Harga Konstan 2000		
	Triw I-2013	Triw IV-2013	Triw I-2014	Triw I-2013	Triw IV-2013	Triw I-2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1 195,1	1 334,6	1 354,0	369,6	387,6	390,3
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	146,5	272,1	162,4	38,8	72,1	40,2
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	669,8	768,5	739,6	162,1	180,5	170,4
4. Perubahan Inventori	73,1	-8,5	95,6	22,2	-2,0	25,8
5. Diskrepansi Statistik	82,2	48,9	82,5	1,5	-20,1	3,4
6. Ekspor Barang dan Jasa	502,0	614,6	568,2	314,2	352,0	311,7
7. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	525,0	662,3	601,1	236,8	270,2	235,2
PDB	2 143,7	2 367,9	2 401,2	671,6	699,9	706,6

9. Ditinjau dari sisi pengeluaran, Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga mempunyai kontribusi terbesar terhadap PDB yaitu 56,39 persen (triwulan I-2014), sedikit mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (56,36 persen). Sedangkan kontribusi komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Pembentukan Modal Tetap Bruto, Ekspor, dan Impor pada triwulan I-2014 secara berturut-turut adalah 6,76 persen, 30,80 persen, 23,67 persen, dan 25,03 persen.

Tabel 2.6
Struktur PDB Menurut Jenis Pengeluaran Triwulan I-2013, Triwulan IV-2013 dan Triwulan I-2014 (persen)

Jenis Pengeluaran	Triw I-2013	Triw IV-2013	Triw I-2014
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	55,75	56,36	56,39
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	6,84	11,49	6,76
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	31,24	32,45	30,80
4. Perubahan Inventori	3,41	-0,35	3,98
5. Diskrepansi Statistik	3,83	2,07	3,43
6. Ekspor Barang dan Jasa	23,42	25,95	23,67
7. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	24,49	27,97	25,03
PDB	100,00	100,00	100,00

Grafik 2.4
Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional Triwulan I-2014 (persen)



10. Struktur perekonomian Indonesia secara spasial pada triwulan I-2014 masih didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa yang memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 58,52 persen, kemudian diikuti oleh Pulau Sumatera sebesar 23,88 persen, Pulau Kalimantan 8,45 persen, dan Pulau Sulawesi 4,72 persen, dan sisanya 4,43 persen di pulau-pulau lainnya.

Tabel 2.7
Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional (persen)

Wilayah/Pulau	2012	2013	2013		Triw I-2014
			Triw I	Triw IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Sumatera	23,74	23,81	23,88	23,83	23,88
2. Jawa	57,65	57,99	57,86	57,78	58,52
3. Bali & Nusa Tenggara	2,51	2,53	2,49	2,54	2,48
4. Kalimantan	9,30	8,67	8,93	8,52	8,45
5. Sulawesi	4,74	4,82	4,71	4,90	4,72
6. Maluku dan Papua	2,06	2,18	2,13	2,43	1,95
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan: atas dasar harga berlaku

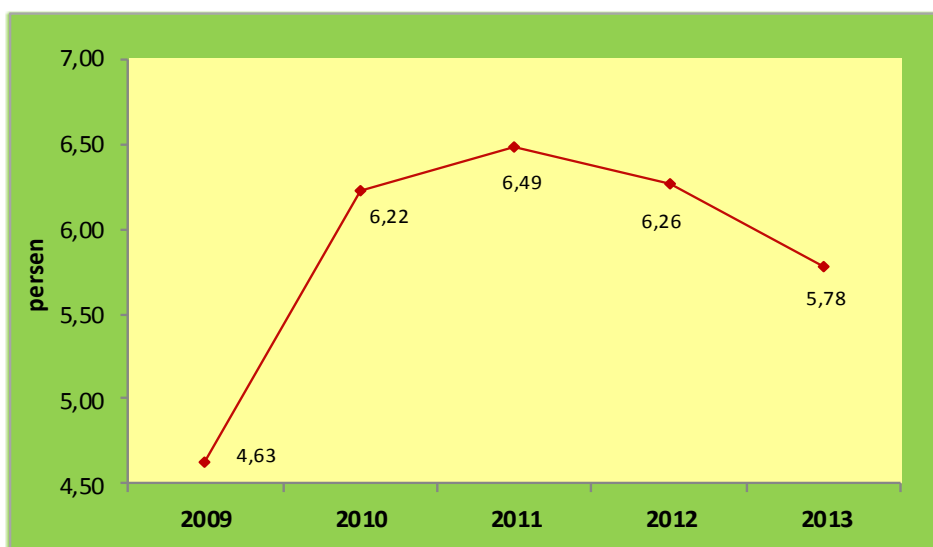
11. Pertumbuhan ekonomi secara spasial pada triwulan I-2014 menurut kelompok provinsi, dipengaruhi oleh empat provinsi penyumbang terbesar dengan total kontribusi sebesar 54,43 persen. Keempat provinsi tersebut adalah DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah, dengan pertumbuhan *y-on-y* masing-masing sebesar 5,99 persen, 6,40 persen, 5,49 persen, dan 5,37 persen.

Tabel 2.8
Pertumbuhan dan Struktur Perekonomian Indonesia Secara Spasial Triwulan I-2014 (persen)

Provinsi	Pertumbuhan			Kontribusi	
	<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>	<i>c-to-c</i>	terhadap Pulau	terhadap Total 33 Provinsi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	0,82	5,43	5,43	100,00	23,88
01. Aceh	-0,20	3,26	3,26	5,68	1,36
02. Sumatera Utara	1,83	5,60	5,60	22,46	5,36
03. Sumatera Barat	0,06	6,54	6,54	7,14	1,71
04. Riau	-1,43	4,34	4,34	28,77	6,87
05. Kepulauan Riau	0,32	5,21	5,21	5,48	1,31
06. Jambi	0,46	8,37	8,37	4,83	1,15
07. Sumatera Selatan	-0,15	6,27	6,27	12,68	3,03
08. Kep. Bangka Belitung	0,17	4,91	4,91	2,14	0,51
09. Bengkulu	0,89	7,78	7,78	1,52	0,36
10. Lampung	7,58	5,28	5,28	9,30	2,22
Jawa	1,68	5,83	5,83	100,00	58,52
11. DKI Jakarta	0,32	5,99	5,99	28,58	16,72
12. Jawa Barat	0,80	5,49	5,49	24,31	14,23
13. Banten	0,87	5,20	5,20	5,53	3,24
14. Jawa Tengah	6,01	5,37	5,37	14,38	8,42
15. DI Yogyakarta	3,41	5,14	5,14	1,46	0,85
16. Jawa Timur	1,95	6,40	6,40	25,74	15,06
Bali dan Nusa Tenggara	-2,55	5,32	5,32	100,00	2,48
17. Bali	-0,39	5,43	5,43	49,80	1,24
18. Nusa Tenggara Barat	-3,94	5,37	5,37	29,19	0,72
19. Nusa Tenggara Timur	-5,64	5,02	5,02	21,01	0,52
Kalimantan	-1,48	3,67	3,67	100,00	8,45
20. Kalimantan Barat	-4,65	4,69	4,69	13,13	1,11
21. Kalimantan Tengah	1,59	5,55	5,55	10,14	0,86
22. Kalimantan Selatan	-7,49	5,87	5,87	11,93	1,01
23. Kalimantan Timur	0,72	2,44	2,44	64,80	5,47
Sulawesi	-3,32	6,58	6,58	100,00	4,72
24. Sulawesi Utara	-17,81	7,98	7,98	13,75	0,65
25. Gorontalo	2,70	7,83	7,83	3,34	0,16
26. Sulawesi Tengah	-4,57	2,98	2,98	15,88	0,75
27. Sulawesi Selatan	2,32	8,03	8,03	51,55	2,43
28. Sulawesi Barat	3,06	7,47	7,47	4,64	0,22
29. Sulawesi Tenggara	-4,44	3,39	3,39	10,84	0,51
Maluku dan Papua	-13,58	2,31	2,31	100,00	1,95
30. Maluku	-1,83	9,77	9,77	9,26	0,18
31. Maluku Utara	0,33	6,28	6,28	5,23	0,10
32. Papua	-22,68	0,57	0,57	50,92	0,99
33. Papua Barat	-4,10	1,54	1,54	34,59	0,68

12. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2013 meningkat sebesar 5,78 persen terhadap tahun 2012, terjadi pada semua sektor ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi di Sektor Pengangkutan dan Komunikasi 10,19 persen dan terendah di Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 1,34 persen. Pertumbuhan PDB tanpa migas pada tahun 2013 mencapai 6,25 persen.

Grafik 2.5
Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2009–2013 (persen)



13. Pada tahun 2013, Sektor Industri Pengolahan memberikan kontribusi terbesar terhadap total perekonomian sebesar 23,69 persen diikuti Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 14,43 persen dan Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran sebesar 14,33 persen.

Tabel 2.9
Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009–2013 (persen)

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan ¹⁾					Distribusi ²⁾				
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	3,96	3,01	3,37	4,20	3,54	15,29	15,29	14,71	14,50	14,43
2. Pertambangan dan Penggalian	4,47	3,86	1,60	1,56	1,34	10,56	11,16	11,82	11,80	11,24
3. Industri Pengolahan	2,21	4,74	6,14	5,74	5,56	26,36	24,80	24,35	23,97	23,69
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	14,29	5,33	4,71	6,25	5,58	0,83	0,76	0,75	0,76	0,77
5. Konstruksi	7,07	6,95	6,07	7,39	6,57	9,90	10,25	10,16	10,26	9,99
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1,28	8,69	9,24	8,15	5,93	13,28	13,69	13,80	13,96	14,33
7. Pengangkutan dan Komunikasi	15,85	13,41	10,70	9,98	10,19	6,31	6,57	6,62	6,67	7,01
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	5,21	5,67	6,84	7,15	7,56	7,23	7,24	7,21	7,27	7,52
9. Jasa-Jasa	6,42	6,04	6,80	5,25	5,46	10,24	10,24	10,58	10,81	11,02
PDB	4,63	6,22	6,49	6,26	5,78	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
PDB Tanpa Migas	5,00	6,60	6,98	6,85	6,25	91,71	92,17	91,60	92,21	92,65

¹⁾ Atas dasar harga konstan 2000

²⁾ Atas dasar harga berlaku

14. Besaran PDB Indonesia pada tahun 2013 atas dasar harga berlaku mencapai Rp9.084,0 triliun, sedangkan atas dasar harga konstan (tahun 2000) mencapai Rp2.770,3 triliun.

Tabel 2.10
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009–2013 (triliun rupiah)

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku					Atas Dasar Harga Konstan 2000				
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	857,2	985,5	1 091,4	1 193,5	1 311,0	295,9	304,8	315,0	328,3	339,9
2. Pertambangan dan Penggalian	592,1	719,7	877,0	970,8	1 020,8	180,2	187,2	190,1	193,1	195,7
3. Industri Pengolahan	1 477,5	1 599,1	1 806,1	1 972,5	2 152,6	570,1	597,1	633,8	670,2	707,5
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	46,7	49,1	55,9	62,2	70,1	17,1	18,1	18,9	20,1	21,2
5. Konstruksi	555,2	660,9	753,6	844,1	907,3	140,3	150,0	159,1	170,9	182,1
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	744,5	882,5	1 023,7	1 148,7	1 301,5	368,5	400,5	437,5	473,1	501,2
7. Pengangkutan dan Komunikasi	353,7	423,2	491,3	549,1	636,9	192,2	218,0	241,3	265,4	292,4
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	405,2	466,5	535,2	598,5	683,0	209,2	221,0	236,2	253,0	272,1
9. Jasa-jasa	574,1	660,4	785,0	890,0	1 000,8	205,4	217,8	232,7	244,8	258,2
PDB	5 606,2	6 446,9	7 419,2	8 229,4	9 084,0	2 178,9	2 314,5	2 464,6	2 618,9	2 770,3
PDB Tanpa Migas	5 141,4	5 942,0	6 795,9	7 588,3	8 416,0	2 036,7	2 171,1	2 322,7	2 481,8	2 637,0

15. Pertumbuhan ekonomi tahun 2013 sebesar 5,78 persen, terjadi pada Ekspor Barang dan Jasa sebesar 5,30 persen, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga 5,28 persen, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah sebesar 4,87 persen, dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 4,71 persen. Sementara itu komponen Impor juga tumbuh sebesar 1,21 persen.

Tabel 2.11
Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2009-2013 (persen)

Jenis Pengeluaran	Laju Pertumbuhan ¹⁾					Distribusi ²⁾				
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Konsumsi Rumah Tangga	4,86	4,74	4,71	5,28	5,28	58,70	56,51	54,63	54,64	55,82
2. Konsumsi Pemerintah	15,67	0,32	3,22	1,28	4,87	9,59	9,11	9,02	8,91	9,11
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3,29	8,48	8,34	9,69	4,71	31,11	32,03	31,95	32,67	31,66
4. Perubahan Inventori Diskrepani Statistik						-0,13	0,29	0,95	2,07	1,98
5. Ekspor	-9,69	15,27	13,65	2,00	5,30	24,16	24,58	26,36	24,29	23,74
6. Dikurangi: Impor	-14,98	17,34	13,34	6,66	1,21	21,35	22,90	24,95	25,86	25,74
PDB	4,63	6,22	6,49	6,26	5,78	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

¹⁾ Atas dasar harga konstan 2000

²⁾ Atas dasar harga berlaku

16. Pada tahun 2013, dari sisi penggunaan, PDB digunakan untuk memenuhi Konsumsi Rumah Tangga sebesar 55,82 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau Investasi Fisik 31,66 persen, Konsumsi Pemerintah 9,11 persen, dan Ekspor 23,74 persen. Sedangkan untuk penyediaan dari Impor sebesar 25,74 persen.

Tabel 2.12
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Pengeluaran Tahun 2009–2013 (triliun rupiah)

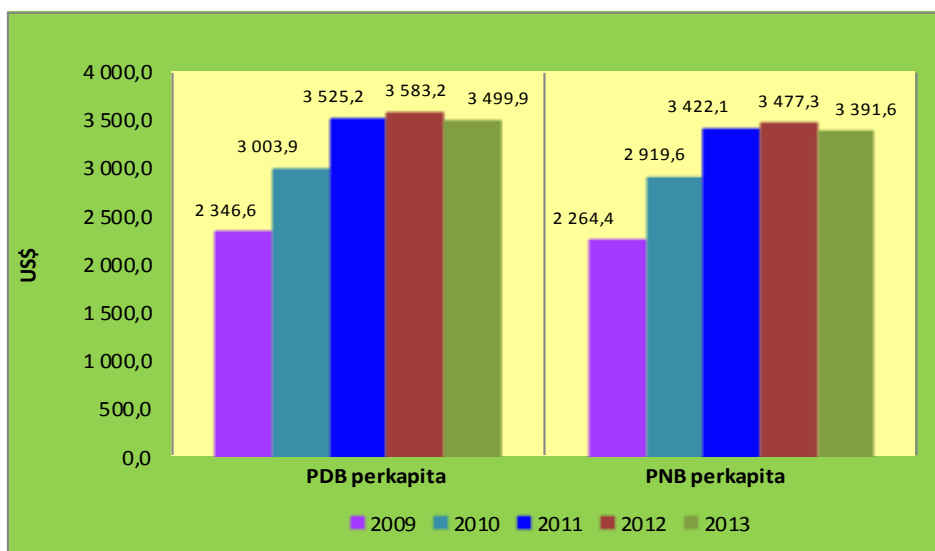
Jenis Pengeluaran	Atas Dasar Harga Berlaku					Atas Dasar Harga Konstan 2000				
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Konsumsi Rumah Tangga	3 291,0	3 643,4	4 053,4	4 496,4	5 071,1	1 249,1	1 308,3	1 369,9	1 442,2	1 518,4
2. Konsumsi Pemerintah	537,6	587,3	669,0	733,3	827,2	195,8	196,5	202,8	205,4	215,4
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1 744,4	2 065,0	2 370,3	2 688,9	2 876,3	510,1	553,3	599,5	657,6	688,6
4. Perubahan Inventori Diskrepani Statistik	-7,3	18,4	70,8	170,3	179,8	-2,1	-0,6	9,0	50,3	53,7
5. Ekspor	1 354,4	1 584,7	1 955,8	1 999,2	2 156,8	932,3	1 074,6	1 221,2	1 245,7	1 311,7
6. Dikurangi: Impor	1 197,1	1 476,6	1 851,1	2 127,7	2 338,1	708,5	831,4	942,2	1 005,0	1 017,2
PDB	5 606,2	6 446,9	7 419,2	8 229,4	9 084,0	2 178,9	2 314,5	2 464,6	2 618,9	2 770,3

17. Dalam kurun waktu 2009–2013, PDB per kapita atas dasar harga berlaku terus mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2009 sebesar Rp23,9 juta, tahun 2010 sebesar Rp27,0 juta, tahun 2011 sebesar Rp30,7 juta, pada tahun 2012 mencapai Rp33,5 juta, dan pada tahun 2013 mencapai Rp36,5 juta.

Tabel 2.13
PDB dan PNB Per Kapita Indonesia Tahun 2009–2013

Uraian	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDB Per Kapita					
Atas Dasar Harga Berlaku					
a. Nilai (juta rupiah)	23,9	27,0	30,7	33,5	36,5
b. Indeks Peningkatan (persen)	11,78	13,28	13,43	9,37	8,88
c. Nilai (US\$)	2 344,5	3 003,9	3 525,2	3 583,2	3 499,9
PNB Per Kapita					
Atas Dasar Harga Berlaku					
a. Nilai (juta rupiah)	23,0	26,3	29,8	32,5	35,4
b. Indeks Peningkatan (persen)	11,65	14,09	13,30	9,33	8,72
c. Nilai (US\$)	2 262,4	2 919,6	3 422,1	3 477,3	3 391,6

Grafik 2.6
PDB dan PNB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2009-2013 (US\$)

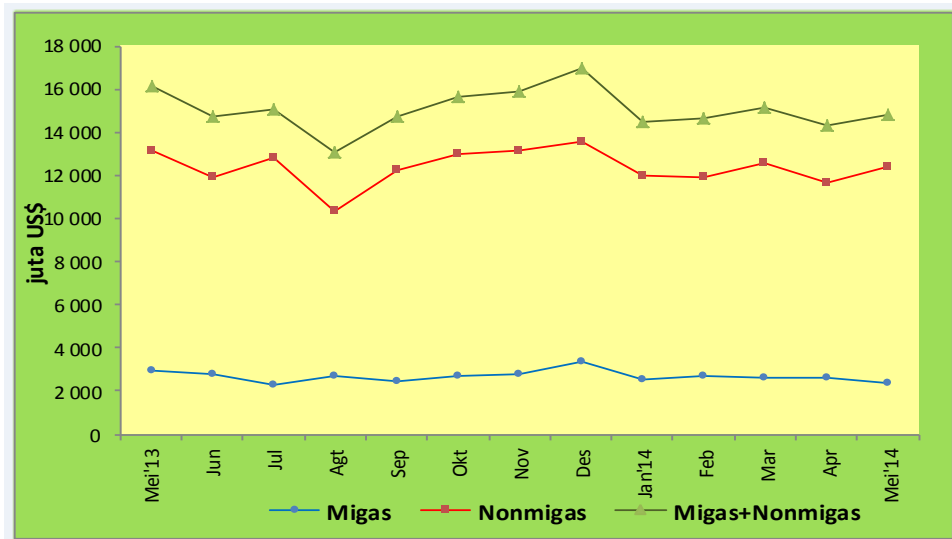


III. EKSPOR MEI 2014

1. Nilai ekspor Indonesia Mei 2014 mencapai US\$14,83 miliar, atau naik sebesar 3,73 persen dibanding ekspor April 2014. Sementara bila dibanding Mei 2013 ekspor turun sebesar 8,11 persen.

**Nilai ekspor Mei 2014
mencapai US\$14,83
miliar, naik 3,73 persen**

Grafik 3.1
Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia (FOB)
Mei 2013–Mei 2014



2. Ekspor nonmigas Mei 2014 mencapai US\$12,45 miliar, naik 6,95 persen dibanding ekspor nonmigas April 2014, sementara turun 5,74 persen dibanding ekspor Mei 2013.
3. Secara kumulatif nilai ekspor Januari–Mei 2014 mencapai US\$73,42 miliar atau turun 3,79 persen dibanding ekspor periode yang sama tahun 2013, demikian juga ekspor nonmigas mencapai US\$60,52 miliar atau turun 3,61 persen.
4. Peningkatan terbesar ekspor nonmigas Mei 2014 terhadap April 2014 terjadi pada lemak dan minyak hewan/nabati sebesar US\$817,1 juta (72,97 persen), sedangkan penurunan terbesar terjadi pada kendaraan dan bagiannya sebesar US\$64,9 juta (15,78 persen).

5. Ekspor nonmigas ke Tiongkok Mei 2014 mencapai angka terbesar, yaitu US\$1,44 miliar, disusul Amerika Serikat US\$1,29 miliar dan Jepang US\$1,16 miliar, dengan kontribusi ketiganya mencapai 31,28 persen. Sementara ekspor ke Uni Eropa (27 negara) sebesar US\$1,41 miliar.
6. Menurut sektor, ekspor hasil industri Januari–Mei 2014 naik sebesar 2,95 persen dibanding ekspor hasil industri periode yang sama tahun 2013, demikian juga ekspor hasil pertanian naik 1,98 persen, sedangkan ekspor hasil tambang dan lainnya turun 27,75 persen.
7. Menurut provinsi asal barang, ekspor Indonesia terbesar pada periode Januari–Maret 2014 berasal dari Kalimantan Timur dengan nilai US\$6,86 miliar (15,49 persen), diikuti Riau sebesar US\$6,78 miliar (15,31 persen) dan Jawa Barat sebesar US\$6,58 miliar (14,85 persen).

Tabel 3.1
Ringkasan Perkembangan Ekspor Indonesia
Januari–Mei 2014

Uraian	Nilai FOB (juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Jan–Mei'14 (%)
	April 2014	Mei 2014	Jan–Mei 2013	Jan–Mei 2014	Mei 2014 thd Apr 2014	Jan–Mei'14 thd Jan–Mei'13	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total Ekspor	14 292,5	14 825,3	76 309,9	73 416,8	3,73	-3,79	100,00
Migas	2 651,4	2 375,7	13 527,7	12 899,2	-10,40	-4,65	17,57
Minyak Mentah	659,0	769,9	4 271,9	3 639,1	16,84	-14,81	4,96
Hasil Minyak	402,8	302,3	1 726,5	1 619,3	-24,95	-6,21	2,20
Gas	1 589,6	1 303,5	7 529,3	7 640,8	-18,00	1,48	10,41
Nonmigas	11 641,1	12 449,6	62 782,2	60 517,6	6,95	-3,61	82,43
Pertanian	442,2	480,5	2 147,3	2 189,7	8,66	1,98	2,98
Industri	9 338,9	10 087,4	47 292,7	48 688,5	8,01	2,95	66,32
Pertambangan dan Lainnya	1 860,0	1 881,7	13 342,2	9 639,4	1,17	-27,75	13,13

Tabel 3.2
Perkembangan Ekspor Indonesia
Mei 2013–Mei 2014

Bulan	Nilai FOB (juta US\$)			Persentase Perubahan terhadap Periode Sebelumnya		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Mei'13	2 926,3	13 207,1	16 133,4	19,34	7,30	9,30
Jun'13	2 800,4	11 958,4	14 758,8	-4,30	-9,45	-8,52
Triwulan II'13	8 178,6	37 474,5	45 653,1	0,36	0,56	0,52
Jul'13	2 282,6	12 805,3	15 087,9	-18,49	7,08	2,23
Agt'13	2 720,5	10 363,2	13 083,7	19,19	-19,07	-13,28
Sep'13	2 414,7	12 292,1	14 706,8	-7,52	18,63	13,19
Triwulan III'13	7 518,9	35 462,0	42 980,9	-9,30	-5,37	-6,08
Okt'13	2 715,2	12 983,1	15 698,3	12,44	5,62	6,74
Nov'13	2 766,9	13 171,7	15 938,6	1,90	1,45	1,53
Des'13	3 405,1	13 562,7	16 967,8	23,07	2,97	6,46
Triwulan IV'13	8 887,2	39 717,5	48 604,7	19,81	12,00	13,35
Jan-Des'13	32 633,0	149 918,8	182 551,8	-11,75	-2,04	-3,93
Jan'14	2 501,7	11 970,6	14 472,3	-26,53	-11,74	-14,71
Feb'14	2 729,2	11 904,9	14 634,1	9,09	-0,55	1,12
Mar'14	2 641,3	12 551,3	15 192,6	-3,22	5,43	3,82
Triwulan I'14	7 872,1	36 426,9	44 299,0	-11,42	-8,28	-8,86
Apr'14	2 651,4	11 641,1	14 292,5	0,38	-7,25	-5,92
Mei'14	2 375,7	12 449,6	14 825,3	-10,40	6,95	3,73

Tabel 3.3
Ekspor Nonmigas Indonesia Beberapa Golongan Barang HS 2 Dijit
Januari–Mei 2014

Golongan Barang (HS)	Nilai FOB (juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Nonmigas Jan–Mei'14 (%)
	April 2014	Mei 2014	Jan–Mei 2013	Jan–Mei 2014	Mei 2014 thd Apr 2014	Jan–Mei'14 thd Jan–Mei'13	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Bahan bakar mineral (27)	1 864,3	1 882,6	11 012,1	9 377,3	0,98	-14,84	15,50
2. Lemak dan minyak hewan/nabati (15)	1 119,7	1 936,8	7 970,3	8 344,5	72,97	4,70	13,79
3. Mesin/peralatan listrik (85)	821,8	785,0	4 342,7	4 067,7	-4,48	-6,33	6,72
4. Karet dan barang dari karet (40)	676,2	614,1	4 155,2	3 353,4	-9,18	-19,30	5,54
5. Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	498,0	489,1	2 438,7	2 513,0	-1,78	3,05	4,15
6. Kendaraan dan bagiannya (87)	411,0	346,1	1 899,6	2 027,9	-15,78	6,75	3,35
7. Perhiasan/permata (71)	339,5	310,2	958,3	1 951,4	-8,64	103,63	3,23
8. Berbagai produk kimia(38)	285,1	389,2	1 485,7	1 761,3	36,56	18,55	2,91
9. Alas kaki (64)	358,7	389,9	1 618,8	1 662,5	8,70	2,70	2,75
10. Kertas/karton (48)	322,8	326,6	1 562,3	1 582,2	1,17	1,27	2,61
Total 10 Golongan Barang Lainnya	6 697,1	7 469,6	37 443,7	36 641,2	11,54	-2,14	60,55
Total Ekspor Nonmigas	11 641,1	12 449,6	62 782,2	60 517,6	6,95	-3,61	100,00

Tabel 3.4
Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan
Januari–Mei 2014

Negara Tujuan	Nilai FOB (juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Nonmigas Jan–Mei'14 (%)
	April 2014	Mei 2014	Jan–Mei 2013	Jan–Mei 2014	Mei 2014 thd Apr 2014	Jan–Mei'14 thd Jan–Mei'13	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
ASEAN	2 412,3	2 536,9	13 093,8	12 029,2	5,17	-8,13	19,88
1 Singapura	911,1	919,0	4 573,9	4 399,2	0,87	-3,82	7,27
2 Malaysia	510,5	632,3	3 199,9	2 666,2	23,86	-16,68	4,41
3 Thailand	396,0	395,0	2 313,2	2 099,3	-0,26	-9,25	3,47
ASEAN Lainnya	594,7	590,6	3 006,8	2 864,5	-0,69	-4,73	4,73
Uni Eropa	1 283,6	1 406,8	6 918,3	6 845,9	9,60	-1,05	11,31
4 Jerman	243,0	251,1	1 215,9	1 168,4	3,35	-3,90	1,93
5 Perancis	91,7	95,6	438,7	429,2	4,17	-2,17	0,71
6 Inggris	138,7	142,9	663,7	676,8	3,00	1,98	1,12
Uni Eropa Lainnya	810,2	917,2	4 600,0	4 571,5	13,22	-0,62	7,55
Negara Utama Lainnya	6 004,9	6 104,3	32 665,8	30 538,9	1,66	-6,51	50,46
7 Tiongkok	1 269,4	1 444,6	8 552,8	7 647,9	13,81	-10,58	12,64
8 Jepang	1 160,4	1 161,1	6 838,1	5 893,2	0,06	-13,82	9,74
9 Amerika Serikat	1 375,1	1 288,6	6 259,8	6 492,8	-6,29	3,72	10,73
10 India	897,3	1 073,9	5 732,8	4 730,6	19,68	-17,48	7,82
11 Australia	444,9	307,9	1 131,0	1 767,5	-30,78	56,27	2,91
12 Korea Selatan	470,7	481,0	2 623,1	2 334,5	2,20	-11,00	3,86
13 Taiwan	387,1	347,2	1 528,2	1 672,4	-10,30	9,44	2,76
Total 13 Negara Tujuan	8 295,9	8 540,2	45 071,1	41 978,0	2,95	-6,86	69,37
Lainnya	3 345,2	3 909,4	17 711,1	18 539,6	16,87	4,68	30,63
Total Ekspor Nonmigas	11 641,1	12 449,6	62 782,2	60 517,6	6,95	-3,61	100,00

Tabel 3.5
Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia 2012–2014
(FOB: juta US\$)

Bulan	2012			2013			2014		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Jan	3 142,6	12 425,5	15 568,1	2 653,7	12 721,8	15 375,5	2 501,7	11 970,6	14 472,3
Feb	3 355,5	12 339,9	15 695,4	2 567,5	12 448,1	15 015,6	2 729,2	11 904,9	14 634,1
Mar	3 486,1	13 765,4	17 251,5	2 928,3	12 096,3	15 024,6	2 641,3	12 551,3	15 192,6
Apr	3 560,7	12 612,5	16 173,2	2 452,0	12 308,9	14 760,9	2 651,4	11 641,1	14 292,5
Mei	3 724,9	13 104,6	16 829,5	2 926,3	13 207,1	16 133,4	2 375,7	12 449,6	14 825,3
Jun	2 899,7	12 541,8	15 441,5	2 800,4	11 958,4	14 758,8			
Jul	2 919,7	13 165,4	16 085,1	2 282,6	12 805,3	15 087,9			
Agt	2 783,0	11 264,0	14 047,0	2 720,5	10 363,2	13 083,7			
Sep	2 770,5	13 127,6	15 898,1	2 414,7	12 292,1	14 706,8			
Okt	2 650,6	12 669,4	15 320,0	2 715,2	12 983,1	15 698,3			
Nov	2 717,0	13 599,9	16 316,9	2 766,9	13 171,7	15 938,6			
Des	2 966,9	12 427,0	15 393,9	3 405,1	13 562,7	16 967,8			
Total	36 977,3	153 043,0	190 020,3	32 633,0	149 918,8	182 551,8	12 899,2	60 517,6	73 416,8

Tabel 3.6
Nilai Ekspor Indonesia Menurut Provinsi Asal Barang
dan Pelabuhan Muat, Januari–Maret 2014

No Urut	Provinsi	Nilai FOB (juta US\$)					
		Asal Barang	% thd Nasional	Dimuat dari Pelabuhan			
				Prov Asal	%	Prov Lain	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Aceh	106,4	0,24	101,0	94,94	5,4	5,06
2	Sumatera Utara	2 326,8	5,25	2 325,5	99,94	1,4	0,06
3	Sumatera Barat	474,8	1,07	462,4	97,39	12,4	2,61
4	Riau	6 782,1	15,31	4 311,0	63,57	2 471,0	36,43
5	Kepulauan Riau	1 165,7	2,63	1 165,7	100,00	-	0,00
6	Jambi	1 115,0	2,52	643,4	57,70	471,6	42,30
7	Sumatera Selatan	830,9	1,88	808,4	97,29	22,5	2,71
8	Kepulauan Bangka Belitung	500,9	1,13	432,4	86,33	68,5	13,67
9	Bengkulu	64,4	0,15	25,7	39,95	38,7	60,05
10	Lampung	894,2	2,02	885,6	99,04	8,5	0,96
11	DKI Jakarta	2 733,2	6,17	2 729,3	99,86	4,0	0,14
12	Jawa Barat	6 578,7	14,85	296,5	4,51	6 282,2	95,49
13	Banten	2 403,2	5,42	296,8	12,35	2 106,4	87,65
14	Jawa Tengah	1 623,6	3,67	1 369,4	84,35	254,1	15,65
15	DI Yogyakarta	83,6	0,19	3,7	4,42	79,9	95,58
16	Jawa Timur	4 790,6	10,81	4 734,7	98,83	55,9	1,17
17	Bali	133,8	0,30	66,6	49,75	67,2	50,25
18	Nusa Tenggara Barat	26,7	0,06	26,0	97,37	0,7	2,63
19	Nusa Tenggara Timur	5,3	0,01	4,4	83,20	0,9	16,80
20	Kalimantan Barat	210,6	0,48	208,3	98,90	2,3	1,10
21	Kalimantan Tengah	276,2	0,62	166,6	60,32	109,6	39,68
22	Kalimantan Selatan	2 204,8	4,98	2 125,9	96,42	78,8	3,58
23	Kalimantan Timur*	6 864,0	15,49	6 820,6	99,37	43,4	0,63
24	Sulawesi Utara	285,6	0,64	255,9	89,58	29,8	10,42
25	Gorontalo	0,1	0,00	0,0	30,30	0,1	69,73
26	Sulawesi Tengah	45,9	0,10	40,8	89,00	5,0	11,01
27	Sulawesi Selatan	366,0	0,83	359,8	98,31	6,2	1,69
28	Sulawesi Barat	36,9	0,08	36,9	100,00	0,0	0,02
29	Sulawesi Tenggara	126,5	0,29	125,5	99,26	0,9	0,74
30	Maluku	29,5	0,07	27,0	91,48	2,5	8,52
31	Maluku Utara	22,1	0,05	22,1	100,00	-	0,00
32	Papua	159,5	0,36	159,5	100,00	-	0,00
33	Papua barat	1 031,4	2,33	1 027,4	99,61	4,0	0,39
Total Ekspor		44 299,0	100,00				

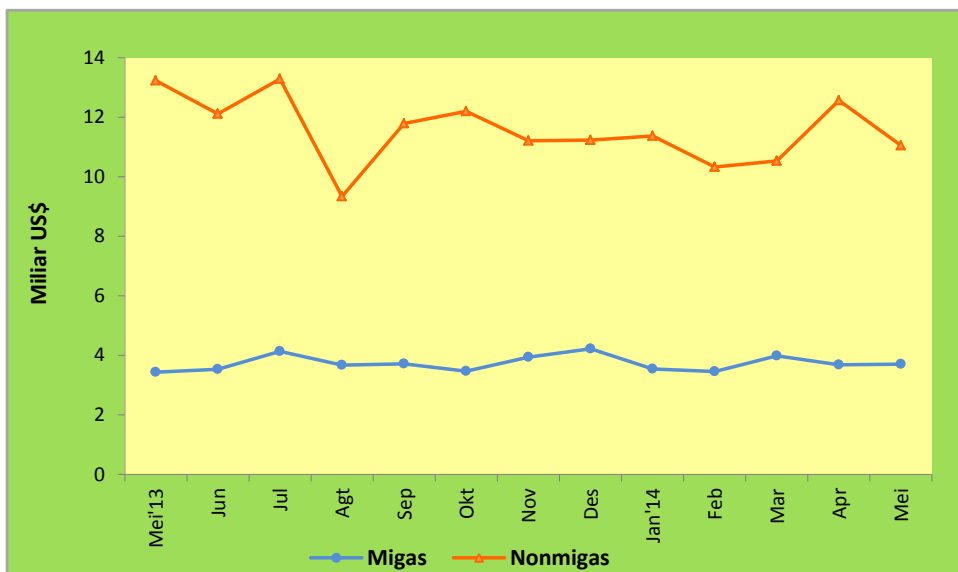
*Termasuk Kalimantan Utara

IV. IMPOR MEI 2014

1. Nilai impor Indonesia Mei 2014 sebesar US\$14,76 miliar atau turun 9,23 persen dibanding impor April 2014. Dibanding impor Mei 2013, impor Mei 2014 turun 11,43 persen.

Impor Mei 2014
sebesar US\$14,76 miliar
atau turun 9,23 persen

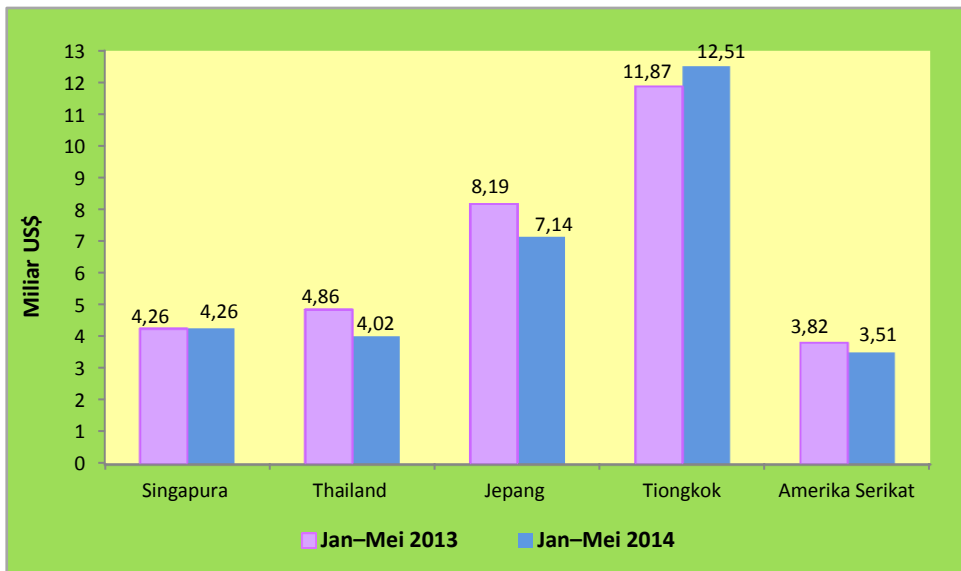
Grafik 4.1
Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Indonesia (CIF)
Mei 2013–Mei 2014



2. Impor nonmigas Mei 2014 sebesar US\$11,05 miliar, turun 12,05 persen dibanding April 2014 (US\$12,56 miliar). Selama Januari–Mei 2014, impor nonmigas mencapai US\$55,84 miliar atau turun 7,24 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (US\$60,20 miliar).
3. Impor migas Mei 2014 sebesar US\$3,71 miliar, naik 0,38 persen dibanding April 2014 (US\$3,69 miliar). Selama Januari–Mei 2014, impor migas mencapai US\$18,40 miliar atau turun 0,94 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (US\$18,58 miliar).

4. Nilai impor nonmigas Mei 2014 terbesar adalah golongan barang mesin dan peralatan mekanik dengan nilai US\$2,05 miliar, turun 12,69 persen dibanding April 2014. Impor golongan barang tersebut selama Januari–Mei 2014 mencapai US\$10,62 miliar, menurun 5,35 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya.
5. Tiga negara pemasok barang impor nonmigas terbesar periode Januari–Mei 2014 ditempati Tiongkok 22,40 persen, Jepang 12,79 persen, dan Singapura 7,64 persen. Impor nonmigas dari ASEAN dan Uni Eropa masing-masing 22,34 persen dan 9,60 persen.

Grafik 4.2
Nilai Impor Nonmigas Indonesia dari Lima Negara Utama Asal Barang (CIF)
Januari–Mei 2013 dan 2014



6. Nilai impor selama Januari–Mei 2014 pada golongan barang konsumsi, bahan baku/penolong, dan barang modal mengalami penurunan masing-masing sebesar 1,14 persen, 5,84 persen, dan 7,20 persen dibanding impor periode yang sama tahun sebelumnya.
7. Neraca perdagangan Indonesia Mei 2014 surplus sebesar US\$0,07 miliar.

Tabel 4.1
Ringkasan Perkembangan Impor Indonesia
Januari–Mei 2013 dan 2014

Uraian	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Jan–Mei '14 (%)
	April 2014	Mei 2014	Jan–Mei 2013	Jan–Mei 2014	Mei 2014 thd Apr 2014	Jan–Mei 2014 thd Jan–Mei 2013	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total	16 255,0	14 755,4	78 744,6	74 241,0	-9,23	-5,76	100,00
Migas	3 692,8	3 706,7	18 576,1	18 401,8	0,38	-0,94	24,79
- Minyak Mentah	1 067,7	1 296,5	5 780,4	5 751,7	21,43	-0,50	7,75
- Hasil Minyak	2 353,5	2 177,5	11 469,8	11 296,9	-7,48	-1,51	15,22
- Gas	271,6	232,7	1 325,9	1 353,2	-14,32	2,06	1,82
Nonmigas	12 562,2	11 048,7	60 198,5	55 839,2	-12,05	-7,24	75,21

Tabel 4.2
Perkembangan Impor Indonesia
Mei 2013–Mei 2014

Periode	Nilai CIF (Juta US\$)			Perubahan Terhadap Periode Sebelumnya (%)		
	Migas	Nonmigas	Total Impor	Migas	Nonmigas	Total Impor
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2013						
Mei	3 435,5	13 225,0	16 660,5	-5,34	3,05	1,20
Juni	3 531,0	12 105,0	15 636,0	2,78	-8,47	-6,15
Triwulan II	10 595,9	38 164,1	48 760,0	-7,95	11,97	6,81
Juli	4 137,3	13 279,7	17 417,0	17,17	9,70	11,39
Agustus	3 672,0	9 340,1	13 012,1	-11,25	-29,67	-25,29
September	3 715,6	11 794,2	15 509,8	1,19	26,27	19,20
Triwulan III	11 524,9	34 414,0	45 938,9	8,77	-9,83	-5,79
Oktober	3 473,9	12 200,1	15 674,0	-6,51	3,44	1,06
November	3 938,9	11 210,4	15 149,3	13,39	-8,11	-3,35
Desember	4 221,6	11 234,3	15 455,9	7,18	0,21	2,02
Triwulan IV	11 634,4	34 644,8	46 279,2	0,95	0,67	0,74
Jan–Des 2013	45 266,4	141 362,3	186 628,7	6,35	-5,21	-2,64
2014						
Januari	3 550,5	11 365,7	14 916,2	-15,87	1,17	-3,49
Februari	3 457,2	10 333,5	13 790,7	-2,63	-9,08	-7,55
Maret	3 994,6	10 529,1	14 523,7	15,55	1,89	5,32
Triwulan I	11 002,3	32 228,3	43 230,6	-5,43	-6,98	-6,59
April	3 692,8	12 562,2	16 255,0	-7,56	19,31	11,92
Mei	3 706,7	11 048,7	14 755,4	0,38	-12,05	-9,23

Tabel 4.3
Impor Nonmigas Indonesia Sepuluh Golongan Barang Utama HS 2 Dijit
Januari–Mei 2013 dan 2014

Golongan Barang (HS)	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Nonmigas Jan–Mei'14 (%)
	Apr 2014	Mei 2014	Jan–Mei 2013	Jan–Mei 2014	Mei 2014 thd Apr 2014	Jan–Mei 2014 thd Jan–Mei 2013	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Mesin dan peralatan mekanik (84)	2 342,5	2 045,3	11 222,5	10 622,5	-12,69	-5,35	19,02
2. Mesin dan peralatan listrik (85)	1 644,4	1 401,6	7 768,0	7 480,4	-14,77	-3,70	13,40
3. Besi dan baja (72)	779,8	681,3	4 634,0	3 538,5	-12,63	-23,64	6,34
4. Plastik dan barang dari plastik (39)	732,3	632,5	3 198,3	3 195,1	-13,63	-0,10	5,72
5. Bahan kimia organik (29)	640,9	534,5	3 068,4	2 985,0	-16,60	-2,72	5,35
6. Kendaraan bermotor dan bagiannya (87)	562,6	490,7	3 615,1	2 676,8	-12,78	-25,96	4,79
7. Barang dari besi dan baja (73)	366,8	324,2	2 227,1	1 735,4	-11,61	-22,08	3,11
8. Serealia (10)	322,3	343,9	1 511,3	1 351,8	6,70	-10,55	2,42
9. Sisa industri makanan (23)	278,8	337,8	1 125,9	1 158,4	21,16	2,89	2,07
10. Kapas (52)	278,7	227,3	1 101,2	1 118,2	-18,44	1,54	2,00
Total 10 Golongan Barang Utama	7 949,1	7 019,1	39 471,8	35 862,1	-11,70	-9,15	64,22
Barang Lainnya	4 613,1	4 029,6	20 726,7	19 977,1	-12,65	-3,62	35,78
Total Impor Nonmigas	12 562,2	11 048,7	60 198,5	55 839,2	-12,05	-7,24	100,00

Tabel 4.4
Impor Negara Tertentu Menurut Golongan Penggunaan Barang
Januari–Mei 2014

Negara	Nilai CIF (Juta US\$)				Persentase thd Total (%)			
	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total (2 s.d. 4)	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total (6 s.d. 8)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1 ASEAN	1 551,5	17 097,1	2 565,1	21 213,7	7,31	80,60	12,09	100,00
2 Jepang	252,6	4 817,1	2 095,3	7 165,0	3,53	67,23	29,24	100,00
3 Korea Selatan	287,9	4 192,9	388,3	4 869,1	5,91	86,11	7,98	100,00
4 Tiongkok	1 142,4	7 032,8	4 351,9	12 527,1	9,12	56,14	34,74	100,00
5 India	111,6	1 495,9	191,2	1 798,7	6,20	83,17	10,63	100,00
6 Australia	230,2	1 874,7	43,1	2 148,0	10,72	87,28	2,00	100,00
7 Selandia Baru	179,9	197,8	3,0	380,7	47,25	51,96	0,79	100,00
8 Amerika Serikat	269,2	2 867,9	405,3	3 542,4	7,60	80,96	11,44	100,00
9 Uni Eropa	556,3	3 220,2	1 626,8	5 403,3	10,29	59,60	30,11	100,00
10 Lainnya	558,4	14 049,6	585,0	15 193,0	3,68	92,47	3,85	100,00
Total Impor	5 140,0	56 846,0	12 255,0	74 241,0	6,92	76,57	16,51	100,00

Tabel 4.5
Impor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang
Januari–Mei 2013 dan 2014

Negara Asal	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Nonmigas Jan–Mei '14 (%)
	April 2014	Mei 2014	Jan–Mei 2013	Jan–Mei 2014	Mei 2014 thd Apr 2014	Jan–Mei'14 thd Jan–Mei'13	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
ASEAN	2 801,7	2 441,2	13 198,6	12 472,5	-12,87	-5,50	22,34
1 Singapura	964,7	829,5	4 258,2	4 263,5	-14,01	0,12	7,64
2 Thailand	829,3	827,2	4 862,2	4 017,6	-0,25	-17,37	7,19
3 Malaysia	534,2	452,8	2 605,9	2 427,6	-15,24	-6,84	4,35
ASEAN Lainnya	473,5	331,7	1 472,3	1 763,8	-29,95	19,80	3,16
Uni Eropa	1 146,8	1 048,2	6 007,3	5 362,4	-8,60	-10,74	9,60
4 Jerman	381,3	386,8	2 144,6	1 752,3	1,44	-18,29	3,14
5 Perancis	121,0	88,6	627,8	576,9	-26,78	-8,11	1,03
6 Inggris	74,6	74,7	445,0	374,5	0,13	-15,84	0,67
Uni Eropa Lainnya	569,9	498,1	2 789,9	2 658,7	-12,60	-4,70	4,76
Negara Utama Lainnya	7 282,3	6 108,8	33 163,9	31 640,7	-16,11	-4,59	56,66
7 Jepang	1 653,1	1 255,3	8 185,0	7 140,5	-24,06	-12,76	12,79
8 Tiongkok	2 852,9	2 506,3	11 868,3	12 509,5	-12,15	5,40	22,40
9 Amerika Serikat	840,6	684,1	3 819,9	3 508,8	-18,62	-8,14	6,28
10 Korea Selatan	744,2	592,0	3 975,5	3 221,8	-20,45	-18,96	5,77
11 Australia	487,4	419,8	1 860,7	2 109,4	-13,87	13,37	3,78
12 Taiwan	356,6	297,7	1 736,6	1 550,0	-16,52	-10,75	2,78
13 India	347,5	353,6	1 717,9	1 600,7	1,76	-6,82	2,87
Total 13 Negara Utama	10 187,4	8 768,4	48 107,6	45 053,1	-13,93	-6,35	80,68
Negara Lainnya	2 374,8	2 280,3	12 090,9	10 786,1	-3,98	-10,79	19,32
Total Impor Nonmigas	12 562,2	11 048,7	60 198,5	55 839,2	-12,05	-7,24	100,00

Tabel 4.6
Nilai Impor Indonesia Menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari 2013–Mei 2014
(Nilai CIF: Juta US\$)

Bulan	2013				2014			
	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Januari	911,2	11 928,6	2 610,4	15 450,2	985,1	11 302,0	2 629,1	14 916,2
Februari	1 016,3	11 729,2	2 567,8	15 313,3	898,6	10 522,5	2 339,6	13 790,7
Maret	906,2	11 448,6	2 532,3	14 887,1	1 081,9	11 197,7	2 244,1	14 523,7
April	1 079,3	12 729,8	2 654,4	16 463,5	1 130,1	12 453,8	2 671,1	16 255,0
Mei	1 286,4	12 532,8	2 841,3	16 660,5	1 044,3	11 340,0	2 371,1	14 755,4
Juni	1 234,0	11 747,1	2 654,9	15 636,0				
Juli	1 364,1	13 046,1	3 006,8	17 417,0				
Agustus	907,8	10 021,1	2 083,2	13 012,1				
September	1 088,7	11 632,0	2 789,1	15 509,8				
Oktober	1 055,0	11 959,6	2 659,4	15 674,0				
November	1 110,9	11 336,4	2 702,2	15 149,3				
Desember	1 178,9	11 846,6	2 430,4	15 455,9				
Total	13 138,8	141 957,9	31 532,0	186 628,7	5 140,0	56 846,0	12 255,0	74 241,0
Persentase thd Total (%)	7,04	76,06	16,90	100,00	6,92	76,57	16,51	100,00

Tabel 4.7
Impor Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang, Januari–Mei 2014
 (juta US\$)

Negara Asal Barang	Maret 2014	April 2014	Mei 2014	Jan-Mei 2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Tiongkok	2 223,3	2 855,5	2 510,0	12 527,0
2 Singapura	2 192,8	2 454,3	1 914,7	10 691,4
3 Jepang	1 366,9	1 659,3	1 257,1	7 165,0
4 Korea Selatan	1 003,6	1 049,0	893,5	4 869,1
5 Malaysia	793,3	838,1	860,5	4 305,6
6 Thailand	863,5	835,3	831,2	4 049,6
7 Amerika Serikat	688,4	857,6	685,5	3 542,4
8 Saudi Arabia	561,2	288,8	565,7	2 286,0
9 Australia	456,8	503,6	419,9	2 148,0
10 India	349,8	349,3	416,4	1 798,7
11 Jerman	303,7	382,6	387,9	1 756,8
12 Taiwan	299,0	358,3	311,7	1 591,0
13 Nigeria	459,6	428,2	213,2	1 463,5
14 Vietnam	263,9	362,0	262,9	1 434,0
15 Azerbaijan	220,4	219,9	406,6	1 248,3
Total 15 Negara	12 046,3	13 441,8	11 936,9	60 876,5
Negara Lainnya	2 477,4	2 813,2	2 818,5	13 364,4
Total Impor	14 523,7	16 255,0	14 755,4	74 241,0
Persentase Terhadap Total				
Total 15 Negara	82,94	82,69	80,90	82,00
Negara Lainnya	17,06	17,31	19,10	18,00

Tabel 4.8
Neraca Perdagangan Indonesia, Mei 2013–Mei 2014
 (miliar US\$)

Bulan	Ekspor			Impor			Neraca		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2013									
Mei	2,93	13,21	16,13	3,44	13,22	16,66	-0,51	-0,01	-0,53
Juni	2,80	11,96	14,76	3,53	12,11	15,64	-0,73	-0,15	-0,88
Juli	2,28	12,81	15,09	4,14	13,28	17,42	-1,86	-0,47	-2,33
Agustus	2,72	10,36	13,08	3,67	9,34	13,01	-0,95	1,02	0,07
September	2,41	12,29	14,71	3,72	11,79	15,51	-1,31	0,50	-0,80
Oktober	2,72	12,98	15,70	3,47	12,20	15,67	-0,75	0,78	0,03
November	2,77	13,17	15,94	3,94	11,21	15,15	-1,17	1,96	0,79
Desember	3,41	13,56	16,97	4,22	11,24	15,46	-0,81	2,32	1,51
Jan–Des	32,63	149,92	182,55	45,27	141,36	186,63	-12,64	8,56	-4,08
2014									
Januari	2,50	11,97	14,47	3,55	11,37	14,92	-1,05	0,60	-0,45
Februari	2,73	11,90	14,63	3,46	10,33	13,79	-0,73	1,57	0,84
Maret	2,64	12,55	15,19	3,99	10,53	14,52	-1,35	2,02	0,67
April	2,65	11,64	14,29	3,69	12,56	16,25	-1,04	-0,92	-1,96
Mei	2,38	12,45	14,83	3,71	11,05	14,76	-1,33	1,40	0,07
Jan–Mei	12,90	60,52	73,42	18,40	55,84	74,24	-5,50	4,67	-0,83

Tabel 4.9
Ekspor-Impor Beras Indonesia, Triwulan I-2012–Mei 2014

Periode	Ekspor		Impor	
	Berat Bersih (kg)	Nilai FOB (US\$)	Berat Bersih (kg)	Nilai CIF (US\$)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2012	897 176	1 186 729	1 810 372 307	945 623 182
Triwulan I	63 695	128 596	770 294 738	420 651 370
Triwulan II	487 260	510 784	171 726 966	111 286 995
Triwulan III	176 728	283 931	122 839 558	64 461 389
Triwulan IV	169 493	263 418	745 511 045	349 223 428
2013	2 585 718	1 191 376	472 664 654	246 002 090
Triwulan I	174 680	244 309	114 269 033	62 697 096
Triwulan II	561 014	425 064	129 548 175	64 587 922
Triwulan III	131 620	203 161	109 668 226	56 043 208
Triwulan IV	1 718 404	318 842	119 179 220	62 673 864
2014	186 445	345 332	126 738 386	53 893 292
Triwulan I	85 560	169 269	60 796 853	26 870 252
April	80 805	145 473	31 145 533	13 535 690
Mei	20 080	30 590	34 796 000	13 487 350

V. KEPENDUDUKAN JUNI 2013

1. Hasil proyeksi penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 248.818,1 ribu orang. Penduduk laki-laki sebanyak 125.036,0 ribu orang, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 123.782,1 ribu orang. Rasio Jenis Kelamin penduduk Indonesia sebesar 101, artinya diantara 100 perempuan terdapat 101 laki-laki.

Hasil proyeksi menunjukkan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 248.818,1 ribu orang

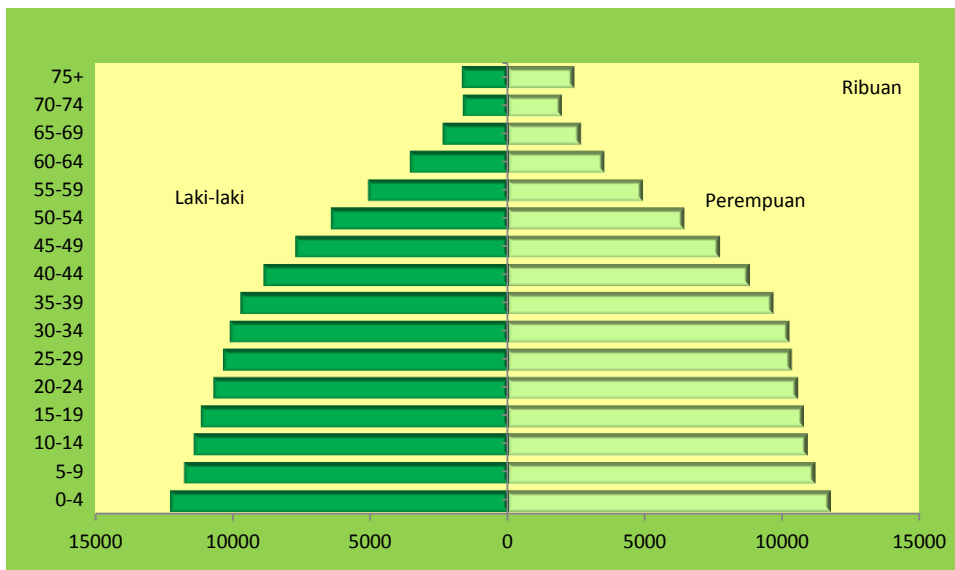
Tabel 5.1
Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2013
(ribu orang)

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	12 268,1	11 726,1	23 994,2
5-9	11 765,1	11 166,8	22 931,9
10-14	11 421,3	10 888,5	22 309,8
15-19	11 167,6	10 763,6	21 931,2
20-24	10 708,7	10 542,0	21 250,7
25-29	10 348,6	10 315,2	20 663,8
30-34	10 110,1	10 238,0	20 348,1
35-39	9 717,7	9 648,2	19 365,9
40-44	8 894,2	8 789,0	17 683,2
45-49	7 734,2	7 712,8	15 447,0
50-54	6 449,5	6 427,7	12 877,2
55-59	5 098,9	4 927,1	10 026,0
60-64	3 585,2	3 531,6	7 116,8
65-69	2 396,0	2 666,8	5 062,8
70-74	1 666,6	1 995,1	3 661,7
75+	1 704,2	2 443,6	4 147,8
Total	125 036,0	123 782,1	248 818,1

Sumber: Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

2. Piramida Penduduk Indonesia Tahun 2013 termasuk tipe *expansive*, dimana sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur muda. Gambar 1 menunjukkan piramida yang masih lebar di bagian bawah dan cembung di bagian tengah, sedangkan pada bagian atas meruncing.

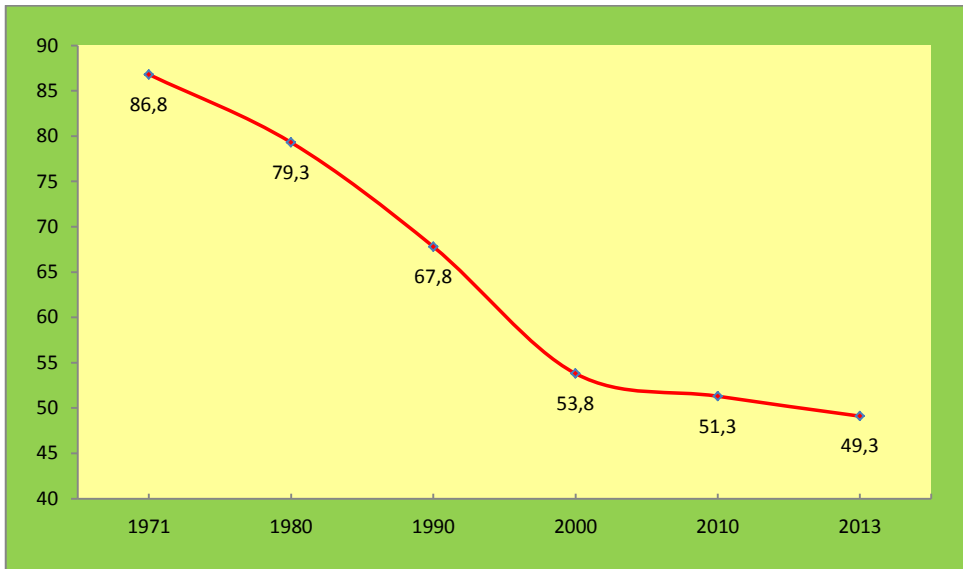
Grafik 5.1
Piramida Penduduk Indonesia, 2013



Sumber: Proyeksi Penduduk Indonesia 2010–2035

3. Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971-2013. Rasio ketergantungan merupakan perbandingan antara usia penduduk non produktif (penduduk 0–14 tahun dan 64 tahun ke atas) terhadap penduduk usia produktif (15–64 tahun). Hasil proyeksi penduduk menunjukkan rasio ketergantungan penduduk Indonesia pada tahun 2013 sebesar 49,3. Angka ini mengandung makna bahwa setiap 100 orang usia produktif menanggung penduduk usia nonproduktif sebanyak 49 orang. Dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, rasio ketergantungan penduduk Indonesia memiliki tren yang menurun. Jika pada tahun 1971 rasio ketergantungan sebesar 86,8, maka pada tahun 2013 kondisinya semakin membaik dengan rasio ketergantungan sebesar 49,3. Hal ini juga menunjukkan bahwa Indonesia telah memasuki era bonus demografi, dimana kelebihan penduduk usia produktif bisa dimanfaatkan untuk peningkatan pembangunan. Era bonus demografi akan mencapai puncaknya pada periode 2025–2030. Rasio ketergantungan menurut pulau tertinggi adalah Bali dan Nusa Tenggara (56,5), dan yang terendah Pulau Jawa (46,6). Tiga provinsi dengan rasio ketergantungan terbesar adalah Nusa Tenggara Timur (68,3), Sulawesi Tenggara (61,6) dan Maluku (61,1). Sedangkan tiga provinsi dengan rasio ketergantungan terendah adalah DKI Jakarta (38,7), Jawa Timur (44,9) dan Yogyakarta (45,1).

Grafik 5.2
Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971–2013

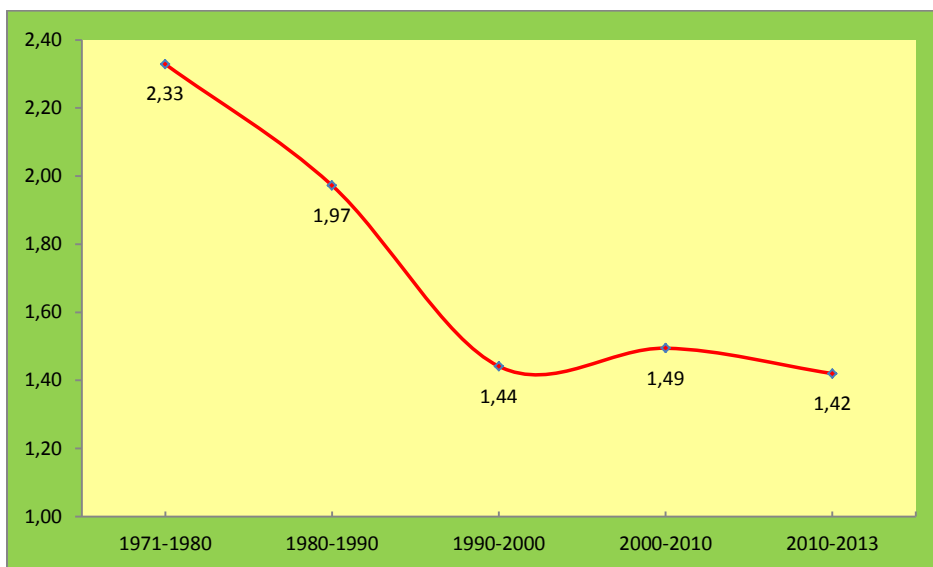


Sumber : Sensus Penduduk 1971, 1980, 1990, 2000, 2010 dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2010–2035

4. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia pada tahun 2010–2013 sebesar 1,42 persen. Dibandingkan dengan periode 1971–1980 (2,33 persen), 1980–1990 (1,97 persen), 1990–2000 (1,44 persen), dan 2000–2010 (1,49 persen), maka laju pertumbuhan penduduk pada periode 2010–2013 menunjukkan penurunan.
5. Pulau dengan laju pertumbuhan penduduk terbesar adalah Kalimantan, yaitu sebesar 2,12 persen. Lima pulau lainnya secara berurutan Maluku dan Papua (2,09 persen), Sumatera (1,73 persen), Bali dan Nusa Tenggara (1,48 persen), Sulawesi (1,47 persen), serta Jawa (1,19 persen). Menurut provinsi, tiga provinsi dengan laju pertumbuhan penduduk terbesar adalah Provinsi Kepulauan Riau (3,21 persen), Kalimantan Timur (2,67 persen), dan Papua Barat (2,67 persen). Sementara tiga provinsi dengan laju pertumbuhan penduduk terkecil terdapat di Provinsi Jawa Timur (0,70 persen), Jawa Tengah (0,84 persen), dan DKI Jakarta (1,13 persen).

**Laju pertumbuhan
 penduduk Indonesia
 pada tahun 2010–2013
 sebesar 1,42 persen**

Grafik 5.3
Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia, 1971–2013



Sumber : SP1971, SP1980, SP1990, SP2000, SP2010 dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2010–2035

6. Penduduk Indonesia sebagian besar berdomisili di Pulau Jawa, yaitu sebesar 57 persen. Kemudian secara berturut-turut diikuti Pulau Sumatera (21,5 persen), Sulawesi (7,3 persen), Kalimantan (5,9 persen), Bali dan Nusa Tenggara (5,5 persen), serta Maluku dan Papua (2,7 persen). Menurut provinsi, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah merupakan tiga provinsi dengan penduduk terbanyak, yaitu masing-masing 18,2 persen; 15,4 persen; dan 13,4 persen dari total penduduk Indonesia. Sedangkan tiga provinsi dengan penduduk terendah adalah Papua Barat, Gorontalo, dan Maluku Utara, yaitu masing-masing 0,3 persen; 0,4 persen; dan 0,4 persen.
7. Kepadatan penduduk Indonesia pada tahun 2013 sebesar 130 jiwa per km². Jawa merupakan pulau yang terpadat penduduknya (1.097 per km²), kemudian secara berurutan Pulau Bali dan Nusa Tenggara (188 per km²), Sumatera (111 per km²), Sulawesi (97 per km²), Kalimantan (27 per km²), dan yang paling jarang penduduknya adalah Kepulauan Maluku dan Papua (13 per km²). Kepadatan penduduk menurut provinsi, terpadat di DKI Jakarta (15.015

**Kepadatan penduduk
 Indonesia pada tahun
 2013 sebesar 130 jiwa
 per km²**

per km²), Jawa Barat (1.282 per km²) dan Banten (1.185 per km²). Sedangkan tiga provinsi yang terjarang, yaitu Papua Barat (9 per km²), Papua (10 per km²), dan Kalimantan Tengah (16 per km²).

8. Rasio jenis kelamin merupakan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin tertinggi terdapat di Kepulauan Maluku dan Papua yaitu sebesar 108,1, sedangkan yang terendah di Pulau Bali dan Nusa Tenggara, yaitu sebesar 97,7. Tiga provinsi dengan rasio jenis kelamin tertinggi, yaitu Papua (112,2), Papua Barat (111,6), dan Kalimantan Timur (110,8), sedangkan yang terendah Nusa Tenggara Barat (94,1), Sulawesi Selatan (95,3), dan Jawa Timur (97,4).
9. Penduduk lanjut usia (lansia) merupakan penduduk yang berumur 60 tahun ke atas. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk, lansia di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 8,0 persen. Penduduk lansia terbesar terdapat di Pulau Jawa (9,1 persen), kemudian berturut-turut Bali dan Nusa Tenggara (8,2 persen), Sulawesi (7,8 persen), Sumatera (6,4 persen), Kalimantan (5,6 persen), serta Maluku dan Papua (4,1 persen). Menurut provinsi, tiga provinsi dengan penduduk lansia terbesar adalah Yogyakarta (13,1 persen), Jawa Tengah (11,1 persen), dan Jawa Timur (11,0 persen), sedangkan yang terkecil adalah Papua (2,6 persen), Papua Barat (3,6 persen), dan Kepulauan Riau (3,7 persen).
10. Umur Harapan Hidup adalah kemungkinan umur yang akan dicapai seseorang dari sejak lahir. Hasil proyeksi penduduk tahun 2013 menunjukkan umur harapan hidup penduduk Indonesia sebesar 70,4 tahun. Tiga provinsi dengan umur harapan hidup tertinggi adalah Yogyakarta (74,5 tahun), Kalimantan Timur (73,5 tahun), dan Jawa Tengah (73,3 tahun). Sedangkan tiga provinsi dengan umur harapan hidup terendah adalah Sulawesi Barat (63,3 tahun), Nusa Tenggara Barat (64,7 tahun), dan Papua (64,8 tahun).

**Hasil proyeksi tahun
2013 menunjukkan
umur harapan hidup
penduduk Indonesia
sebesar 70,4 tahun**

Tabel 5.2
Demografi Penduduk Indonesia, 2013

Provinsi	Penduduk (000)		Laju Pertumbuhan Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²)	Rasio Jenis Kelamin	Rasio Ketergantungan	Penduduk Lansia (%)	Angka Harapan Hidup 2013
	2010	2013	2010-2013	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Aceh	4 523	4 811	2,08	83	99,6	55,1	6,0	69,5
02. Sumatera Utara	13 029	13 590	1,42	186	99,5	56,9	6,3	68,0
03. Sumatera Barat	4 865	5 067	1,36	121	98,6	56,3	8,4	68,2
04. Riau	5 575	6 033	2,67	69	105,7	52,4	4,4	70,7
05. Kepulauan Riau	1 693	1 861	3,21	227	104,7	48,9	3,7	69,1
06. Jambi	3 108	3 286	1,88	66	104,2	48,5	6,0	70,4
07. Sumatera Selatan	7 482	7 829	1,52	85	103,3	50,1	6,6	68,8
08. Kep. Bangka Belitung	1 230	1 315	2,25	80	107,9	46,8	6,3	69,6
09. Bengkulu	1 722	1 814	1,75	91	104,2	49,0	6,1	68,3
10. Lampung	7 634	7 932	1,28	229	105,4	50,1	7,5	69,6
Sumatera	50 860	53 539	1,73	111	102,4	52,8	6,4	-
11. DKI Jakarta	9 640	9 970	1,13	15 015	101,6	38,7	5,9	71,9
12. Jawa Barat	43 227	45 341	1,60	1 282	103,0	48,4	7,6	72,1
13. Banten	10 689	11 453	2,33	1 185	104,2	47,1	4,9	69,0
14. Jawa Tengah	32 444	33 264	0,84	1 014	98,4	48,7	11,1	73,3
15. D.I. Yogyakarta	3 468	3 595	1,21	1 147	97,6	45,1	13,1	74,5
16. Jawa Timur	37 566	38 363	0,70	803	97,4	44,9	11,0	70,4
Jawa	137 033	141 986	1,19	1 097	100,2	46,6	9,1	-
17. Bali	3 907	4 056	1,25	702	101,4	46,2	10,0	71,1
18. Nusa Tenggara Barat	4 516	4 711	1,46	254	94,1	54,4	7,4	64,7
19. Nusa Tenggara Timur	4 706	4 954	1,72	102	98,2	68,3	7,4	65,8
Bali dan Nusa Tenggara	13 130	13 721	1,48	188	97,7	56,5	8,2	-
20. Kalimantan Barat	4 411	4 641	1,71	32	104,0	51,4	6,4	69,7
21. Kalimantan Tengah	2 221	2 385	2,40	16	109,0	47,6	4,9	67,5
22. Kalimantan Selatan	3 643	3 855	1,90	99	102,6	48,9	6,1	67,4
23. Kalimantan Timur	3 576	3 871	2,67	19	110,8	47,1	4,6	73,5
Kalimantan	13 851	14 751	2,12	27	106,2	49,0	5,6	-
24. Sulawesi Utara	2 278	2 360	1,20	170	104,2	47,0	9,1	70,9
25. Gorontalo	1 045	1 098	1,67	98	100,4	49,5	6,6	66,9
26. Sulawesi Tengah	2 646	2 786	1,73	45	104,6	51,0	7,0	67,0
27. Sulawesi Selatan	8 060	8 342	1,15	179	95,3	54,0	8,5	69,5
28. Sulawesi Barat	1 165	1 234	1,95	74	100,5	57,6	6,2	63,3
29. Sulawesi Tenggara	2 244	2 397	2,22	63	100,9	61,6	6,0	70,3
Sulawesi	17 437	18 217	1,47	97	99,2	53,5	7,8	-
30. Maluku	1 542	1 628	1,84	35	101,8	61,1	6,4	64,9
31. Maluku Utara	1 043	1 115	2,23	35	104,3	59,7	5,2	67,2
32. Papua Barat	765	828	2,67	9	111,6	51,1	3,6	65,1
33. Papua	2 857	3 033	2,01	10	112,2	49,6	2,6	64,8
Maluku dan Papua	6 208	6 604	2,09	13	108,1	54,2	4,1	-
Indonesia	238 519	248 818	1,42	130	101,0	49,3	8,0	70,4

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

VI. KETENAGAKERJAAN FEBRUARI 2014

A. Keadaan Ketenagakerjaan Februari 2014

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2014 mencapai 5,70 persen, mengalami penurunan dibanding TPT Agustus 2013 sebesar 6,17 persen dan TPT Februari 2013 sebesar 5,82 persen.

Jumlah penganggur Februari 2014 sebanyak 7,15 juta orang

Tabel 6.1
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan, 2012–2014
(juta orang)

Jenis kegiatan	2012 *)		2013 *)		2014 **)
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Angkatan Kerja	122,74	120,32	123,64	120,17	125,32
Bekerja	115,08	113,01	116,44	112,76	118,17
Penganggur	7,66	7,31	7,20	7,41	7,15
2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	69,60	67,78	69,16	66,77	69,17
3. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	6,24	6,07	5,82	6,17	5,70
4. Pekerja tidak penuh	36,48	35,17	36,65	37,74	36,97
Setengah penganggur	14,88	12,74	13,72	11,00	10,57
Paruh waktu	21,60	22,43	22,93	26,74	26,40
Bekerja di bawah 15 jam perminggu	7,04	6,81	7,26	8,85	7,28

*) Februari 2012–Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang Proyeksi Penduduk yang digunakan pada Februari 2014

**) Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014 menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk

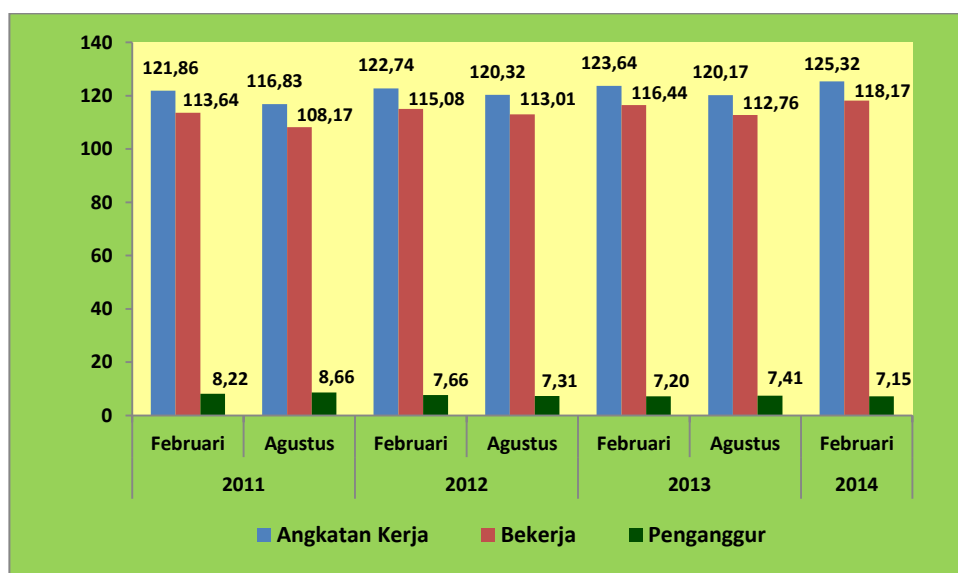
2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Indonesia pada Februari 2014 sebesar 69,17 persen mengalami kenaikan sebesar 2,40 persen jika dibandingkan dengan TPAK Agustus 2013 sebesar 66,77 persen.
3. Pekerja tidak penuh (jumlah jam kerja kurang dari 35 jam per minggu) pada Februari 2014 sebanyak 36,97 juta orang (31, 29 persen) mengalami penurunan dibanding Agustus 2013 sebanyak 37,74 juta orang (33,47 persen).
4. Penduduk yang bekerja kurang dari 15 jam per minggu pada Februari 2014 mencapai 7,28 juta orang (6,16 persen), mengalami penurunan jika dibandingkan Agustus 2013 sebanyak 8,85 juta orang (7,85 persen).

- Pada Februari 2014 terdapat 10,57 juta orang (8,94 persen) penduduk bekerja berstatus setengah penganggur, yaitu mereka yang bekerja tidak penuh dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan.

B. Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Pengangguran

- Jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2014 mencapai 125,3 juta orang, bertambah sebanyak 5,2 juta orang dibanding angkatan kerja Agustus 2013 sebanyak 120,2 juta orang atau bertambah sebanyak 1,7 juta orang dibanding Februari 2013.

Grafik 6.1
Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur
2011–2014 (juta orang)



- Jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia pada Februari 2014 mencapai 118,2 juta orang, bertambah sebanyak 5,4 juta orang dibanding keadaan pada Agustus 2013 sebanyak 112,8 juta orang atau bertambah 1,7 juta orang dibanding keadaan Februari 2013.
- Pada Februari 2014, jumlah pengangguran mencapai 7,15 juta orang, mengalami penurunan sebanyak 260 ribu orang jika dibandingkan Agustus 2013.

C. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

- Komposisi penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan hingga Februari 2014 tidak mengalami perubahan, dimana Sektor Pertanian, Perdagangan, Jasa Kemasyarakatan, dan Sektor Industri secara berurutan masih menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

2. Jika dibandingkan dengan keadaan Februari 2013, jumlah penduduk yang bekerja mengalami kenaikan pada hampir semua sektor terutama di Sektor Jasa Kemasyarakatan sebanyak 640 ribu orang (3,59 persen), Sektor Perdagangan sebanyak 450 ribu orang (1,77 persen), serta Sektor Industri sebanyak 390 ribu orang (2,60 persen), sedangkan yang mengalami penurunan hanya Sektor Pertanian sebanyak 280 ribu orang (0,68 persen).

Tabel 6.2
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama
2012–2014 (juta orang)

Lapangan Pekerjaan Utama	2012 *)		2013 *)		2014 **)
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	42,36	39,92	41,11	39,22	40,83
2. Industri	14,39	15,62	15,00	14,96	15,39
3. Konstruksi	6,18	6,87	6,97	6,35	7,21
4. Perdagangan	24,48	23,60	25,36	24,10	25,81
5. Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	5,26	5,07	5,30	5,10	5,33
6. Keuangan	2,81	2,69	3,04	2,90	3,19
7. Jasa Kemasyarakatan	17,68	17,38	17,84	18,45	18,48
8. Lainnya ***)	1,92	1,86	1,82	1,68	1,93
Jumlah	115,08	113,01	116,44	112,76	118,17

*) Februari 2012–Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang Proyeksi Penduduk yang digunakan pada Februari 2014

**) Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014 menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk

***) Lapangan pekerjaan utama/sektor lainnya terdiri dari: Sektor Pertambangan, Listrik, Gas, dan Air

D. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Secara sederhana kegiatan formal dan informal dari penduduk yang bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Dari tujuh kategori status pekerjaan utama, pekerja formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh/karyawan, sisanya termasuk pekerja informal. Berdasarkan identifikasi ini, maka pada Februari 2014 sebanyak 47,5 juta orang (40,19 persen) bekerja pada kegiatan formal dan 70,7 juta orang (59,81 persen) bekerja pada kegiatan informal.
2. Dalam setahun terakhir (Februari 2013–Februari 2014), penduduk bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap berkurang 30 ribu orang dan penduduk bekerja berstatus buruh/karyawan bertambah sebanyak 1,3 juta orang. Keadaan ini menyebabkan jumlah pekerja formal bertambah sekitar 1,3 juta orang dan persentase pekerja formal naik dari 39,66 persen pada Februari 2013 menjadi 40,19 persen pada Februari 2014.

3. Komponen pekerja informal terdiri dari penduduk bekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di nonpertanian dan pekerja keluarga/tak dibayar. Dalam setahun terakhir (Februari 2013–Februari 2014), pekerja informal secara absolut bertambah sebanyak 420 ribu orang, tetapi secara persentase pekerja informal berkurang dari 60,34 persen pada Februari 2013 menjadi 59,81 persen pada Februari 2014. Kenaikan secara absolut ini berasal dari hampir seluruh komponen pekerja informal, kecuali penduduk bekerja berstatus berusaha dibantu buruh tidak tetap dan pekerja bebas di pertanian.

Tabel 6.3
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama 2012–2014 (juta orang)

Status Pekerjaan Utama	2012 *)		2013 *)		2014 **)
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Berusaha sendiri	19,99	18,90	19,66	19,21	20,32
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap	21,17	19,46	20,18	19,34	19,74
3. Berusaha dibantu buruh tetap	4,06	3,99	4,17	3,86	4,14
4. Buruh/Karyawan	38,53	40,85	42,01	41,12	43,35
5. Pekerja bebas di pertanian	5,48	5,48	5,14	5,20	4,74
6. Pekerja bebas di nonpertanian	6,02	6,24	6,47	6,06	6,75
7. Pekerja keluarga/tak dibayar	19,83	18,12	18,81	17,97	19,13
Jumlah	115,08	113,01	116,44	112,76	118,17

*) Februari 2012–Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang Proyeksi Penduduk yang digunakan pada Februari 2014

**) Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014 menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk

E. Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Penyerapan tenaga kerja hingga Februari 2014 masih didominasi oleh penduduk bekerja berpendidikan rendah, yaitu SD kebawah sebanyak 55,3 juta orang (46,80 persen) dan Sekolah Menengah Pertama sebanyak 21,1 juta (17,82 persen). Penduduk bekerja berpendidikan tinggi hanya sebanyak 12,0 juta orang mencakup 3,1 juta orang (2,65 persen) berpendidikan diploma dan sebanyak 8,8 juta orang (7,49 persen) berpendidikan universitas.

Tabel 6.4
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2012–2014 (juta orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2012 *)		2013 *)		2014**)
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. SD ke bawah	57,33	55,62	56,49	53,81	55,31
2. Sekolah Menengah Pertama	20,34	20,27	20,36	20,56	21,06
3. Sekolah Menengah Atas	17,34	17,40	17,95	17,88	18,91
4. Sekolah Menengah Kejuruan	9,55	9,61	10,32	9,97	10,91
5. Diploma I/II/III	3,15	3,01	3,25	2,93	3,13
6. Universitas	7,37	7,10	8,07	7,61	8,85
Jumlah	115,08	113,01	116,44	112,76	118,17

*) Februari 2012–Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang Proyeksi Penduduk yang digunakan pada Februari 2014

***) Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014 menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk

- Perbaikan kualitas penduduk yang bekerja ditunjukkan oleh kecenderungan menurunnya penduduk bekerja berpendidikan rendah (SMP kebawah) dan meningkatnya penduduk bekerja berpendidikan tinggi (diploma dan universitas). Dalam setahun terakhir, penduduk bekerja berpendidikan rendah menurun dari sebanyak 76,8 juta orang (66,00 persen) pada Februari 2013 menjadi 76,4 juta orang (64,63 persen) pada Februari 2014. Sementara penduduk bekerja berpendidikan tinggi meningkat dari 11,3 juta orang (9,72 persen) pada Februari 2013 menjadi 12,0 juta orang (10,14 persen) pada Februari 2014.

F. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan

- Jumlah pengangguran pada Februari 2014 mencapai 7,2 juta orang, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung menurun, dimana TPT Februari 2014 sebesar 5,70 persen turun dari TPT Agustus 2013 sebesar 6,17 persen dan TPT Februari 2013 sebesar 5,82 persen.
- Pada Februari 2014, TPT untuk pendidikan Sekolah Menengah Atas menempati posisi tertinggi, yaitu sebesar 9,10 persen, disusul oleh TPT Sekolah Menengah Pertama sebesar 7,44 persen, sedangkan TPT terendah terdapat pada tingkat pendidikan SD kebawah, yaitu sebesar 3,69 persen.
- Jika dibandingkan keadaan Februari 2013, TPT pada semua tingkat pendidikan mengalami penurunan kecuali pada tingkat pendidikan SD kebawah dan Diploma.

Tabel 6.5
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut
Pendidikan Tertinggi yang Ditematkan 2012–2014 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditematkan	2012 *)		2013 *)		2014**)
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. SD ke bawah	3,59	3,55	3,51	3,44	3,69
2. Sekolah Menengah Pertama	7,76	7,75	8,17	7,59	7,44
3. Sekolah Menengah Atas	10,41	9,63	9,39	9,72	9,10
4. Sekolah Menengah Kejuruan	9,50	9,92	7,67	11,21	7,21
5. Diploma I/II/III	7,45	6,19	5,67	5,95	5,87
6. Universitas	6,90	5,88	4,96	5,39	4,31
Jumlah	6,24	6,07	5,82	6,17	5,70

*) Februari 2012–Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang Proyeksi Penduduk yang digunakan pada Februari 2014

***) Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014 menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk

G. Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi

1. Pada Februari 2014, TPT tertinggi terjadi di Provinsi Banten dan Provinsi DKI Jakarta masing-masing sebesar 9,87 persen dan 9,84 persen sedangkan TPT terendah terjadi di Provinsi Bali dan Provinsi Sulawesi Barat dan masing-masing sebesar 1,37 persen dan 1,60 persen.
2. Dibanding Agustus 2013, penurunan terbesar untuk persentase tingkat pengangguran terjadi di Provinsi Aceh dengan tingkat penurunan sebesar 3,37 persen, sedangkan yang mengalami peningkatan terbesar terjadi di Provinsi Maluku Utara peningkatan sebesar 1,85 persen.

Tabel 6.6
Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi
2013–2014

Provinsi	2013 *)				2014 **)	
	Februari		Agustus		Februari	
	Jumlah (000 orang)	TPT (persen)	Jumlah (000 orang)	TPT (persen)	Jumlah (000 orang)	TPT (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	176,6	8,22	207,4	10,12	146,7	6,75
Sumatera Utara	401,3	6,04	419,4	6,45	402,4	5,95
Sumatera Barat	156,4	6,35	155,6	7,02	158,2	6,32
Riau	117,0	4,13	143,8	5,48	139,8	4,99
Jambi	45,8	2,86	69,8	4,76	39,3	2,50
Sumatera Selatan	211,5	5,33	179,2	4,84	154,5	3,84
Bengkulu	19,7	2,07	40,2	4,61	15,7	1,62
Lampung	200,1	5,02	209,5	5,69	204,8	5,08
Kep. Bangka Belitung	21,1	3,18	22,7	3,65	17,1	2,67
Kepulauan Riau	52,9	5,88	48,1	5,63	46,9	5,26
DKI Jakarta	484,0	9,46	440,7	8,63	510,4	9,84
Jawa Barat	1 833,6	8,80	1 888,7	9,16	1 843,6	8,66
Jawa Tengah	962,6	5,51	1 054,1	6,01	965,4	5,45
DI Yogyakarta	73,0	3,73	63,2	3,24	44,0	2,16
Jawa Timur	808,4	3,95	878,5	4,30	832,4	4,02
Banten	534,2	9,63	494,2	9,54	541,0	9,87
Bali	45,8	1,92	41,8	1,83	33,0	1,37
Nusa Tenggara Barat	120,5	5,24	113,7	5,30	123,8	5,30
Nusa Tenggara Timur	49,8	2,12	70,7	3,25	46,9	1,97
Kalimantan Barat	72,6	3,09	90,4	3,99	59,9	2,53
Kalimantan Tengah	21,6	1,78	34,8	3,00	33,8	2,71
Kalimantan Selatan	75,4	3,84	69,5	3,66	81,3	4,03
Kalimantan Timur	165,3	8,83	138,5	7,95	171,1	8,89
Sulawesi Utara	83,2	7,43	70,3	6,79	84,2	7,27
Sulawesi Tengah	37,0	2,65	54,2	4,19	41,7	2,92
Sulawesi Selatan	218,1	5,86	181,6	5,10	212,9	5,79
Sulawesi Tenggara	37,1	3,40	45,7	4,38	24,2	2,13
Gorontalo	22,4	4,51	19,9	4,15	12,7	2,44
Sulawesi Barat	12,0	2,00	13,1	2,35	9,6	1,60
Maluku	50,0	6,91	66,3	9,91	48,0	6,59
Maluku Utara	26,7	5,43	18,0	3,80	27,9	5,65
Papua Barat	16,4	4,30	16,6	4,40	15,1	3,70
Papua	47,1	2,86	50,8	3,15	58,8	3,48
Indonesia	7 199,2	5,82	7 410,9	6,17	7 147,1	5,70

*) Februari dan Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang Proyeksi Penduduk yang digunakan pada Februari 2014

**) Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014 menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk

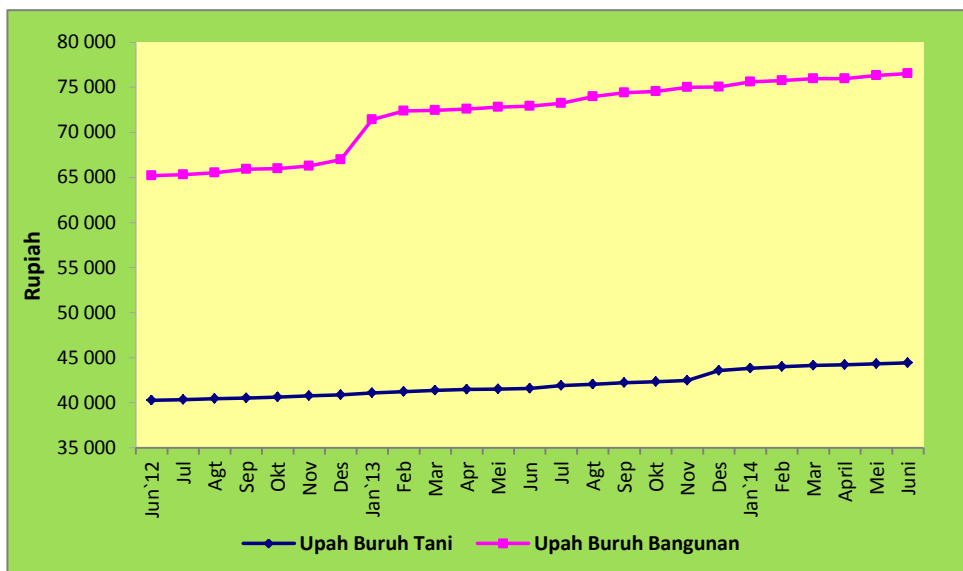
VII. UPAH BURUH JUNI 2014

1. Upah Harian Buruh Tani

Secara nasional, rata-rata upah nominal harian buruh tani pada periode Juni 2014 naik sebesar 0,26 persen dibanding upah buruh tani bulan sebelumnya, yaitu dari Rp44.314,00,00 menjadi Rp44.430,00. Secara riil turun sebesar 0,47 persen, yaitu dari Rp39.516,00 menjadi Rp39.330,00.

Rata-rata upah nominal harian buruh tani pada periode Juni 2014 sebesar Rp44.430,00, naik 0,26 persen

Grafik 7.1
Rata-Rata Upah Nominal Harian Buruh Tani dan Buruh Bangunan
Juni 2012–Juni 2014



2. Upah Buruh Bangunan

Pada Juni 2014, rata-rata upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) naik sebesar 0,27 persen dibanding upah nominal Mei 2014, yaitu dari Rp76.326,00 menjadi Rp76.535,00, sedangkan secara riil turun sebesar 0,16 persen, yaitu dari Rp68.436,00 menjadi Rp68.328,00.

Rata-rata upah nominal harian buruh bangunan pada periode Juni 2014 sebesar Rp76.535,00, naik 0,27 persen

Tabel 7.1
Rata-Rata Upah Harian Buruh Tani dan Upah Harian Buruh Bangunan (rupiah)
Juni 2012–Juni 2014

Bulan	Upah Buruh Tani (harian)		Upah Buruh Bangunan (harian)	
	Nominal	Riil ¹⁾	Nominal	Riil ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Juni 2012	40 257	28 443	65 201	49 309
Juli	40 330	28 276	65 332	49 063
Agustus	40 434	28 124	65 522	48 740
September	40 518	28 167	65 901	49 015
Oktober	40 613	28 193	65 983	48 996
November	40 761	28 234	66 279	49 183
Desember	40 877	28 194	66 998	49 449
Januari 2013	41 066	27 987	71 408	52 168
Februari	41 219	27 908	72 374	52 479
Maret	41 361	27 792	72 462	52 213
April	41 470	27 871	72 588	52 357
Mei	41 518	27 912	72 816	52 537
Juni	41 588	27 795	72 923	52 077
Juli	41 900	27 096	73 253	50 649
Agustus	42 041	26 927	73 972	50 579
September	42 217	27 017	74 414	51 059
Oktober	42 322	27 002	74 569	51 120
November	42 480	27 065	75 006	51 360
Desember	43 562	39 618	75 055	68 344
Januari 2014	43 808	39 383	75 629	68 140
Februari	43 992	39 372	75 772	68 091
Maret	44 125	39 416	75 961	68 206
April	44 212	39 514	75 987	68 242
Mei	44 314	39 516	76 326	68 436
Mei	44 430	39 330	76 535	68 328

Catatan: ¹⁾ Upah riil = upah nominal/indeks konsumsi rumah tangga perdesaan, mulai Desember 2013 menggunakan tahun dasar (2012=100)

²⁾ Upah riil = upah nominal/IHK umum perkotaan menggunakan tahun dasar (2012=100)

3. Upah Buruh Industri

Rata-rata upah nominal per bulan buruh industri pada triwulan I-2014 meningkat 2,62 persen dibanding triwulan sebelumnya, yaitu dari Rp1.864.300,00 pada triwulan IV-2013 menjadi Rp1.913.200,00 pada triwulan I-2014. Secara riil, rata-rata upah buruh industri dari triwulan IV-2013 ke triwulan I-2014 naik sebesar 1,19 persen, yaitu dari Rp1.697.700,00 menjadi Rp1.717.900,00.

Rata-rata upah nominal per bulan buruh industri pada triwulan I-2014 sebesar Rp1.913.200,00, naik 2,62 persen

Tabel 7.2
Upah Nominal dan Upah Riil Buruh Industri Per Triwulan (rupiah), 2013–2014

Tahun/Triwulan	Upah Nominal	Persentase Perubahan	Upah Riil ¹⁾	Persentase Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2013 I ^{*)}	1 803 500	11,61	1 737 600	7,54
II ^{*)}	1 833 700	1,67	1 751 000	0,77
III ^{*)}	1 847 600	0,76	1 695 200	-3,19
IV ^{*)}	1 864 300	0,91	1 697 700	0,15
2014 I ^{**)}	1 913 200	2,62	1 717 900	1,19

Catatan: ^{*)} Angka Sementara

^{**)} Angka Sangat Sementara

¹⁾ Upah Riil = Upah Nominal/IHK (2012=100)

Triwulan I menggambarkan kondisi pengupahan pada Maret, triwulan II Juni, triwulan III September, dan triwulan IV Desember

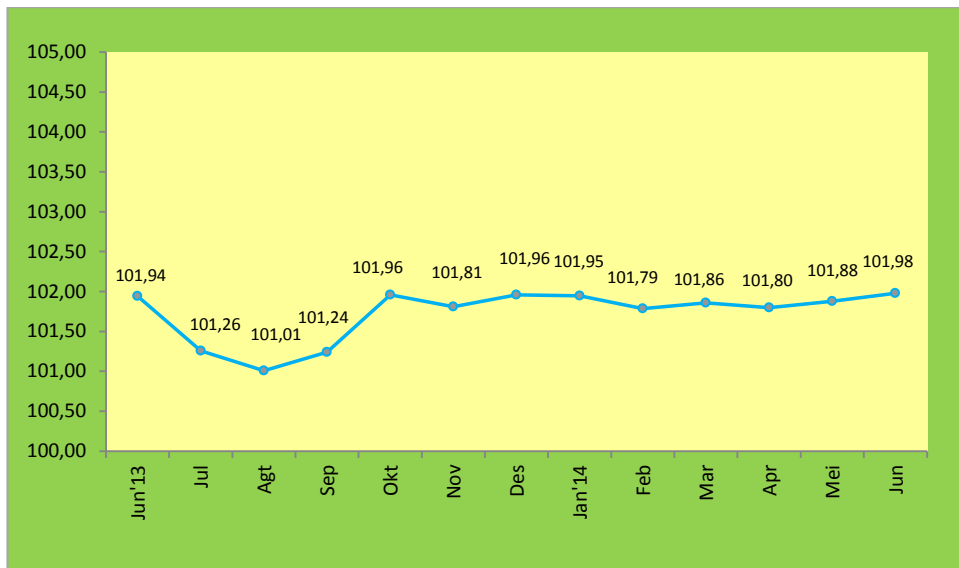
VIII. NILAI TUKAR PETANI, INFLASI PERDESAAN DAN NILAI TUKAR USAHA RUMAH TANGGA PERTANIAN JUNI 2014

A. Nilai Tukar Petani (NTP)

- NTP Juni 2014 tercatat 101,98 atau naik sebesar 0,10 persen dibanding NTP Mei 2014 sebesar 101,88. Kenaikan NTP bulan ini disebabkan naiknya NTP di tiga subsektor yaitu Tanaman Pangan sebesar 0,25 persen, Tanaman Hortikultura 0,09 persen, Peternakan 0,34 persen, sebaliknya Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat dan Subsektor Perikanan mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,33 persen dan 0,11 persen.

**NTP Juni 2014 naik
sebesar 0,10 persen**

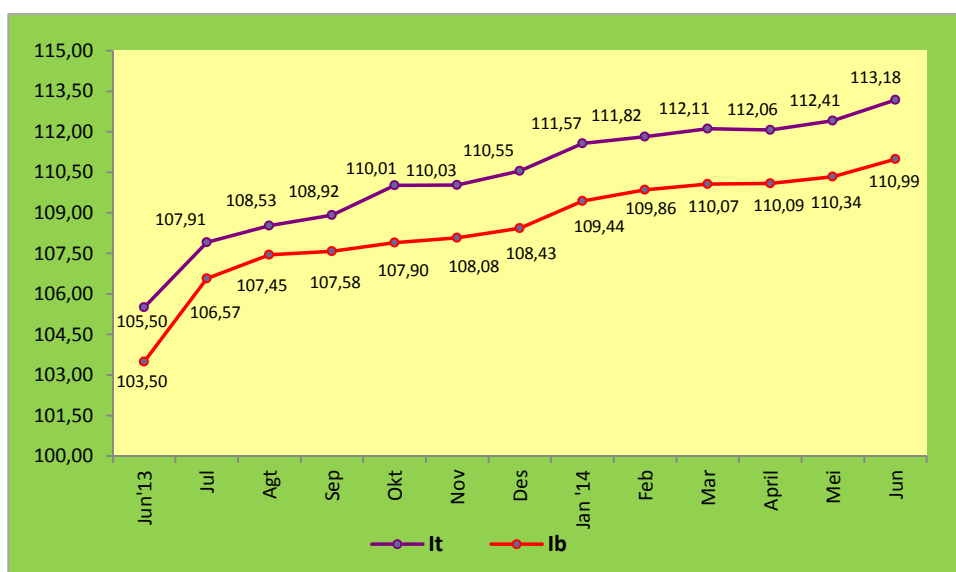
Grafik 8.1
Nilai Tukar Petani (NTP), Juni 2013–Juni 2014 (2012=100)



- Indeks Harga yang Diterima Petani (It) pada Juni 2014 naik 0,69 persen bila dibanding It pada Mei 2014, yaitu dari 112,41 menjadi 113,18. Kenaikan indeks tersebut disebabkan naiknya It di lima subsektor, yaitu Tanaman Pangan sebesar 0,94 persen, Tanaman Hortikultura (0,73 persen), Tanaman Perkebunan Rakyat (0,21 persen), Peternakan (0,82 persen), dan Perikanan (0,42 persen).

3. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) pada Juni 2014 naik sebesar 0,59 persen dibanding Ib Mei 2014. Kenaikan indeks ini disebabkan naiknya indeks kelompok Konsumsi Rumah Tangga sebesar 0,74 persen dan indeks kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal 0,26 persen.

Grafik 8.2
Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)
Juni 2013–Juni 2014 (2012=100)



4. NTP Tanaman Pangan (NTPP) pada Juni 2014 naik sebesar 0,25 persen dibanding NTPP Mei 2014. Kenaikan NTPP disebabkan kenaikan It Tanaman Pangan (0,94 persen) lebih tinggi dibandingkan kenaikan Ib Tanaman Pangan (0,69 persen). NTP Tanaman Hortikultura (NTPH) pada Juni 2014 naik sebesar 0,09 persen dibanding NTPH Mei 2014. Kenaikan NTPH disebabkan kenaikan It Tanaman Hortikultura (0,73 persen) lebih tinggi dibandingkan kenaikan Ib Tanaman Hortikultura (0,64 persen). NTP Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR) pada Juni 2014 turun sebesar 0,33 persen. Penurunan NTPR disebabkan kenaikan It Tanaman Perkebunan Rakyat (0,21 persen), lebih rendah dibandingkan kenaikan Ib Tanaman Perkebunan Rakyat (0,55 persen). NTP Peternakan (NTPT) naik 0,34 persen disebabkan kenaikan It Peternakan (0,82 persen) lebih tinggi dibandingkan kenaikan Ib Peternakan (0,48 persen). NTP Perikanan (NTNP) turun 0,11 persen disebabkan kenaikan It Perikanan (0,42 persen) lebih rendah dibandingkan kenaikan Ib Perikanan (0,54 persen).

Tabel 8.1
Nilai Tukar Petani Per Subsektor serta Perubahannya (2012=100)

Subsektor	Mei 2014	Juni 2014	Persentase Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
Gabungan/Nasional			
a. Nilai tukar petani (NTP)	101,88	101,98	0,10
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	112,41	113,18	0,69
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	110,34	110,99	0,59
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	112,14	112,97	0,74
- Indeks BPPBM	106,89	107,18	0,26
Gabungan/Nasional tanpa Perikanan			
a. Nilai tukar petani (NTP)	101,84	101,94	0,11
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	112,37	113,15	0,69
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	110,34	110,99	0,59
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	112,13	112,96	0,73
- Indeks BPPBM	106,89	107,17	0,27
1. Tanaman Pangan			
a. Nilai tukar petani (NTPP)	97,98	98,22	0,25
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	109,25	110,27	0,94
- Padi	107,19	108,10	0,85
- Palawija	114,05	115,39	1,17
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	111,50	112,27	0,69
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	112,33	113,23	0,80
- Indeks BPPBM	108,80	109,18	0,35
2. Tanaman Hortikultura			
a. Nilai tukar petani (NTPH)	102,53	102,62	0,09
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	113,65	114,48	0,73
- Sayur-sayuran	110,91	112,02	1,00
- Buah-buahan	115,81	116,61	0,68
- Tanaman Obat	109,83	109,62	-0,19
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	110,85	111,56	0,64
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	112,10	112,95	0,76
- Indeks BPPBM	107,00	107,30	0,27
3. Tanaman Perkebunan Rakyat			
a. Nilai tukar petani (NTPR)	102,64	102,29	-0,33
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	113,50	113,75	0,21
- Tanaman Perkebunan Rakyat	113,50	113,75	0,21
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	110,59	111,19	0,55
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	111,79	112,54	0,67
- Indeks BPPBM	106,74	106,94	0,18

Subsektor	Mei 2014	Juni 2014	Persentase Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
4. Peternakan			
a. Nilai tukar petani (NTPT)	105,96	106,32	0,34
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	114,54	115,47	0,82
- Ternak Besar	115,99	116,76	0,67
- Ternak Kecil	112,25	112,99	0,66
- Unggas	112,70	114,13	1,27
- Hasil Ternak	110,86	112,28	1,28
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	108,10	108,61	0,48
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	112,21	113,04	0,74
- Indeks BPPBM	104,39	104,62	0,22
5. Perikanan			
a. Nilai tukar nelayan dan pembudidaya ikan (NTNP)	102,74	102,62	-0,11
b. Indeks Harga yang Diterima Nelayan dan pembudidaya ikan (It)	113,13	113,60	0,42
c. Indeks Harga yang Dibayar Nelayan dan pembudidaya ikan (Ib)	110,11	110,70	0,54
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	112,16	113,00	0,75
- Indeks BPPBM	106,68	106,87	0,17
5.1. Perikanan Tangkap			
a. Nilai tukar nelayan (NTN)	103,89	104,34	0,43
b. Indeks Harga yang Diterima Nelayan (It)	114,32	115,39	0,93
- Penangkapan Perairan Umum	115,18	115,97	0,69
- Penangkapan Laut	114,36	115,35	0,87
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	110,05	110,59	0,50
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	111,83	112,65	0,73
- Indeks BPPBM	107,29	107,41	0,12
5.2. Perikanan Budidaya			
a. Nilai tukar pembudidaya ikan (NTPi)	101,92	101,38	-0,53
b. Indeks Harga yang Diterima Pembudidaya Ikan (It)	112,26	112,30	0,04
- Budidaya Air Tawar	111,41	111,46	0,05
- Budidaya Laut	109,32	109,43	0,10
- Budidaya Air Payau	110,52	110,76	0,22
c. Indeks Harga yang Dibayar Pembudidaya Ikan (Ib)	110,15	110,77	0,57
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	112,40	113,25	0,76
- Indeks BPPBM	106,23	106,46	0,22

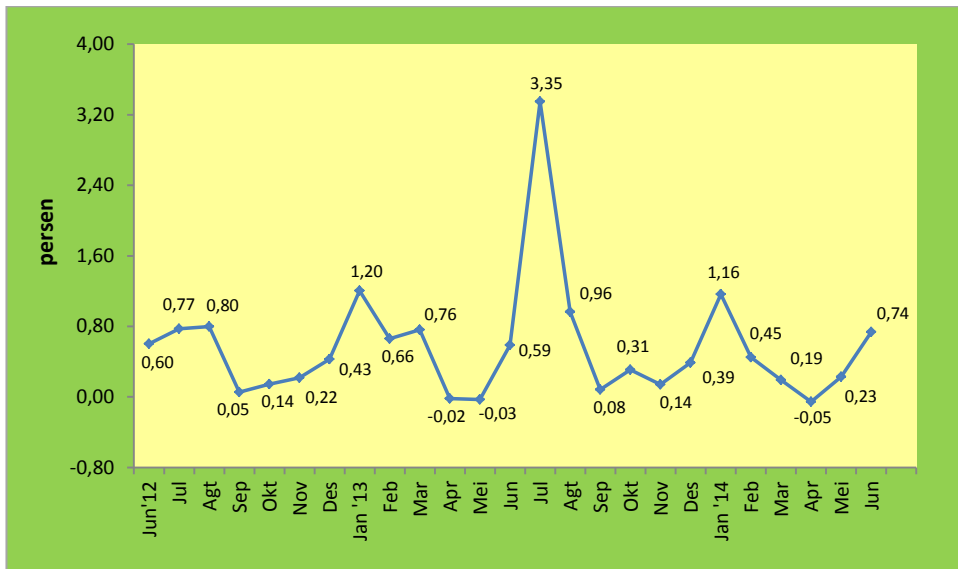
BPPBM = Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal

B. Inflasi Perdesaan

1. Pada Juni 2014 terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,74 persen dengan indeks konsumsi rumah tangga 112,97. Pada bulan ini terjadi inflasi perdesaan di semua provinsi. Inflasi perdesaan tertinggi terjadi di Provinsi Kalimantan Tengah sebesar 1,33 persen, sedangkan inflasi perdesaan terendah terjadi di Provinsi Sumatera Utara sebesar 0,02 persen.

**Pada Juni 2014 terjadi
Inflasi perdesaan sebesar
0,74 persen**

Grafik 8.3
Inflasi Perdesaan, Juni 2012–Juni 2014



2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga pada Juni 2014, terjadinya kenaikan indeks harga di tujuh kelompok pengeluaran, yaitu Bahan Makanan 1,32 persen; Makanan Jadi 0,39 persen; Perumahan 0,33 persen; Sandang 0,43 persen; Kesehatan 0,28 persen; Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga 0,19 persen; serta Transportasi dan Komunikasi 0,20 persen.
3. Inflasi perdesaan Juni 2014 sebesar 0,74 persen dipicu oleh naiknya komoditas bawang merah, bawang putih, telur ayam ras, daging ayam ras, dan tomat sayur.
4. Tingkat inflasi perdesaan selama tahun kalender 2014 (Juni 2014 terhadap Desember 2013) sebesar 2,74 persen dan *year on year* (Juni 2014 terhadap Juni 2013) sebesar 8,19 persen.

Tabel 8.2
Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok Pengeluaran
Juni 2012–Juni 2014

Bulan	Bahan Makanan	Makanan Jadi	Perumahan	Sandang	Kesehatan	Pendidikan Rekreasi, dan Olahraga	Transportasi dan Komunikasi	Umum
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Juni 2012	0,79	0,67	0,38	0,24	0,32	0,22	0,12	0,60
Juli	1,07	0,64	0,38	0,55	0,35	0,54	0,14	0,77
Agustus	1,08	0,62	0,38	1,01	0,24	0,34	0,26	0,80
September	-0,18	0,28	0,26	0,41	0,32	0,31	0,10	0,05
Oktober	0,04	0,21	0,31	0,31	0,24	0,21	0,12	0,14
November	0,18	0,36	0,19	0,20	0,24	0,09	0,15	0,22
Desember	0,59	0,23	0,37	0,26	0,22	0,29	0,16	0,43
Januari 2013	1,99	0,58	0,46	0,34	0,52	0,15	0,20	1,20
Februari	1,03	0,33	0,39	0,17	0,38	0,20	0,05	0,66
Maret	1,28	0,33	0,28	0,07	0,27	0,09	0,13	0,76
April	-0,22	0,26	0,22	0,04	0,14	0,13	0,08	-0,02
Mei	-0,25	0,29	0,14	0,02	0,15	0,16	0,15	-0,03
Juni	0,90	0,34	0,31	0,11	0,28	0,20	0,31	0,59
Juli	4,80	1,10	1,02	0,85	0,76	1,06	9,08	3,35
Agustus	1,25	0,71	0,48	0,56	0,40	0,68	0,90	0,96
September	-0,23	0,47	0,38	0,50	0,36	0,26	0,27	0,08
Oktober	0,31	0,36	0,29	0,26	0,33	0,25	0,26	0,31
November	0,02	0,32	0,31	0,18	0,29	0,08	0,16	0,14
Desember	0,52	0,38	0,33	0,32	0,25	0,04	0,14	0,39
Januari 2014	1,86	0,74	1,10	0,52	0,52	0,25	0,39	1,16
Februari	0,53	0,43	0,51	0,38	0,42	0,22	0,30	0,45
Maret	0,02	0,39	0,35	0,39	0,39	0,21	0,22	0,19
April	-0,48	0,27	0,28	0,21	0,36	0,11	0,09	-0,05
Mei	0,20	0,30	0,31	0,23	0,30	0,11	0,12	0,23
Juni	1,32	0,39	0,33	0,43	0,28	0,19	0,20	0,74

Tabel 8.3
Tingkat Inflasi Perdesaan Juni 2014, Tahun Kalender 2014
Menurut Kelompok Pengeluaran
(2012=100)

Kelompok Pengeluaran	Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT)			Inflasi Juni 2014	Tingkat Inflasi 2014	
	Juni 2013	Desember 2013	Juni 2014		Tahun Kalender	Year-on-Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Umum	104,41	109,95	112,97	0,74	2,74	8,19
1. Bahan makanan	106,24	113,44	117,40	1,32	3,49	10,50
2. Makanan jadi	103,47	106,99	109,71	0,39	2,55	6,03
3. Perumahan	103,43	106,38	109,48	0,33	2,91	5,85
4. Sandang	103,87	106,68	109,01	0,43	2,19	4,94
5. Kesehatan	102,73	105,20	107,61	0,28	2,29	4,75
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	103,62	106,10	107,27	0,19	1,10	3,52
7. Transportasi dan komunikasi	101,08	112,19	113,27	0,20	1,40	12,54

C. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP)

1. Pada Juni 2014 terjadi kenaikan NTUP sebesar 0,42 persen. Hal ini karena kenaikan It sebesar 0,69 persen, lebih tinggi dibandingkan kenaikan indeks BPBBM sebesar 0,26 persen. Kenaikan NTUP disebabkan oleh naiknya lima subsektor penyusun NTUP yaitu Tanaman Pangan (0,59 persen), Tanaman Hortikultura (0,46 persen), Tanaman Perkebunan Rakyat (0,03 persen), Peternakan (0,59 persen) dan Perikanan (0,25 persen).
2. Dari 33 provinsi yang dihitung NTUP-nya, 26 provinsi mengalami kenaikan, dan 7 provinsi mengalami penurunan. Kenaikan NTUP tertinggi pada Juni 2014 terjadi di Provinsi Maluku sebesar 1,25 persen, sebaliknya penurunan NTUP terbesar terjadi di Provinsi Sumatera Barat, yaitu sebesar 0,46 persen.

Tabel 8.4
Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian per Subsektor, dan Persentase Perubahannya,
Juni 2014 (2012=100)

Subsektor	Mei 2014	Juni 2014	Persentase Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tanaman Pangan	100,41	101,00	0,59
2. Tanaman Hortikultura	106,21	106,69	0,46
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	106,33	106,36	0,03
4. Peternakan	109,72	110,37	0,59
5. Perikanan	106,04	106,30	0,25
a. Tangkap	106,56	107,43	0,82
b. Budidaya	105,68	105,49	-0,18
Nasional	105,16	105,60	0,42

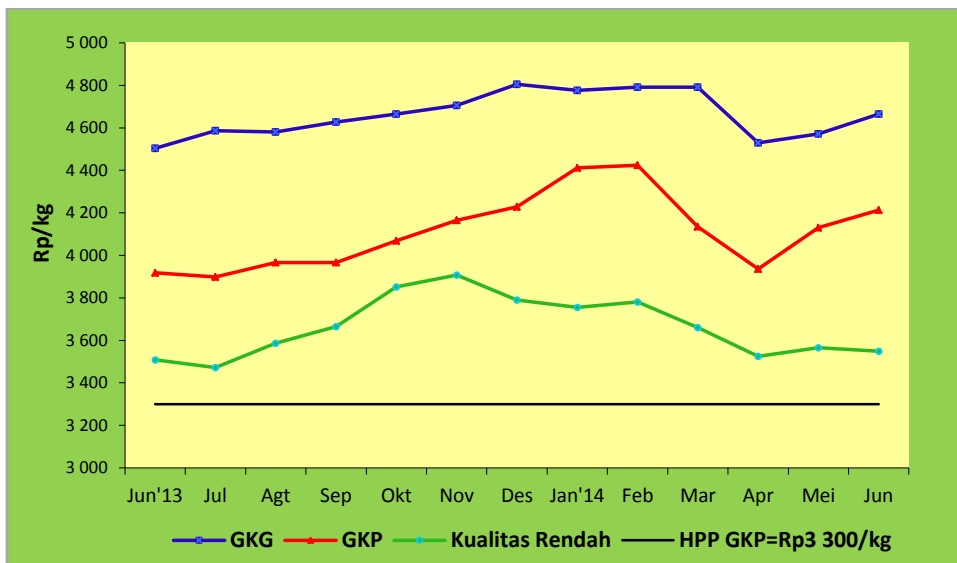
IX. HARGA PANGAN JUNI 2014

A. Harga Gabah

- Selama Juni 2014, rata-rata harga gabah kering panen (GKP) di petani naik 2,02 persen menjadi Rp4.213,83 per kg dan di penggilingan naik 2,00 persen menjadi Rp4.293,51 per kg dibandingkan harga gabah kualitas yang sama bulan sebelumnya.

Harga GKP di petani pada periode Juni 2014 sebesar Rp4.213,83 per kg, naik 2,02 persen

Grafik 9.1
Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas
Juni 2013–Juni 2014



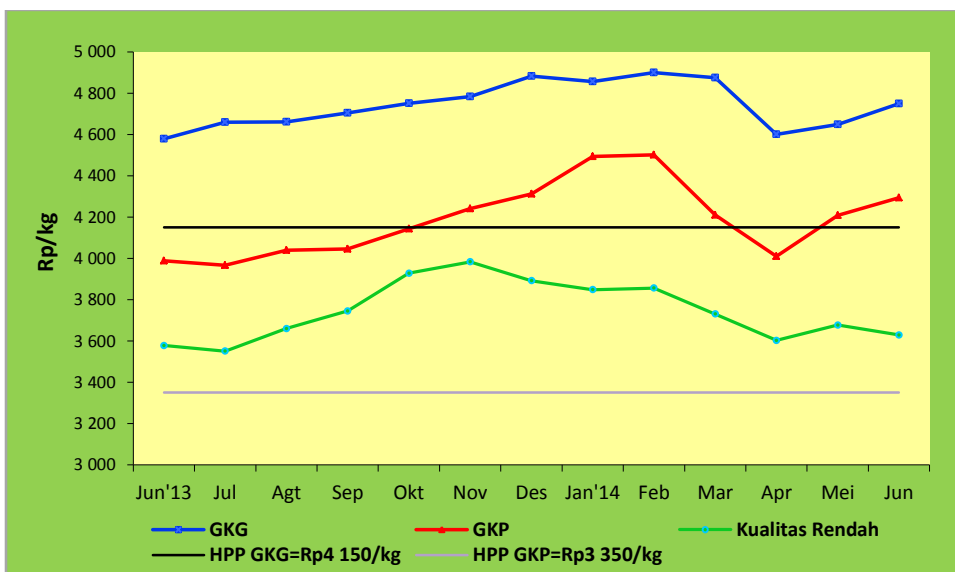
- Pada bulan yang sama, harga tertinggi di tingkat petani senilai Rp7.700,00 per kg dan di tingkat penggilingan Rp7.800,00 per kg. Sedangkan harga terendah di tingkat petani dan penggilingan masing-masing senilai Rp2.700,00 per kg dan Rp2.850,00 per kg. Harga tertinggi di tingkat petani dan penggilingan berasal dari GKP varietas Siam Rukut yang terjadi di Kecamatan Beruntung Baru, Kabupaten Banjar (Kalimantan Selatan). Sementara itu, harga gabah terendah di tingkat petani dan penggilingan berasal dari gabah kualitas rendah varietas Cigilis yang terjadi di Kecamatan Amonggedo, Kabupaten Konawe (Sulawesi Tenggara).

Tabel 9.1
Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air
serta Perubahannya, Juni 2013–Juni 2014

Tahun/ Bulan	GKP			GKG			Rendah		
	Kadar Air (%)	Rata- Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata- Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata- Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2013 Jun	18,22	3 918,21	3,04	12,73	4 503,10	1,23	25,48	3 507,91	1,31
Jul	19,37	3 898,75	-0,50	12,97	4 587,16	1,87	25,61	3 472,02	-1,02
Agt	18,38	3 965,89	1,72	13,06	4 581,08	-0,13	25,20	3 586,91	3,31
Sep	18,72	3 965,92	0,00	12,79	4 627,11	1,00	25,27	3 665,59	2,19
Okt	19,09	4 068,29	2,58	12,72	4 664,40	0,81	25,52	3 852,25	5,09
Nov	19,16	4 165,03	2,38	12,51	4 704,82	0,87	24,80	3 908,11	1,45
Des	18,57	4 228,88	1,53	12,93	4 805,64	2,14	26,13	3 789,29	-3,04
2014 Jan	18,48	4 412,30	4,34	12,85	4 776,26	-0,61	25,28	3 755,19	-0,90
Feb	17,89	4 423,22	0,25	12,77	4 791,95	0,33	26,07	3 780,19	0,67
Mar	19,41	4 134,76	-6,52	13,14	4 790,71	-0,03	26,27	3 660,81	-3,16
Apr	19,08	3 935,73	-4,81	12,57	4 528,88	-5,47	25,71	3 524,33	-3,73
Mei	18,22	4 130,49	4,95	12,62	4 572,07	0,95	26,51	3 564,91	1,15
Jun	18,11	4 213,83	2,02	12,67	4 664,43	2,02	25,86	3 549,68	-0,43
Perubahan (%)									
Jun'14 thd Jun'13			7,54			3,58			1,19

- Rata-rata harga GKG di petani selama Juni 2014 naik 2,02 persen menjadi Rp4.664,43 per kg, sedangkan di penggilingan naik 2,19 persen menjadi Rp4.750,45 per kg dibandingkan harga gabah kualitas yang sama bulan lalu. Sebaliknya harga gabah kualitas rendah di petani dan penggilingan mengalami penurunan masing-masing 0,43 persen menjadi Rp3.549,68 per kg dan 1,32 persen menjadi Rp3.629,31 per kg.
- Selama Periode Juni 2013–Juni 2014, rata-rata harga tertinggi GKP dan GKG di tingkat petani masing-masing senilai Rp4.423,22 per kg pada Februari 2014 dan Rp4.805,64 per kg yang terjadi pada Desember 2013. Rata-rata harga tertinggi gabah kualitas rendah terjadi pada November 2013 senilai Rp3.908,11 per kg. Sebaliknya, rata-rata harga terendah pada GKP dan gabah kualitas rendah terjadi pada Juli 2013, masing-masing senilai Rp3.898,75 per kg dan Rp3.472,02 per kg, sedangkan GKG senilai Rp4.503,10 per kg terjadi pada Juni 2013.

Grafik 9.2
Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas
Juni 2013–Juni 2014



5. Pada periode Juni 2013–Juni 2014, di tingkat penggilingan rata-rata harga tertinggi GKP dan GKG terjadi pada Februari 2014 masing-masing senilai Rp4.501,84 per kg dan Rp4.900,37 per kg, sedangkan gabah kualitas rendah terjadi pada November 2013 senilai Rp3.983,96 per kg. Rata-rata harga terendah di tingkat penggilingan pada GKP dan gabah kualitas rendah terjadi pada Juli 2013, masing-masing senilai Rp3.967,30 per kg dan Rp3.550,77 per kg, sedangkan GKG senilai Rp4.580,05 per kg terjadi pada Juni 2013.
6. Dibandingkan Juni 2013, rata-rata harga GKP, GKG, dan gabah kualitas rendah di tingkat petani pada Juni 2014 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 7,54 persen, 3,58 persen, dan 1,19 persen. Di tingkat penggilingan rata-rata harga GKP, GKG, dan gabah kualitas rendah pada Juni 2014 juga mengalami peningkatan masing-masing sebesar 7,64 persen, 3,72 persen, dan 1,43 persen dibandingkan Juni 2013.
7. Berdasarkan 1.047 observasi pada transaksi penjualan gabah di 22 provinsi selama Juni 2014, masih didominasi transaksi penjualan GKP sebanyak 760 observasi (72,59 persen), gabah kualitas rendah sebanyak 170 observasi (16,24 persen), dan GKG sebanyak 117 observasi (11,17 persen). Dari keseluruhan observasi, terdapat 1,05 persen kasus harga GKP di tingkat petani dan 0,91 persen kasus harga GKG dan GKP di tingkat penggilingan yang berada di bawah HPP

Tabel 9.2
Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air
serta Perubahannya, Juni 2013–Juni 2014

Tahun/ Bulan	GKP			GKG			Rendah		
	Kadar Air (%)	Rata- Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata- Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata- Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2013 Jun	18,22	3 988,93	2,90	12,73	4 580,05	1,04	25,48	3 578,28	1,17
Jul	19,37	3 967,30	-0,54	12,97	4 659,88	1,74	25,61	3 550,77	-0,77
Agt	18,38	4 040,37	1,84	13,06	4 661,67	0,04	25,20	3 660,11	3,08
Sep	18,72	4 046,64	0,15	12,79	4 705,08	0,93	25,27	3 745,82	2,34
Okt	19,09	4 143,79	2,40	12,72	4 751,62	0,99	25,52	3 928,54	4,88
Nov	19,16	4 241,44	2,36	12,51	4 784,46	0,69	24,80	3 983,96	1,41
Des	18,57	4 312,49	1,68	12,93	4 883,40	2,07	26,13	3 891,85	-2,31
2014 Jan	18,48	4 494,67	4,22	12,85	4 857,52	-0,53	25,28	3 848,38	-1,12
Feb	17,89	4 501,84	0,16	12,77	4 900,37	0,88	26,07	3 856,38	0,21
Mar	19,41	4 210,54	-6,47	13,14	4 875,92	-0,50	26,27	3 731,27	-3,24
Apr	19,08	4 010,54	-4,75	12,57	4 600,34	-5,65	25,71	3 602,75	-3,44
Mei	18,22	4 209,36	4,96	12,62	4 648,51	1,05	26,51	3 677,69	2,08
Jun	18,11	4 293,51	2,00	12,67	4 750,45	2,19	25,86	3 629,31	-1,32
Perubahan (%)									
Jun'14 thd Jun'13			7,64				3,72	1,43	

B. Harga Eceran Beberapa Bahan Pokok

- Secara nasional, rata-rata harga beras pada Juni 2014 naik 0,36 persen dibanding Mei 2014. Dibandingkan Juni 2013, harga beras naik 5,05 persen, lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun periode yang sama sebesar 6,70 persen. Artinya, pemilik beras (pedagang, petani, konsumen, BULOG, dan industri berbahan baku beras) mengalami penurunan nilai riil sebesar 1,65 persen. Kenaikan tertinggi terjadi di Dumai (6 persen), Balikpapan, dan Tanjung (masing-masing 4 persen).
- Harga telur ayam ras naik 6,01 persen dibanding Mei 2014 atau naik 3,35 persen bila dibanding Juni 2013. Kenaikan tertinggi terjadi di Pontianak (23 persen) dan Bogor (15 persen). Harga daging ayam ras naik 5,15 persen dibanding Mei 2014 atau naik 10,92 persen bila dibanding Juni 2013. Kenaikan tertinggi terjadi di Banda Aceh (20 persen) dan Gorontalo (15 persen).

Rata-rata harga beras Juni 2014 sebesar Rp11.259,00 per kg, naik 0,36 persen

3. Harga cabai rawit turun 12,22 persen dibanding Mei 2014 atau turun 22,13 persen bila dibanding Juni 2013. Penurunan tertinggi terjadi di Singaraja dan Manado (masing-masing 52 persen) dan Makassar (51 persen). Harga cabai merah turun 5,26 persen dibanding Mei 2014 atau turun 46,52 persen bila dibanding Juni 2013. Penurunan tertinggi terjadi di Pontianak (47 persen) dan Singkawang (40 persen). Harga ikan kembung turun 1,49 persen dibanding Mei 2014 atau naik 9,54 persen bila dibanding Juni 2013. Penurunan tertinggi terjadi di Tangerang (32 persen) dan Balikpapan (24 persen).
4. Komoditas lain seperti daging sapi, susu kental manis, minyak goreng, gula pasir, dan tepung terigu perubahannya relatif rendah.

Tabel 9.3
Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok
Juni 2013–Juni 2014 (rupiah)

Bulan	Beras (kg)	Daging Ayam Ras (kg)	Susu			Gula Pasir (kg)	Tepung Terigu (kg)	Cabai Rawit (kg)	Cabai Merah (kg)	Telur Ayam Ras (kg)	Ikan Kembung (kg)
			Daging Sapi (kg)	Kental Manis (385 gram)	Minyak Goreng (liter)						
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Juni'13	10 718	32 502	85 606	8 234	12 461	12 600	7 356	29 807	34 033	17 583	25 235
Juli	10 874	37 244	88 928	8 308	12 502	12 601	7 388	46 278	35 422	18 868	26 043
Agustus	10 938	37 039	90 982	8 299	12 464	12 597	7 438	44 843	36 290	18 640	27 043
September	10 969	37 732	89 217	8 301	12 651	12 562	7 471	34 314	29 384	17 652	26 908
Oktober	10 987	35 061	89 297	8 411	12 684	12 523	7 511	34 918	39 401	16 799	26 359
November	11 011	32 947	89 368	8 499	12 807	12 442	7 583	26 723	35 583	16 144	26 338
Desember	11 073	32 202	90 154	8 660	12 958	12 267	7 694	29 008	35 142	16 785	26 780
Januari'14	11 224	33 757	92 029	8 843	13 077	12 188	7 759	35 938	37 989	18 314	27 889
Februari	11 389	33 230	92 443	9 105	13 188	12 131	7 754	42 202	33 218	18 330	28 525
Maret	11 564	32 054	92 230	9 306	13 468	11 922	7 766	49 144	28 411	16 129	28 314
April	11 313	32 435	92 313	9 385	13 735	11 806	7 758	44 338	22 555	16 187	27 915
Mei	11 219	34 284	91 861	9 457	13 817	11 738	7 750	26 443	19 210	17 142	28 060
Jun	11 259	36 050	91 686	9 515	13 853	11 738	7 773	23 212	18 200	18 172	27 642
Juni'14 thd Mei'14	0,36	5,15	-0,19	0,61	0,26	0,00	0,30	-12,22	-5,26	6,01	-1,49
Juni'14 thd Juni'13	5,05	10,92	7,10	15,56	11,17	-6,84	5,67	-22,13	-46,52	3,35	9,54
(dalam persen)											

Grafik 9.3
Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok
Mei 2013–Juni 2014 (rupiah)



X. INDEKS HARGA PRODUSEN TRIWULAN I-2014 DAN INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR JUNI 2014

A. INDEKS HARGA PRODUSEN

Pada Harga Produsen (IHP) Triwulan I-2014, sebesar 124,17 naik 1,85 persen dibandingkan IHP triwulan IV-2013 sebesar 121,91 (*q-to-q*). Kenaikan indeks tersebut disebabkan oleh naiknya indeks pada semua sektor, yaitu Sektor Pertanian naik sebesar 2,30 persen; Sektor Pertambangan dan Penggalian naik sebesar 0,09 persen; dan Sektor Industri Pengolahan naik sebesar 2,05 persen. Perubahan IHP triwulan I-2014 terhadap triwulan I-2013 (*y-on-y*) sebesar 6,22 persen, yaitu dari 116,90 pada triwulan I-2013 menjadi 124,17 pada triwulan I-2014. Inflasi produsen (*y-on-y*) tertinggi terjadi pada Sektor Industri Pengolahan sebesar 9,09 persen. Kemudian disusul oleh Sektor Pertanian dengan kenaikan IHP sebesar 6,45 persen. Namun demikian IHP Sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami penurunan atau deflasi produsen sebesar 7,55 persen dibandingkan triwulan I-2013.

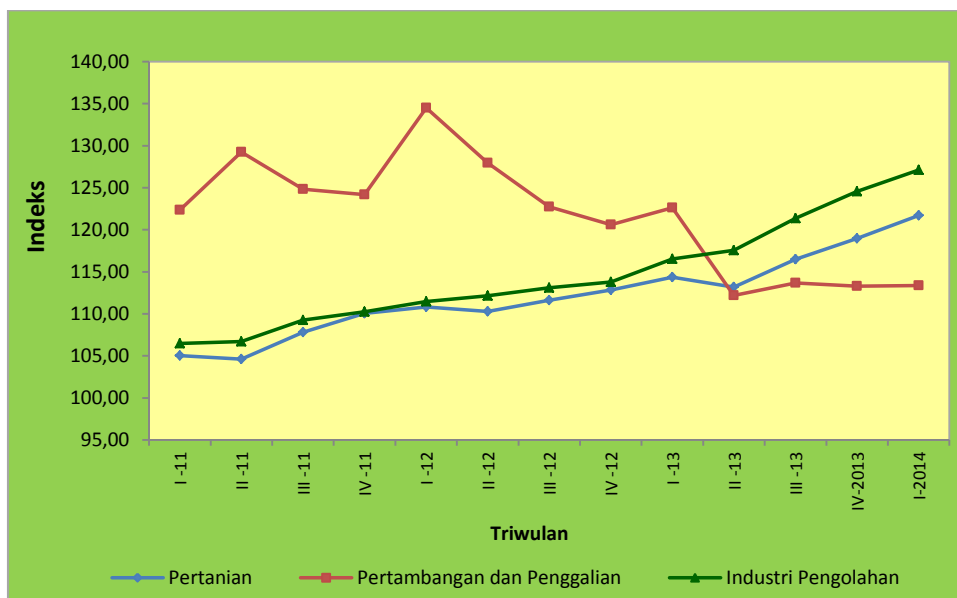
Pada triwulan I-2014 terjadi inflasi produsen sebesar 1,85 persen

Tabel 10.1
Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Produsen Menurut Sektor
Triwulan I-2014

Sektor	IHP Triw I- 2013	IHP Triw IV- 2013	IHP Triw I- 2014	Inflasi Produsen (<i>q-to-q</i>) ¹⁾ (%)		Inflasi Produsen (<i>y-on-y</i>) ²⁾ (%)	
				Triw IV- 2013	Triw I- 2014	Triw IV- 2013	Triw I- 2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Gabungan (1+2+3)	116,90	121,91	124,17	2,15	1,85	6,45	6,22
1. Pertanian	114,34	118,98	121,71	2,13	2,30	5,44	6,45
2. Pertambangan dan Penggalian	122,64	113,28	113,38	-0,35	0,09	-6,08	-7,55
3. Industri Pengolahan	116,51	124,55	127,10	2,64	2,05	9,44	9,09

Keterangan: 1) Inflasi Produsen (*q-to-q*) adalah persentase perubahan IHP Triwulan t terhadap Triwulan t-1
2) Inflasi Produsen (*y-on-y*) adalah persentase perubahan IHP Triwulan t-2014 terhadap Triwulan t-2013

Grafik 10.1
Indeks Harga Produsen (2010=100) Menurut Sektor
Triwulan I-2011 s.d. Triwulan I-2014



1. Sektor Pertanian

IHP Sektor Pertanian pada triwulan I-2014 naik 2,30 persen (*q-to-q*), yaitu dari 118,98 pada triwulan IV-2013 menjadi 121,71 pada triwulan I-2014. Kenaikan IHP Sektor Pertanian pada triwulan I-2014 didominasi oleh kenaikan Subsektor Perkebunan sebesar 4,17 persen, diikuti oleh Subsektor Tanaman Bahan Makanan dan Subsektor Perikanan masing-masing sebesar 2,47 persen dan 2,00 persen. Apabila dibandingkan dengan triwulan I-2013, Sektor Pertanian juga mengalami inflasi produsen (*y-on-y*) sebesar 6,45 persen, yaitu dari 114,34 pada triwulan I-2013 menjadi 121,71 pada triwulan I-2014. Subsektor Perkebunan merupakan penyebab utama kenaikan IHP yaitu sebesar 9,63 persen, diikuti oleh Subsektor Perikanan dan Subsektor Kehutanan masing-masing sebesar 6,90 persen dan 6,47 persen.

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

IHP Sektor Pertambangan dan Penggalian pada Triwulan I-2014 sebesar 113,38 mengalami kenaikan 0,09 persen, dibandingkan IHP pada triwulan sebelumnya sebesar 113,28 (*q-to-q*). Inflasi produsen pada sektor ini dipengaruhi oleh naiknya IHP pada Subsektor Penggalian sebesar 2,59 persen. Sedangkan IHP Subsektor Pertambangan turun sebesar 0,42 persen. IHP Sektor Pertambangan dan Penggalian triwulan I-2014 terhadap triwulan I-2013 (*y-on-y*) mengalami

penurunan sebesar 7,55 persen, yaitu dari 122,64 pada Triwulan I-2013 menjadi 113,38 pada Triwulan I-2014. Deflasi produsen pada Sektor Pertambangan dan Penggalian dipengaruhi oleh turunnya IHP Subsektor Pertambangan sebesar 9,94 persen.

3. Sektor Industri Pengolahan

Pada triwulan I-2014, IHP Sektor Industri Pengolahan mengalami inflasi produsen sebesar 2,05 persen dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari IHP sebesar 124,55 pada triwulan IV-2013 menjadi 127,10 pada triwulan I-2014 (*q-to-q*). Penyebab kenaikan terjadi pada beberapa subsektor, terutama pada Subsektor Industri Kertas, Barang dari Kertas dan Cetakan (3,90 persen); Subsektor Industri Kimia Dasar, Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia (3,84 persen); dan Subsektor Kayu Gergajian dan Olahan (3,20 persen). Dibandingkan triwulan I-2013, perubahan IHP Sektor Industri Pengolahan pada triwulan I-2014 (*y-on-y*) mengalami kenaikan (9,09 persen) dari 116,51 menjadi 127,10. Perubahan IHP disebabkan terutama oleh kenaikan IHP pada Subsektor Industri Kimia Dasar, Bahan Kimia, dan Barang dari Bahan Kimia (18,83 persen); Subsektor Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging, Ikan, Buah-buahan, Sayuran, Minyak, dan Lemak (14,53 persen); dan Subsektor Industri Mesin, Listrik, Elektronik dan Perlengkapannya (13,20 persen).

Tabel 10.2
Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Produsen Menurut Subsektor
Triwulan I-2014

Sektor/Subsektor	IHP Triw I-2013	IHP Triw IV- 2013	IHP Triw I- 2014	Inflasi Produsen (q-to-q) ¹⁾ (%)		Inflasi Produsen (y-on-y) ²⁾ (%)	
				Triw IV- 2013	Triw I- 2014	Triw IV- 2013	Triw I- 2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Pertanian	114,34	118,98	121,71	2,13	2,30	5,44	6,45
1. Tanaman Bahan Makanan	121,37	124,39	127,47	2,68	2,47	4,24	5,03
2. Perkebunan	108,66	114,36	119,13	3,07	4,17	5,81	9,63
3. Peternakan	107,78	114,32	114,68	0,74	0,32	6,97	6,40
4. Perikanan	108,62	113,84	116,11	0,89	2,00	6,30	6,90
5. Kehutanan	118,17	124,45	125,81	2,50	1,10	7,42	6,47
Pertambangan dan Penggalian	122,64	113,28	113,38	-0,35	0,09	-6,08	-7,55
1. Pertambangan	123,82	111,98	111,51	-0,79	-0,42	-8,05	-9,94
2. Penggalian	116,32	120,21	123,32	1,85	2,59	5,14	6,02
Industri Pengolahan	116,51	124,55	127,10	2,64	2,05	9,44	9,09
1. Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging, Ikan, Buah-Buahan, Sayuran, Minyak dan Lemak	115,18	128,72	131,91	1,34	2,48	17,93	14,53
2. Industri Susu dan Makanan Dari Susu	103,72	107,19	108,93	1,89	1,62	4,43	5,02
3. Industri Penggilingan Padi, Tepung dan Pakan Ternak	119,91	126,31	130,03	2,61	2,94	6,78	8,44
4. Industri Makanan Lainnya	115,14	117,92	120,78	1,44	2,42	3,96	4,90
5. Industri Minuman dan Rokok	114,96	122,02	124,80	3,96	2,28	10,47	8,57
6. Industri Pemintalan dan Pertenunan Tekstil	111,52	121,19	123,04	4,25	1,52	10,68	10,32
7. Industri Pakaian Jadi dan Alas Kaki	126,40	139,32	141,00	2,76	1,21	13,83	11,55
8. Industri Kayu Gergajian dan Olahan	137,54	145,65	150,31	2,80	3,20	5,51	9,28
9. Industri Kertas, Barang dari Kertas dan Cetakan	114,62	116,19	120,73	1,33	3,90	2,83	5,33
10. Industri Pupuk	113,69	124,93	126,47	1,97	1,23	13,33	11,24
11. Industri Kimia Dasar, Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	109,55	125,37	130,18	3,75	3,84	20,35	18,83
12. Pengilangan Minyak Bumi dan Gas	125,59	132,71	132,54	2,70	-0,13	6,75	5,54
13. Industri Karet, Plastik, dan Hasil-Hasilnya	108,77	110,98	113,28	1,25	2,06	3,55	4,15
14. Industri Barang Mineral Bukan Logam	123,22	129,82	132,95	0,83	2,41	7,48	7,90
15. Industri Logam Dasar	105,02	107,12	107,42	2,84	0,28	3,76	2,28
16. Industri Barang-Barang dari Logam	110,06	111,67	112,84	0,39	1,05	3,91	2,53
17. Industri Mesin, Listrik, Elektronik, dan Perlengkapannya	112,76	125,41	127,64	6,31	1,78	14,09	13,20
18. Industri Alat Angkutan	119,62	122,32	124,68	1,15	1,93	3,00	4,23
19. Industri Perabot Rumah Tangga dan Barang Lainnya	123,10	135,24	137,40	3,50	1,60	10,54	11,61

Keterangan: 1) Inflasi Produsen (q-to-q) adalah persentase perubahan IHP Triwulan t terhadap Triwulan t-1

2) Inflasi Produsen (y-on-y) adalah persentase perubahan IHP Triwulan t-2014 terhadap Triwulan t-2013

B. INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR (IHPB)

1. Pada Juni 2014, Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum tanpa impor migas dan ekspor migas naik sebesar 0,76 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan tertinggi terjadi pada Sektor Pertanian, yaitu 2,68 persen dan terendah pada Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 0,04 persen.

Pada Juni 2014 IHPB tanpa impor migas dan ekspor migas naik sebesar 0,76 persen

Pada Mei 2014 IHPB Umum naik sebesar 0,56 persen dibandingkan IHPB Umum bulan sebelumnya. Kenaikan IHPB tertinggi adalah pada Kelompok Barang Impor sebesar 3,20 persen, sedangkan yang terendah adalah Kelompok Barang Ekspor sebesar 0,25 persen. Sektor Industri naik sebesar 0,47 persen, sedangkan Sektor Pertambangan dan Penggalian dan Sektor Pertanian mengalami penurunan sebesar 1,04 persen dan 0,21 persen.

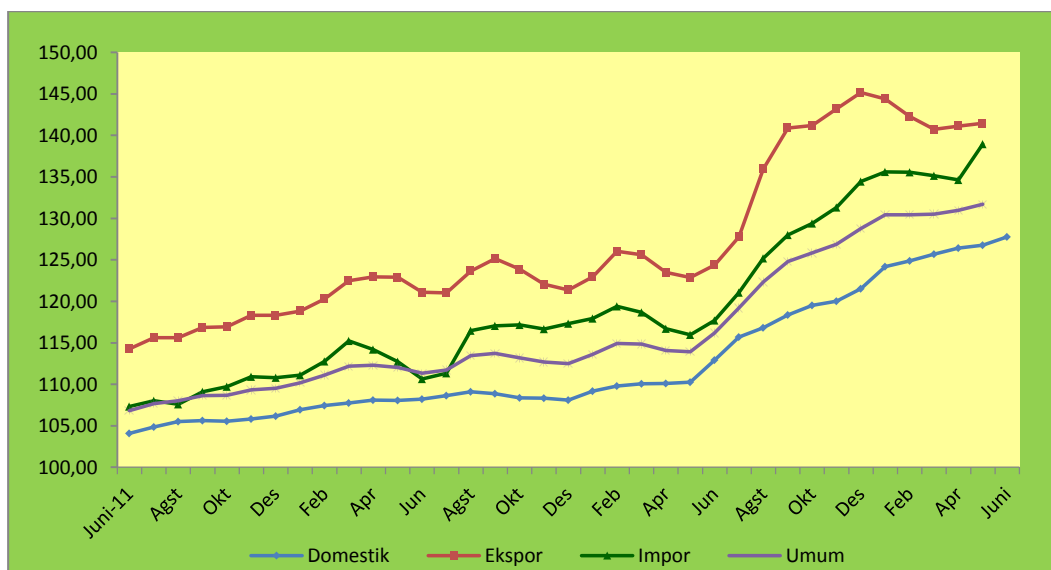
Tabel 10.3
Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar, Indonesia
April-Juni 2014, (2010=100)

Sektor/Kelompok	April 2014	Mei 2014	Juni 2014	Perubahan	
				Mei 2014 terhadap April 2014 (%)	Juni 2014 terhadap Mei 2014 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	162,03	161,69	166,03	-0,21	2,68
2. Pertambangan dan Penggalian	120,30	119,05	119,09	-1,04	0,04
3. Industri	121,51	122,07	122,65	0,47	0,47
Domestik	126,42	126,76	127,77	0,27	0,80
4. Impor Nonmigas	118,46	119,11	120,75	0,55	1,37
Impor	134,65	138,96		3,20	
5. Ekspor Nonmigas	128,28	127,16	127,32	-0,87	0,12
Ekspor	141,12	141,48		0,25	
Umum Nonmigas	125,53	125,67	126,62	0,11	0,76
Umum	130,96	131,70		0,56	

Tabel 10.4
Tingkat Inflasi Perdagangan Besar Juni 2014 (2010=100)

Sektor/Kelompok	IHPB				Perubahan Juni 2014 terhadap Mei 2014	Tingkat Inflasi Perdagangan Besar	
	Juni 2013	Desember 2013	Mei 2014	Juni 2014		Tahun Kalender 2014	Year- on- Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Pertanian	134,25	151,48	161,69	166,03	2,68	9,60	23,66
2. Pertambangan dan Penggalian	103,24	108,87	119,05	119,09	0,04	9,39	15,35
3. Industri	110,42	117,94	122,07	122,65	0,47	4,00	11,08
4. Impor Nonmigas	109,78	116,13	119,11	120,75	1,37	3,97	9,99
5. Ekspor Nonmigas	115,18	129,46	127,16	127,32	0,12	-1,66	10,54
Umum Nonmigas	112,83	122,08	125,67	126,62	0,76	3,72	12,22

Grafik 10.2
Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia
Juni 2011–Juni 2014



2. IHPB Kelompok Bahan Bangunan/Konstruksi yang terdiri dari lima jenis bangunan/konstruksi pada Juni 2014 naik sebesar 0,35 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan indeks tertinggi terjadi pada jenis Bangunan dan Instalasi Listrik, Gas, Air Minum, dan Komunikasi sebesar 0,45 persen.

Tabel 10.5
Tingkat Inflasi Konstruksi Indonesia Juni 2014
Menurut Jenis Bangunan (2010=100)

Jenis Bangunan	Juni 2013	Desember 2013	Mei 2014	Juni 2014	Perubahan Juni 2014 terhadap Mei 2014	Tingkat Inflasi	
						Tahun Kalender 2014	Year-on-Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Bangunan Tempat Tinggal dan Bukan Tempat Tinggal	112,82	118,83	121,57	121,98	0,34	2,65	8,12
Bangunan Pekerjaan Umum untuk Pertanian	110,67	116,16	119,42	119,85	0,35	3,18	8,29
Pekerjaan Umum untuk Jalan, Jembatan, dan Pelabuhan	109,51	115,16	118,27	118,59	0,27	2,97	8,28
Bangunan dan Instalasi Listrik, Gas, Air Minum, dan Komunikasi	109,68	116,11	120,31	120,85	0,45	4,08	10,18
Bangunan Lainnya	111,73	116,59	119,28	119,76	0,40	2,72	7,18
Konstruksi Indonesia	111,35	117,24	120,33	120,75	0,35	2,99	8,44

3. IHPB beberapa bahan bangunan/konstruksi (pipa pvc, semen, cat tembok, kaca lembaran, kayu lapis, seng lembaran, dan aspal) pada Juni 2014 naik harganya dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan tertinggi terjadi pada pipa pvc sebesar 0,64 persen dan terendah aspal sebesar 0,05 persen. Komoditi lain, yaitu semen naik 0,63 persen, cat tembok naik 0,60 persen, kaca lembaran naik 0,55 persen, kayu lapis naik 0,50 persen, dan seng lembaran naik 0,09 persen. Sedangkan besi beton turun 0,14 persen, dan besi profil turun 0,21 persen.

Grafik 10.2
Indeks Harga Beberapa Bahan Bangunan Januari–Juni 2014



XI. INDEKS TENDENSI BISNIS DAN KONSUMEN TRIWULAN I-2014

A. INDEKS TENDENSI BISNIS (ITB)

A.1. ITB TRIWULAN I-2014

1. Secara umum kondisi bisnis di Indonesia pada triwulan I-2014 meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya dengan nilai ITB sebesar 101,95. Namun, tingkat optimisme pelaku bisnis di Indonesia pada triwulan I-2014 lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya (nilai ITB sebesar 104,72).
2. Peningkatan kondisi bisnis pada triwulan I-2014 hanya terjadi pada sebagian sektor ekonomi (4 sektor), sedangkan 5 sektor lainnya mengalami penurunan. Peningkatan kondisi bisnis tertinggi terjadi pada Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan (nilai ITB sebesar 115,79), dan penurunan tertinggi terjadi pada Sektor Pertambangan dan Penggalian (nilai indeks 94,61).
3. Kondisi bisnis pada triwulan I-2014 meningkat karena adanya peningkatan penggunaan kapasitas produksi (nilai indeks sebesar 102,74), jumlah jam kerja yang lebih banyak (nilai indeks sebesar 102,07) dan pendapatan perusahaan yang meningkat (nilai indeks sebesar 101,43). Peningkatan tertinggi untuk peningkatan kapasitas produksi terjadi pada Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan (nilai ITB sebesar 115,79).

Kondisi bisnis triwulan I-2014 meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 101,95

A.2. PERKIRAAN ITB TRIWULAN II-2014

1. Selain pada triwulan berjalan, indeks komposit persepsi pengusaha mengenai kondisi bisnis dan perekonomian secara umum pada triwulan mendatang juga dihitung. Nilai ITB triwulan II-2014 diprediksi sebesar 105,98, artinya secara umum kondisi bisnis pada triwulan II-2014 diperkirakan akan meningkat dibandingkan triwulan I-2014. Tingkat optimisme pelaku bisnis dalam melihat potensi bisnis pada triwulan II-2014 diperkirakan lebih tinggi dibandingkan triwulan I-2014.

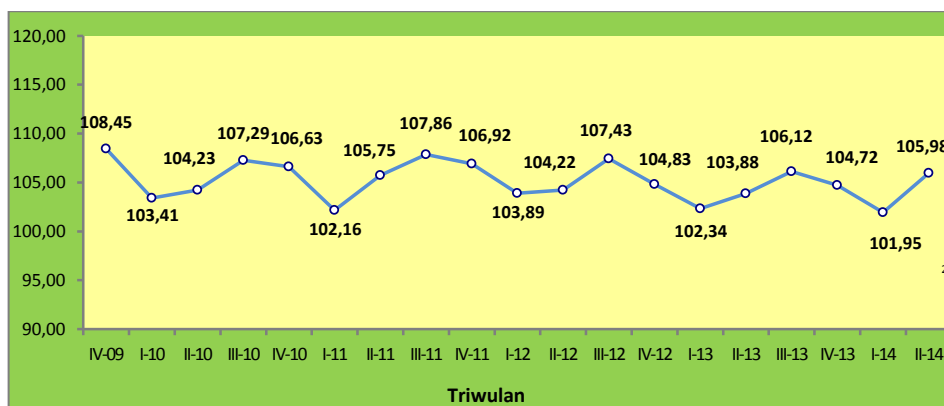
Kondisi bisnis pada triwulan II-2014 diprediksi meningkat (ITB 105,98)

2. Seluruh sektor ekonomi diperkirakan mengalami peningkatan kondisi bisnis pada triwulan II-2014, kecuali Sektor Pertambangan dan Penggalian yang mengalami penurunan dengan nilai indeks sebesar 99,80. Sektor Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan diperkirakan mengalami peningkatan bisnis tertinggi dengan nilai indeks sebesar 109,45.

Tabel 11.1
Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan I-2013–Triwulan I-2014 dan
Perkiraan Triwulan II-2014 Menurut Sektor

Sektor	ITB Triwulan I-2013	ITB Triwulan II-2013	ITB Triwulan III-2013	ITB Triwulan IV-2013	ITB Triwulan I-2014	Perkiraan ITB Triwulan II-2014
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)	(7)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	112,26	102,78	106,13	95,54	115,79	105,94
2. Pertambangan dan Penggalian	103,19	100,13	104,97	106,00	94,61	99,80
3. Industri Pengolahan	98,96	103,82	105,50	104,16	99,75	105,75
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	96,01	105,83	103,40	107,33	99,96	105,23
5. Konstruksi	98,84	104,82	105,44	106,31	98,32	105,57
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	99,54	105,53	110,60	106,94	99,77	106,87
7. Pengangkutan dan Komunikasi	105,16	104,19	108,33	105,68	104,09	105,94
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	108,72	103,96	105,27	107,20	108,43	109,45
9. Jasa-Jasa	98,42	103,89	105,46	103,33	108,30	109,31
Indeks Tendensi Bisnis	102,34	103,88	106,12	104,72	101,95	105,98

Grafik 11.1
Indeks Tendensi Bisnis¹⁾ Triwulan IV-2009–Triwulan I-2014 dan
Perkiraan Triwulan II-2014



Keterangan:

- ¹⁾ ITB berkisar antara 0 sampai dengan 200, dengan indikasi sebagai berikut:
- a. Nilai ITB < 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya.
 - b. Nilai ITB = 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya.
 - c. Nilai ITB > 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan lebih baik (meningkat) dibanding triwulan sebelumnya.
- ²⁾ Angka perkiraan ITB triwulan II-2014.

B. INDEKS TENDENSI KONSUMEN (ITK)

B.1. ITK TRIWULAN I-2014

- Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan indeks komposit persepsi rumah tangga mengenai kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi terhadap situasi perekonomian pada triwulan berjalan. Nilai ITK nasional pada triwulan I-2014 sebesar 110,03, artinya kondisi ekonomi konsumen meningkat dari triwulan sebelumnya. Peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan semua komponen indeks, terutama peningkatan konsumsi makanan dan bukan makanan. Tingkat optimisme konsumen lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya (nilai ITK sebesar 109,64).
- Perbaikan kondisi ekonomi konsumen di tingkat nasional terjadi karena adanya peningkatan kondisi ekonomi konsumen di semua provinsi (33 provinsi), dimana 18 provinsi diantaranya (54,55 persen) memiliki nilai indeks di atas nasional. Provinsi yang memiliki nilai ITK tertinggi adalah Provinsi Kalimantan Timur (nilai ITK sebesar 119,52). Sedangkan, Provinsi Sulawesi Utara tercatat memiliki nilai ITK terendah, yaitu sebesar 100,49.

Kondisi ekonomi konsumen triwulan I-2014 meningkat (ITK 110,03)

Tabel 11.2
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2013 dan Triwulan I-2014
Menurut Variabel Pembentuk

Variabel Pembentuk	ITK Triw IV-2013	ITK Triw I-2014
(1)	(2)	(3)
Pendapatan rumah tangga	110,80	108,83
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	108,34	110,40
Tingkat konsumsi bahan makanan, makanan jadi di restoran/rumah makan, dan bukan makanan (pakaian, perumahan, pendidikan, transportasi, komunikasi, kesehatan, dan rekreasi)	108,54	112,49
Indeks Tendensi Konsumen	109,64	110,03

Grafik 11.2
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2014
Tingkat Nasional dan Provinsi



B.2. PERKIRAAN ITK TRIWULAN II-2014

- Selain pada triwulan berjalan, juga diperkirakan indeks komposit persepsi rumah tangga mengenai kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi terhadap situasi perekonomian pada triwulan mendatang. Perkiraan nilai ITK nasional

Kondisi ekonomi konsumen triwulan II-2014 diprediksi meningkat (ITK 112,39)

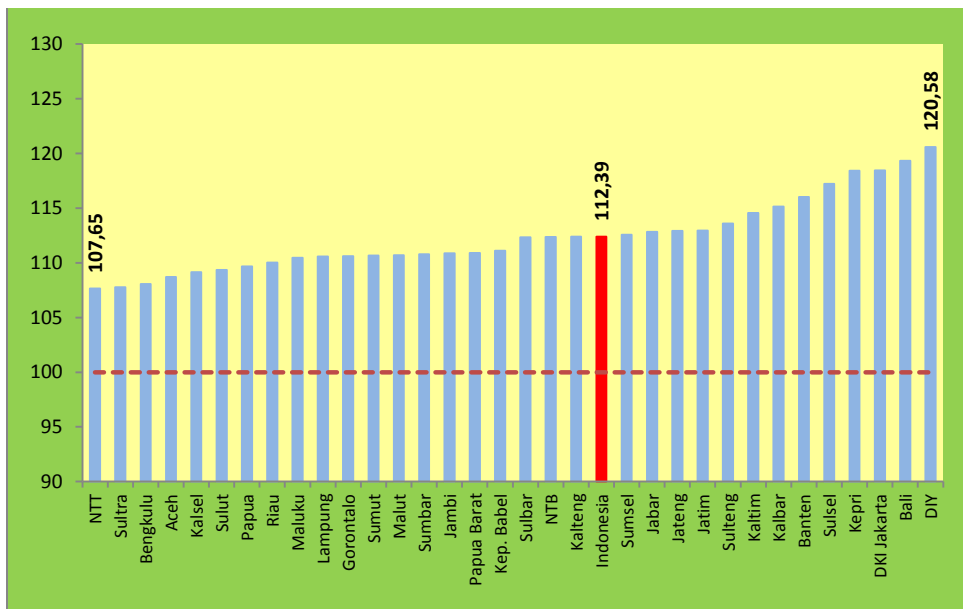
pada triwulan II-2014 diperkirakan sebesar 112,39, artinya kondisi ekonomi konsumen diperkirakan akan meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme konsumen mendatang diperkirakan akan lebih tinggi dibandingkan triwulan I-2014 (nilai ITK sebesar 110,03).

- Perkiraan meningkatnya kondisi ekonomi konsumen terjadi hampir di semua provinsi di Indonesia, dimana 13 provinsi diantaranya (39,39 persen) diperkirakan memiliki nilai indeks diatas nasional. Provinsi yang memiliki perkiraan nilai ITK tertinggi adalah Provinsi DI Yogyakarta (nilai ITK sebesar 120,58) dan terendah di Provinsi NTT (nilai ITK sebesar 107,65).

Tabel 11.3
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2014
Menurut Variabel Pembentuk

Variabel Pembentuk	Perkiraan ITK Triw II-2014
(1)	(2)
Perkiraan pendapatan rumah tangga	113,35
Rencana pembelian barang-barang tahan lama (elektronik, perhiasan, perangkat komunikasi, meubelair, peralatan rumah tangga, kendaraan bermotor, tanah, rumah), rekreasi, dan pesta/hajatan	110,64
Indeks Tendensi Konsumen	112,39

Grafik 11.3
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2014
Tingkat Nasional dan Provinsi



Tabel 11.4
Indeks Tendensi Konsumen¹⁾ Triwulan I-2013–Triwulan I-2014 dan
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2014 Tingkat Nasional dan Provinsi

No.	Provinsi	Triwulan	Triwulan	Triwulan	Triwulan	Triwulan	Triwulan
		I-2013	II-2013	III-2013	IV-2013	I-2014	II-2014 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Aceh	104,77	105,05	110,27	107,14	107,22	108,71
2.	Sumatera Utara	106,00	107,33	110,62	109,27	113,28	110,67
3.	Sumatera Barat	105,33	107,48	113,40	109,56	111,58	110,77
4.	R i a u	104,47	107,79	112,61	105,06	110,69	110,02
5.	J a m b i	102,89	106,70	112,33	107,07	105,66	110,86
6.	Sumatera Selatan	105,56	108,06	111,63	110,21	107,69	112,58
7.	Bengkulu	104,29	107,78	110,65	106,00	107,63	108,06
8.	Lampung	102,42	106,32	110,32	109,54	108,16	110,57
9.	Kep. Bangka Belitung	103,25	107,54	110,62	106,76	105,13	111,11
10.	Kep. R i a u	104,41	109,44	112,36	112,03	110,46	118,43
11.	DKI Jakarta	108,32	110,87	118,09	113,55	117,56	118,45
12.	Jawa Barat	104,14	107,75	113,53	110,04	112,42	112,82
13.	Jawa Tengah	104,68	108,14	113,46	108,08	112,53	112,93
14.	D.I. Yogyakarta	106,13	110,47	116,23	112,11	118,18	120,58
15.	Jawa Timur	105,50	108,07	114,17	108,67	111,84	112,95
16.	Banten	108,34	110,93	115,36	110,05	115,41	116,01
17.	B a l i	107,50	111,69	115,67	115,03	114,98	119,32
18.	Nusa Tenggara Barat	105,12	107,25	109,85	107,86	111,57	112,37
19.	Nusa Tenggara Timur	101,53	106,35	108,18	107,54	100,51	107,65
20.	Kalimantan Barat	106,12	108,12	114,58	111,47	114,80	115,14
21.	Kalimantan Tengah	105,01	107,54	109,76	109,19	106,64	112,38
22.	Kalimantan Selatan	106,46	107,91	109,94	105,74	111,47	109,13
23.	Kalimantan Timur	107,13	109,21	113,71	112,29	119,52	114,57
24.	Sulawesi Utara	105,85	109,38	109,50	112,23	100,49	109,36
25.	Sulawesi Tengah	102,51	107,50	109,89	109,75	106,29	113,59
26.	Sulawesi Selatan	105,46	108,07	111,84	110,11	111,13	117,21
27.	Sulawesi Tenggara	102,18	107,62	114,52	108,57	103,71	107,78
28.	Gorontalo	105,17	108,04	112,73	110,47	106,42	110,62
29.	Sulawesi Barat	104,04	107,95	111,10	107,68	104,82	112,34
30.	Maluku	103,02	107,90	109,33	113,15	116,85	110,47
31.	Maluku Utara	102,45	107,15	113,23	110,83	111,00	110,69
32.	Papua Barat	102,54	107,23	109,10	110,71	106,47	110,90
33.	Papua	102,59	106,15	108,10	110,22	108,99	109,68
	Indonesia	104,70	108,02	112,02	109,64	110,03	112,39

Keterangan:

¹⁾ *ITK berkisar antara 0 sampai dengan 200, dengan indikasi sebagai berikut:*

- Nilai ITK < 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya.*
- Nilai ITK = 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya.*
- Nilai ITK > 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan meningkat dibanding triwulan sebelumnya.*

²⁾ *Angka perkiraan ITK triwulan II-2014.*

XII. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA TETAP (ATAP) 2013 DAN ANGKA RAMALAN I (ARAM I) 2014

A. PADI

1. Produksi padi tahun 2013 sebesar 71,28 juta ton gabah kering giling (GKG), mengalami peningkatan sebesar 2,22 juta ton (3,22 persen) dibandingkan tahun 2012. Peningkatan produksi padi tersebut terjadi di Pulau Jawa sebesar 0,97 juta ton dan di luar Pulau Jawa sebesar 1,25 juta ton. Peningkatan produksi terjadi karena adanya peningkatan luas panen seluas 389,73 ribu hektar (2,90 persen) dan peningkatan produktivitas sebesar 0,16 kuintal/hektar (0,31 persen).
Produksi padi tahun 2013 sebesar 71,28 juta ton GKG atau naik 3,22 persen dibandingkan tahun 2012
2. Produksi padi tahun 2014 (ARAM I) diperkirakan sebesar 69,87 juta ton GKG, mengalami penurunan sebesar 1,41 juta ton (1,98 persen) dibandingkan tahun 2013. Penurunan produksi padi tahun 2014 diperkirakan terjadi di Pulau Jawa sebesar 1,85 juta ton, sedangkan produksi padi di luar Pulau Jawa diperkirakan mengalami kenaikan sebesar 0,44 juta ton. Penurunan produksi diperkirakan terjadi karena penurunan luas panen seluas 265,31 ribu hektar (1,92 persen) dan produktivitas sebesar 0,03 kuintal/hektar (0,06 persen).
Produksi padi tahun 2014 diperkirakan sebesar 69,87 juta ton GKG atau turun 1,98 persen dibandingkan tahun 2013

Tabel 12.1
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Wilayah, 2012–2014

URAIAN	2012	2013	2014 (ARAM I)	Perkembangan			
				2012–2013		2013–2014	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
a. Luas Panen (ha)							
- Jawa	6 185 521	6 467 073	6 199 356	281 552	4,55	-267 717	-4,14
- Luar Jawa	7 260 003	7 368 179	7 370 585	108 176	1,49	2 406	0,03
- Indonesia	13 445 524	13 835 252	13 569 941	389 728	2,90	-265 311	-1,92
b. Produktivitas (ku/ha)							
- Jawa	59,05	57,98	57,49	-1,07	-1,81	-0,49	-0,85
- Luar Jawa	44,81	45,85	46,44	1,04	2,32	0,59	1,29
- Indonesia	51,36	51,52	51,49	0,16	0,31	-0,03	-0,06
c. Produksi (ton)							
- Jawa	36 526 663	37 493 020	35 639 396	966 357	2,65	-1 853 624	-4,94
- Luar Jawa	32 529 463	33 786 689	34 231 554	1 257 226	3,86	444 865	1,32
- Indonesia	69 056 126	71 279 709	69 870 950	2 223 583	3,22	-1 408 759	-1,98

Keterangan: Kualitas produksi padi adalah Gabah Kering Giling (GKG)

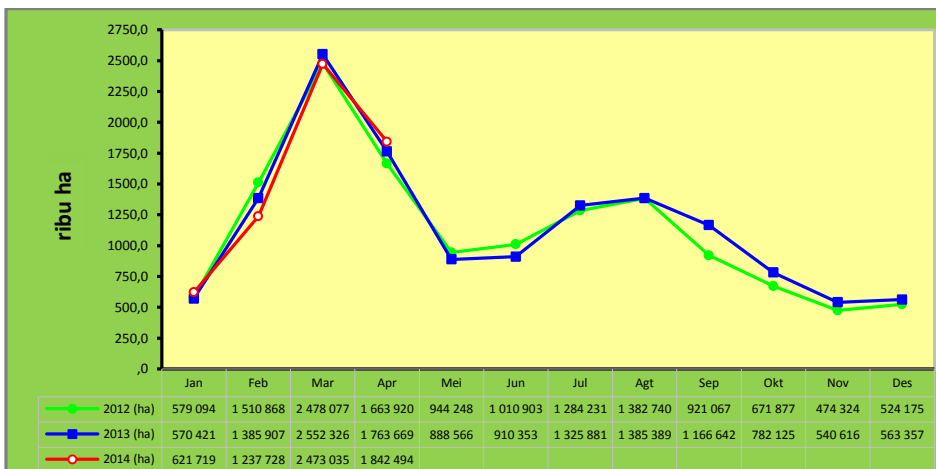
Tabel 12.2
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Subround, 2012–2014

URAIAN	2012	2013	2014 (ARAM I)	Perkembangan			
				2012–2013		2013–2014	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
a. Luas Panen (ha)							
- Januari–April	6 231 959	6 272 323	6 174 976	40 364	0,65	-97 347	-1,55
- Mei–Agustus	4 622 122	4 510 189	4 407 618	-111 933	-2,42	-102 571	-2,27
- September–Desember	2 591 443	3 052 740	2 987 347	461 297	17,80	-65 393	-2,14
- Januari–Desember	13 445 524	13 835 252	13 569 941	389 728	2,90	-265 311	-1,92
b. Produktivitas (ku/ha)							
- Januari–April	51,56	51,65	50,92	0,09	0,17	-0,73	-1,41
- Mei–Agustus	50,93	50,92	51,74	-0,01	-0,02	0,82	1,61
- September–Desember	51,64	52,13	52,29	0,49	0,95	0,16	0,31
- Januari–Desember	51,36	51,52	51,49	0,16	0,31	-0,03	-0,06
c. Produksi (ton)							
- Januari–April	32 132 657	32 398 677	31 445 086	266 020	0,83	-953 591	-2,94
- Mei–Agustus	23 540 426	22 967 655	22 804 520	-572 771	-2,43	-163 135	-0,71
- September–Desember	13 383 043	15 913 377	15 621 344	2 530 334	18,91	-292 033	-1,84
- Januari–Desember	69 056 126	71 279 709	69 870 950	2 223 583	3,22	-1 408 759	-1,98

Keterangan: Kualitas produksi padi adalah Gabah Kering Giling (GKG)

3. Pola panen padi pada *subround* Januari–April tahun 2014 relatif sama dengan pola panen tahun 2013 dan tahun 2012. Puncak panen padi pada *subround* Januari–April tahun 2014, 2013, dan 2012 terjadi pada bulan Maret.

Grafik 12.1
Pola Panen Padi, 2012–2014



B. JAGUNG

1. Produksi jagung tahun 2013 sebesar 18,51 juta ton pipilan kering, menurun sebanyak 0,88 juta ton (4,51 persen) dibandingkan tahun 2012. Penurunan produksi tersebut terjadi di Pulau Jawa sebesar 0,62 juta ton dan di luar Pulau Jawa sebesar 0,26 juta ton. Penurunan produksi tersebut terjadi karena penurunan luas panen seluas 136,09 ribu hektar (3,44 persen) dan produktivitas sebesar 0,55 kuintal/hektar (1,12 persen).
2. Produksi jagung tahun 2014 (ARAM I) diperkirakan sebesar 18,55 juta ton pipilan kering, mengalami kenaikan sebanyak 37,02 ribu ton (0,20 persen) dibandingkan tahun 2013. Kenaikan

Produksi jagung tahun 2013 sebesar 18,51 juta ton pipilan kering atau turun 4,51 persen dibandingkan tahun 2012

Produksi jagung tahun 2014 diperkirakan sebesar 18,55 juta ton pipilan kering atau naik 0,20 persen dibandingkan tahun 2013

produksi jagung tersebut diperkirakan terjadi di Luar Pulau Jawa sebesar 53,67 ribu ton sementara di Pulau Jawa diperkirakan terjadi penurunan produksi jagung sebesar 16,65 ribu ton. Kenaikan produksi diperkirakan terjadi karena kenaikan produktivas sebesar 0,55 kuintal/hektar (1,14 persen) meskipun luas panen mengalami penurunan sebesar 35,13 ribu ton (0,92 persen).

C. KEDELAI

1. Produksi kedelai tahun 2013 sebesar 779,99 ribu ton biji kering, menurun sebanyak 63,16 ribu ton (7,49 persen) dibandingkan tahun 2012. Penurunan produksi tersebut terjadi di Pulau Jawa sebesar 81,69 ribu ton, sedangkan di luar Pulau Jawa mengalami peningkatan sebesar 18,53 ribu ton. Penurunan produksi kedelai terjadi karena penurunan luas panen seluas 16,83 ribu hektar (2,97 persen) dan penurunan produktivitas sebesar 0,69 kuintal/hektar (4,65 persen).

Produksi kedelai tahun 2013 sebesar 779,99 ribu ton biji kering atau turun 7,49 persen dibandingkan tahun 2012

2. Produksi kedelai tahun 2014 (ARAM I) diperkirakan sebesar 892,60 ribu ton biji kering, meningkat sebanyak 112,61 ribu ton (14,44 persen) dibandingkan tahun 2013. Peningkatan produksi kedelai tersebut diperkirakan terjadi di Pulau Jawa sebesar 44,34 ribu ton dan di luar Pulau Jawa sebesar 68,27 ribu ton. Peningkatan produksi kedelai diperkirakan terjadi karena kenaikan luas panen seluas 50,44 ribu hektar (9,16 persen) dan produktivitas sebesar 0,69 kuintal/hektar (4,87 persen).

Produksi kedelai tahun 2014 diperkirakan sebesar 892,60 ribu ton biji kering atau naik 14,44 persen dibandingkan tahun 2013

Tabel 12.3
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Palawija, 2012–2014

Uraian	Satuan	2012	2013	2014 (ARAM I)	Perkembangan			
					2012–2013		2013–2014	
					Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Jagung								
-Luas Panen	Ha	3 957 595	3 821 504	3 786 376	-136 091	-3,44	-35 128	-0,92
-Produktivitas	ku/ha	48,99	48,44	48,99	-0,55	-1,12	0,55	1,14
-Produksi (pipilan kering)	Ton	19 387 022	18 511 853	18 548 872	-875 169	-4,51	37 019	0,20
2 Kedelai								
-Luas Panen	Ha	567 624	550 793	601 237	-16 831	-2,97	50 444	9,16
-Produktivitas	ku/ha	14,85	14,16	14,85	-0,69	-4,65	0,69	4,87
-Produksi (biji kering)	Ton	843 153	779 992	892 602	-63 161	-7,49	112 610	14,44
3 Kacang Tanah								
-Luas Panen	Ha	559 538	519 056	501 143	-40 482	-7,23	-17 913	-3,45
-Produktivitas	ku/ha	12,74	13,52	13,25	0,78	6,12	-0,27	-2,00
-Produksi (biji kering)	Ton	712 857	701 680	664 003	-11 177	-1,57	-37 677	-5,37
4 Kacang Hijau								
-Luas Panen	Ha	245 006	182 075	180 055	-62 931	-25,69	-2 020	-1,11
-Produktivitas	ku/ha	11,60	11,24	11,71	-0,36	-3,10	0,47	4,18
-Produksi (biji kering)	Ton	284 257	204 670	210 819	-79 587	-28,00	6 149	3,00
5 Ubi Kayu								
-Luas Panen	Ha	1 129 688	1 065 752	1 149 208	-63 936	-5,66	83 456	7,83
-Produktivitas	ku/ha	214,02	224,60	229,91	10,58	4,94	5,31	2,36
-Produksi (umbi basah)	Ton	24 177 372	23 936 921	26 421 770	-240 451	-0,99	2 484 849	10,38
6 Ubi Jalar								
-Luas Panen	Ha	178 295	161 850	156 862	-16445	-9,22	-4 988	-3,08
-Produktivitas	ku/ha	139,29	147,47	150,68	8,18	5,87	3,21	2,18
-Produksi (umbi basah)	Ton	2 483 460	2 386 729	2 363 568	-96 731	-3,90	-23 161	-0,97

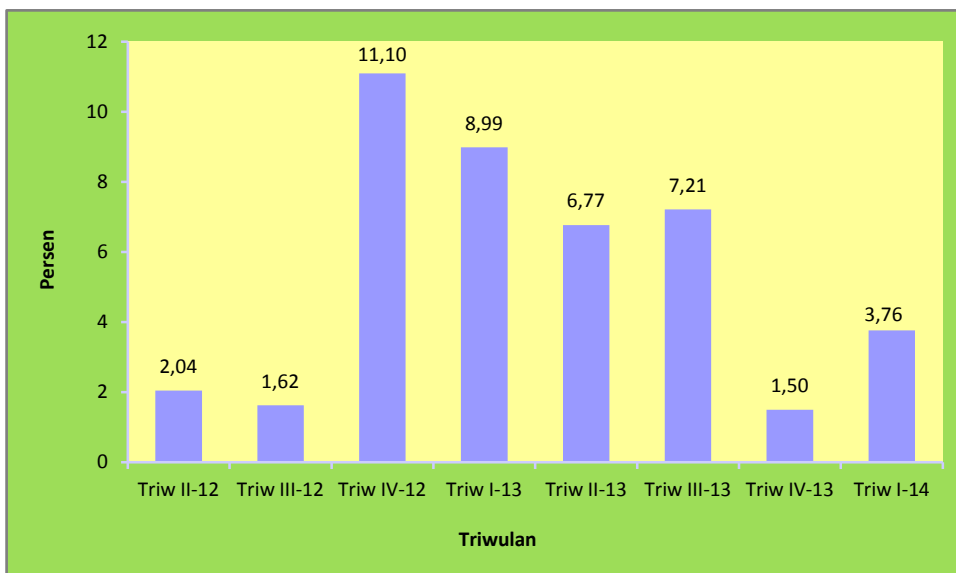
XIII. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANFAKTUR TRIWULAN I-2014

A. Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Pertumbuhan IBS triwulan I-2014 naik sebesar 3,76 persen (*y-on-y*) dari triwulan I-2013, triwulan IV-2013 naik sebesar 1,50 persen dari triwulan IV-2012, triwulan III-2013 naik sebesar 7,21 persen dari triwulan III-2012, triwulan II-2013 naik sebesar 6,77 persen dari triwulan II-2012, dan triwulan I-2013 naik sebesar 8,99 persen dari triwulan I-2012.

Pertumbuhan produksi IBS triwulan I-2014 naik 3,76 persen dari triwulan I-2013

Grafik 13.1
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan (*y-on-y*)
Triwulan II-2012–Triwulan II-2014



2. Pertumbuhan produksi IBS triwulan I-2014 turun sebesar 0,02 persen (*q-to-q*) dari triwulan IV-2013, triwulan IV-2013 naik sebesar 1,91 persen dari triwulan III-2013, triwulan III-2013 naik sebesar 0,51 persen dari triwulan II-2013, triwulan II-2013 naik sebesar 1,31 persen dari triwulan I-2013, dan triwulan I-2013 turun sebesar 2,20 persen dari triwulan IV-2012.,

- Pertumbuhan produksi IBS tertinggi pada triwulan I-2014 (*y-on-y*) adalah industri pengolahan lainnya naik 17,78 persen, industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional naik 15,41 persen, dan industri mesin dan perlengkapan ytdl (yang tidak tersebut dalam lainnya) naik 9,73 persen.
- Pertumbuhan produksi IBS tertinggi pada triwulan I-2014 (*q-to-q*) adalah industri kertas dan barang dari kertas naik 6,60 persen, industri mesin dan perlengkapan ytdl (yang tidak tersebut dalam lainnya) naik 6,43 persen, dan industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia naik 4,90 persen.
- Pertumbuhan produksi IBS *m-to-m* Januari 2014 dan Februari 2014 mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,08 persen dan 0,88 persen, sedangkan Maret 2014 mengalami kenaikan sebesar 1,57 persen.

Tabel 13.1
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan
2012–Triwulan I-2014 (persen)
2010=100

Tahun	<i>q-to-q</i>				<i>y-on-y</i>				Total
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2012	-0,31	3,42	0,10	7,65	1,72	2,04	1,62	11,10	4,12
2013	-2,20	1,31	0,51	1,91	8,99	6,77	7,21	1,50	6,01
2014	-0,02				3,76				

Tabel 13.2
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan
Januari 2012–Maret 2014 (persen)
2010=100

Bulan	<i>y-on-y</i>			<i>m-to-m</i>		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	1,07	10,86	2,94 ^{*)}	-0,13	-0,18	-0,08 ^{*)}
Februari	7,72	6,32	3,48 ^{**)}	2,80	-1,41	-0,88 ^{**)}
Maret	-3,21	9,88	4,86 ^{***)}	-3,00	0,24	1,57 ^{****)}
April	1,17	6,89		0,90	1,37	
Mei	2,54	3,23		4,77	1,45	
Juni	2,39	6,77		1,37	-2,10	
Juli	1,79	12,49		3,96	1,71	
Agustus	-2,25	6,16		-9,54	-1,65	
September	5,27	7,21		8,76	2,64	
Oktober	9,84	-0,10		7,82	1,45	
November	12,61	1,82		-3,42	-1,57	
Desember	10,91	2,83		-0,01	0,99	

Catatan:

^{*)} Angka Sementara

^{**)} Angka Sangat Sementara

^{****)} Angka Sangat Sangat Sementara

Tabel 13.3
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan I-2014
Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-Digit (persen)

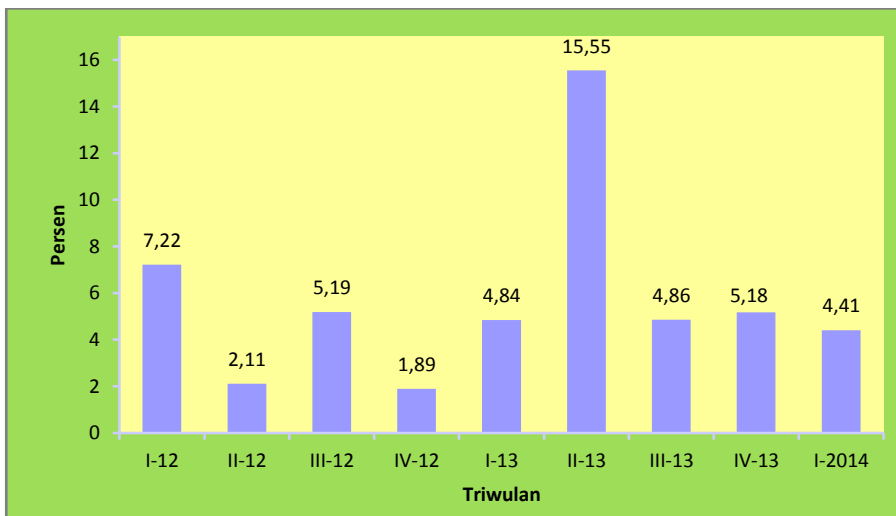
KBLI	Jenis Industri Manufaktur	Pertumbuhan	
		q-to-q	y-on-y
(1)	(2)	(3)	(4)
10	Makanan	-5,06	9,00
11	Minuman	-6,41	-0,71
12	Pengolahan Tembakau	0,02	8,42
13	Tekstil	-6,61	-5,88
14	Pakaian Jadi	0,14	5,63
15	Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki	-8,50	1,81
16	Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya	4,03	6,79
17	Kertas dan Barang dari Kertas	6,60	0,46
18	Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman	-2,47	-8,77
20	Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	4,90	2,22
21	Farmasi, Produk Obat Kimia, dan Obat Tradisional	4,71	15,41
22	Karet, Barang dari Karet dan Plastik	4,19	5,19
23	Barang Galian Bukan Logam	-3,80	1,55
24	Logam Dasar	-1,35	3,57
25	Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	-5,17	0,05
26	Komputer, Barang Elektronik, dan Optik	-1,53	0,09
27	Peralatan Listrik	0,62	1,69
28	Mesin dan Perlengkapan yang tidak termasuk dalam lainnya	6,43	9,73
29	Kendaraan Bermotor, Trailer, dan Semi Trailer	-0,86	-0,50
30	Alat Angkutan Lainnya	-3,24	-0,69
31	Furnitur	-1,03	1,46
32	Pengolahan Lainnya	1,65	17,78
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	-9,10	-3,13
Industri Manufaktur Besar dan Sedang		-0,02	3,76

B. Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Pertumbuhan produksi IMK triwulan I-2014 naik sebesar 4,41 persen (*y-on-y*) dari triwulan I-2013, triwulan IV-2013 naik sebesar 5,18 persen dari triwulan IV-2012, triwulan III-2013 naik sebesar 4,86 persen dari triwulan III-2012, triwulan II-2013 naik sebesar 15,55 persen dari triwulan II-2012, serta triwulan I-2013 naik sebesar 4,84 persen dari triwulan I-2012.

**Pertumbuhan produksi
IMK triwulan I-2014 naik
4,41 persen dari triwulan
I-2013**

Grafik 13.2
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan (*y-on-y*)
Triwulan I-2012–Triwulan I-2014



2. Pertumbuhan Produksi IMK triwulan I-2014 naik 0,99 persen (*q-to-q*) dari triwulan IV-2013, triwulan IV-2013 naik 1,58 persen dari triwulan III-2013, triwulan III-2013 turun 4,45 persen dari triwulan II-2013, triwulan II-2013 naik 6,52 persen dari triwulan I-2013, dan triwulan I-2013 naik 1,74 persen dari triwulan IV-2012.
3. Pertumbuhan Produksi IMK tertinggi pada triwulan I-2014 (*y-on-y*) adalah industri pengolahan lainnya naik 18,71 persen, industri percetakan dan reproduksi media rekaman naik 11,29 persen, dan industri makanan naik 8,66 persen.
4. Pertumbuhan Produksi IMK tertinggi pada triwulan I-2014 (*q-to-q*) adalah industri percetakan dan reproduksi media rekaman naik 10,17 persen, industri peralatan listrik naik 8,55 persen, serta jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan naik 6,25 persen.

Tabel 13.4
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan
Triwulan I-2012–Triwulan I-2014 (persen)

Tahun	<i>q-to-q</i>				<i>y-on-y</i>				Total
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2012	-1,12	-3,35	5,29	1,27	7,22	2,11	5,19	1,89	4,06
2013	1,74	6,52	-4,45	1,58	4,84	15,55	4,86	5,18	7,51
2014	0,99				4,41				

Tabel 13.5
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan I-2014
Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen)

KBLI	Jenis Industri Manufaktur	Pertumbuhan	
		<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
10	Makanan	0,26	8,66
11	Minuman	-2,45	-3,64
12	Pengolahan tembakau	1,43	-33,05
13	Tekstil	-0,27	-0,70
14	Pakaian jadi	1,30	3,30
15	Kulit, barang dari kulit dan alas kaki	2,76	2,72
16	Kayu, barang dari kayu dan gabus (kecuali furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan, dan sejenisnya)	-1,16	1,07
17	Kertas dan barang dari kertas	2,17	-6,12
18	Percetakan dan reproduksi media rekaman	10,17	11,29
20	Bahan kimia dan barang dari bahan kimia	-7,47	-0,20
21	Farmasi, obat kimia dan obat tradisional	-2,13	-5,99
22	Karet, barang dari karet dan plastik	-4,48	0,54
23	Barang galian bukan logam	-2,86	-4,38
24	Logam dasar	2,99	-0,14
25	Barang logam, bukan mesin & peralatannya	1,02	3,79
26	Komputer, barang elektronik dan optik	1,68	-3,76
27	Peralatan listrik	8,55	3,01
28	Mesin dan perlengkapan YTDL (yang tidak termasuk dalam lainnya)	-2,65	-16,22
29	Kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer	2,14	-0,80
30	Alat angkutan lainnya	4,16	-2,85
31	Furnitur	0,83	0,40
32	Pengolahan lainnya	-0,13	18,71
33	Jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	6,25	-2,48
Industri Manufaktur Mikro dan Kecil		0,99	4,41

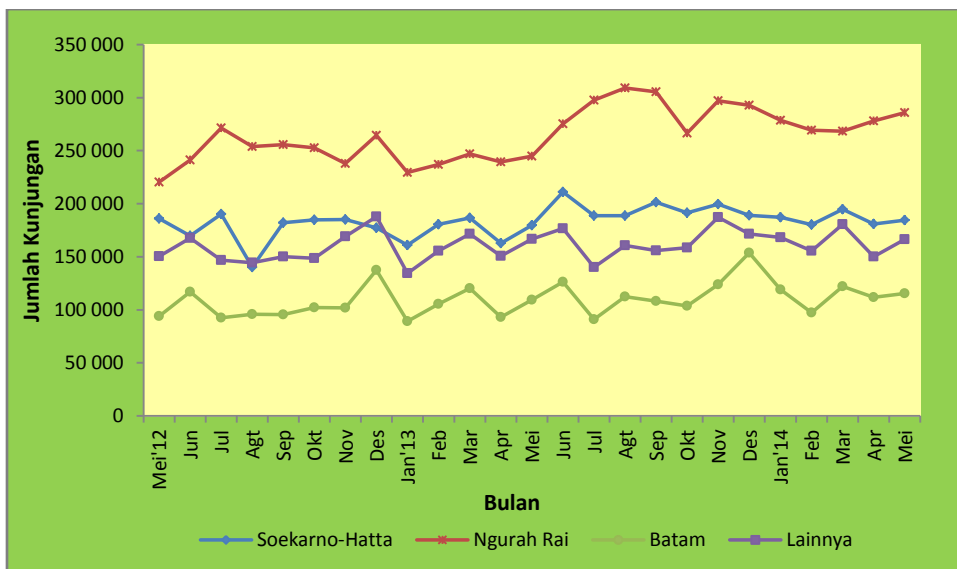
XIV. PARIWISATA MEI 2014

A. Wisatawan Mancanegara (Wisman)

- Jumlah kunjungan wisman ke Indonesia secara kumulatif, selama Januari–Mei 2014 mencapai 3,70 juta kunjungan atau naik 9,96 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan pada periode yang sama tahun 2013, yang tercatat sebanyak 3,36 juta kunjungan. Jumlah kunjungan wisman Mei 2014 meningkat sebesar 7,37 persen dibanding Mei 2013, yaitu dari 700,7 ribu kunjungan menjadi 752,4 ribu kunjungan. Demikian pula, jika dibandingkan dengan April 2014, jumlah kunjungan wisman Mei 2014 mengalami kenaikan sebesar 3,58 persen. Pada Mei 2014 jumlah kunjungan wisman melalui 19 pintu masuk utama meningkat sebesar 8,11 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman Mei 2013, dan mengalami peningkatan sebesar 3,66 persen jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya.

Jumlah kunjungan wisman Januari–Mei 2014 mencapai 3,70 juta kunjungan atau naik 9,96 persen dibanding periode yang sama tahun 2013

Grafik 14.1
Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman Menurut Pintu Masuk Mei 2012–Mei 2014



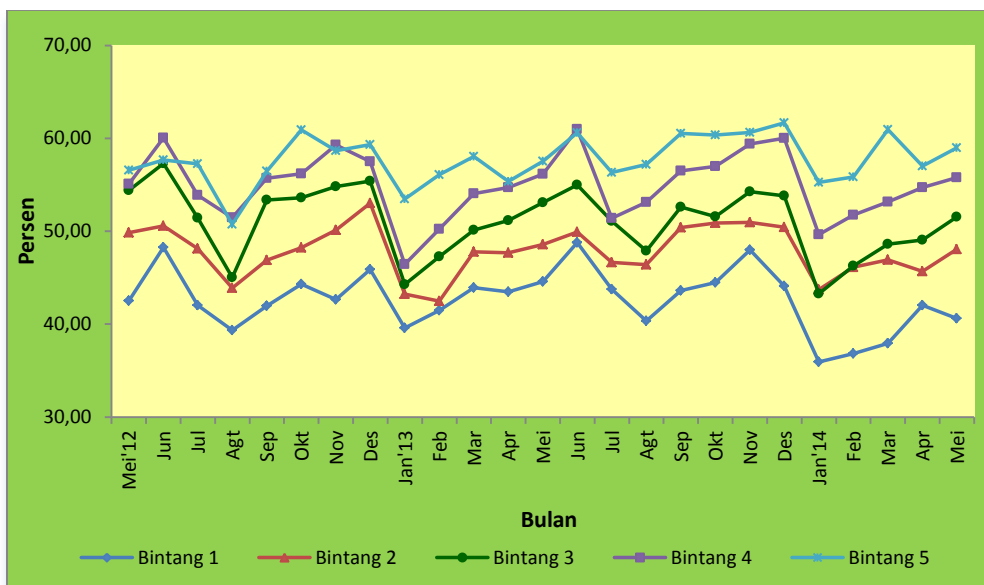
2. Jumlah kunjungan wisman yang datang melalui Bandara Ngurah Rai, Bali selama Januari–Mei 2014 mencapai 1,38 juta kunjungan atau naik 15,24 persen dibandingkan jumlah kunjungan wisman selama periode yang sama tahun 2013. Sejalan dengan hal tersebut, jumlah kunjungan wisman melalui Bandara Ngurah Rai, Bali pada Mei 2014 meningkat sebesar 16,78 persen dibandingkan Mei 2013, yaitu dari 244,9 ribu kunjungan menjadi 286,0 ribu kunjungan. Demikian pula, jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, jumlah kunjungan wisman melalui Bandara Ngurah Rai, Bali pada Mei 2014 mengalami kenaikan sebesar 2,89 persen.
3. Dari sekitar 752,4 ribu kunjungan wisman yang datang ke Indonesia pada Mei 2014, sebanyak 16,82 persen diantaranya dilakukan oleh wisman berkebangsaan Malaysia, diikuti oleh wisman berkebangsaan Singapura (15,71 persen), Australia (12,13 persen), Tionghoa (8,39 persen), Jepang (4,50 persen), dan Korea Selatan (3,38 persen).

B. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Lama Menginap Tamu Hotel Berbintang

1. Tingkat penghunian kamar (TPK) hotel berbintang di 27 provinsi selama Januari–Mei 2014 rata-rata mencapai 50,38 persen, yang berarti terjadi penurunan sebesar 0,07 poin dibandingkan rata-rata TPK hotel berbintang pada periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara itu, TPK Mei 2014 mencapai 52,72 persen atau mengalami penurunan 0,62 poin dibanding TPK Mei 2013. Namun jika dibandingkan bulan sebelumnya, TPK Mei 2014 mengalami kenaikan sebesar 1,39 poin, yaitu dari 51,33 persen menjadi 52,72 persen.
2. Naik turunnya angka TPK tidak selalu mencerminkan kinerja di sektor perhotelan. Angka TPK hanya menggambarkan rata-rata tingkat hunian di masing-masing hotel tanpa memperhatikan adanya perkembangan jumlah usaha dan kamar hotel. Kinerja sektor perhotelan tidak hanya diukur dari besaran TPK tetapi juga harus memperhatikan perkembangan jumlah usaha dan kamar hotel yang siap dijual atau dipasarkan.

**TPK Hotel Berbintang
Mei 2014 mencapai
52,72 persen atau
turun 0,62 poin
dibanding TPK Mei
2013**

Grafik 14.2
Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di 27 Provinsi di Indonesia
Mei 2012–Mei 2014



3. TPK Hotel Berbintang di Bali selama Januari–Mei 2014 mencapai rata-rata per bulan sebesar 59,92 persen, atau naik sebesar 1,04 poin dibandingkan rata-rata pada periode yang sama tahun sebelumnya. TPK Mei 2014 di provinsi ini mengalami kenaikan sebesar 0,70 poin dibandingkan TPK Mei 2013, yaitu dari 60,31 persen menjadi 61,01 persen. Namun, jika dibandingkan dengan bulan April 2014, TPK Mei 2014 di Bali mengalami penurunan sebesar 0,27 poin.
4. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel berbintang selama Januari–Mei 2014 mencapai 2,01 hari, yang berarti terjadi kenaikan sebesar 0,08 hari dibandingkan rata-rata lama menginap pada periode yang sama tahun 2013. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada Mei 2014 turun sebesar 0,07 hari dibandingkan dengan bulan sebelumnya, yaitu dari 2,06 hari menjadi 1,99 hari.

Tabel 14.1
Perkembangan Jumlah Wisman, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Berbintang, dan Rata-Rata Lama Menginap Tamu Mei 2013–Mei 2014

Bulan/ Tahun	Wisman Nasional		Wisman Bali (Ngurah Rai)		TPK 27 Prov. (%)		TPK Bali (%)		Lama Menginap Tamu (hari)	
	Jumlah	Peru- bahan (%)	Jumlah	Peru- bahan (%)	Rata- Rata	Peru- bahan (poin)	Rata- Rata	Peru- bahan (poin)	Rata- Rata	Peru- Bahan (hari)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
2013	8 802 129	9,42	3 241 889	11,71	52,50	-0,05	60,72	-0,81	1,93	0,02
Jan–Mei	3 364 884	5,79	1 197 830	6,47	50,45	-1,19	58,88	-0,42	1,93	-0,03
Mei	700 708	8,45	244 874	2,29	53,34	1,63	60,31	2,10	1,87	-0,10
Juni	789 594	12,69	275 452	12,49	56,58	3,24	61,77	1,46	1,91	0,04
Juli	717 784	-9,09	297 723	8,09	50,90	-5,68	62,44	0,67	2,05	0,14
Agustus	771 009	7,42	309 051	3,80	50,19	-0,71	62,64	0,20	1,94	-0,11
September	770 878	-0,02	305 429	-1,17	54,02	3,83	63,76	1,12	1,90	-0,04
Oktober	719 903	-6,61	266 453	-12,76	54,09	0,07	60,57	-3,19	1,91	0,01
November	807 422	12,16	296 990	11,46	56,02	1,93	60,94	0,37	1,87	-0,04
Desember	860 655	6,59	292 961	-1,36	55,73	-0,29	62,53	1,59	1,91	0,04
2014	3 700 047	9,96	1 380 360	15,24	50,38	-0,07	59,92	1,04	2,01	0,08
Januari	753 079	-12,50	278 685	-4,87	46,98	-8,75	57,76	-4,77	2,12	0,21
Februari	702 666	-6,69	269 367	-3,34	48,81	1,83	59,13	1,37	1,95	-0,17
Maret	765 607	8,96	268 418	-0,35	51,29	2,48	59,87	0,74	1,96	0,01
April	726 332	-5,13	277 925	3,54	51,33	0,04	61,28	1,41	2,06	0,10
Mei	752 363	3,58	285 965	2,89	52,72	1,39	61,01	-0,27	1,99	-0,07

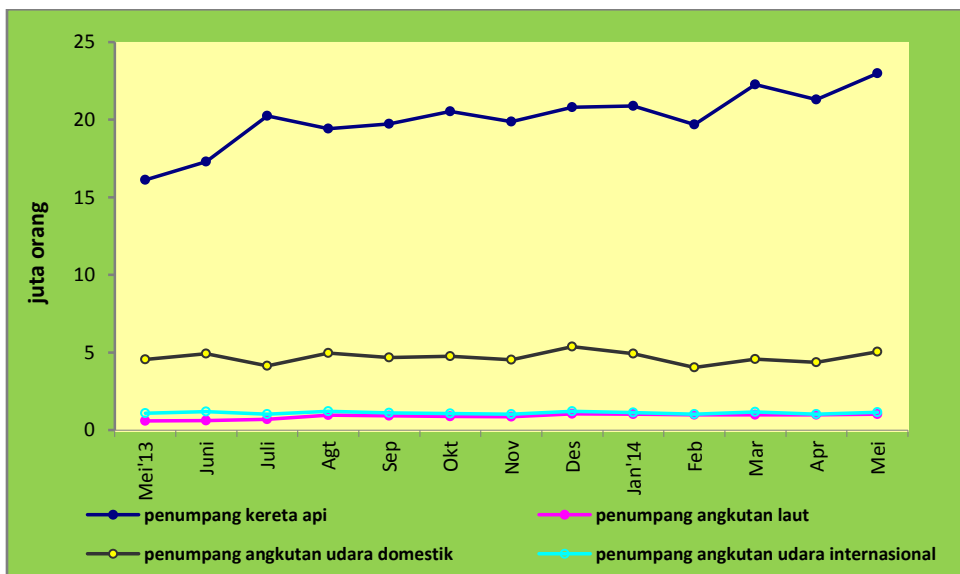
XV. TRANSPORTASI NASIONAL MEI 2014

A. Angkutan Udara

1. Jumlah penumpang angkutan udara tujuan dalam negeri (domestik) Mei 2014 mencapai 5,0 juta orang atau naik 15,61 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 10,48 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2013.

Jumlah penumpang angkutan udara domestik Mei 2014 mencapai 5,0 juta orang, naik 10,48 persen

Grafik 15.1
Perkembangan Jumlah Penumpang Menurut Moda Transportasi
Mei 2013–Mei 2014



2. Jumlah penumpang tujuan luar negeri (internasional) Mei 2014 mencapai 1,1 juta orang atau naik 10,67 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 6,28 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2013.

B. Angkutan Laut Dalam Negeri

1. Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri Mei 2014 mencapai 1,0 juta orang atau naik 3,85 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 70,67 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2013.
2. Jumlah barang yang diangkut pelayaran dalam negeri Mei 2014 mencapai 19,1 juta ton atau naik 4,18 persen dibandingkan bulan sebelumnya namun turun 1,47 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2013.

Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri Mei 2014 mencapai 1,0 juta orang, naik 70,67 persen

C. Angkutan Kereta Api

1. Jumlah penumpang kereta api Mei 2014 mencapai 23,0 juta orang atau naik 7,97 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 42,67 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2013.
2. Jumlah barang yang diangkut kereta api Mei 2014 mencapai 3,2 juta ton atau naik 35,54 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 49,18 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2013.

Jumlah penumpang kereta api Mei 2014 mencapai 23,0 juta orang, naik 42,67 persen

Tabel 15.1
Perkembangan Jumlah Penumpang dan Barang Menurut Moda Transportasi
Mei 2013–Mei 2014

Tahun/ Bulan	Angkutan Udara				Angkutan Laut				Angkutan Kereta Api			
	Domestik		Internasional		Penumpang		Barang		Penumpang		Barang	
	(000 org)	Perubahan (%)	(000 org)	Perubahan (%)	(000 org)	Perubahan (%)	(000 ton)	Perubahan (%)	(000 org)	Perubahan (%)	(000 ton)	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
2013	55 684,8	-	12 984,1	-	8 906,9	-	216 755,0	-	215 345	-	26 755	-
Mei	4 563,9	2,03	1 080,4	6,56	599,3	-0,48	19 385,9	0,47	16 113	0,71	2 137	2,10
Juni	4 919,4	7,79	1 188,9	10,04	619,2	3,32	17 126,4	-11,66	17 300	7,37	2 348	9,90
Juli	4 132,8	-15,99	1 035,7	-12,89	699,4	12,95	18 696,5	9,17	20 244	17,02	2 419	3,00
Agustus	4 971,4	20,29	1 207,0	16,54	957,6	36,92	17 616,8	-5,77	19 423	-4,06	2 084	-13,85
September	4 672,5	-6,01	1 111,4	-7,92	932,5	-2,62	19 251,7	9,28	19 738	1,62	2 305	10,60
Oktober	4 761,1	1,90	1 068,2	-3,89	880,7	-5,55	19 127,3	-0,65	20 534	4,03	2 312	0,30
November	4 541,2	-4,62	1 026,2	-3,93	860,4	-2,30	18 788,3	-1,77	19 879	-3,19	2 570	11,16
Desember	5 377,7	18,42	1 223,4	19,22	1 046,9	21,68	17 645,4	-6,08	20 794	4,60	2 246	-12,61
2014	22 934,0	-	5 515,3	-	5 027,2	-	93 395,2	-	107 127	-	12 596	-
Januari	4 916,5	-8,58	1 127,2	-7,86	1 037,6	-0,89	18 739,6	6,20	20 879	0,41	2 310	2,85
Februari	4 042,2	-17,78	1 027,8	-8,82	985,6	-5,01	17 527,3	-6,47	19 694	-5,68	2 274	-1,56
Maret	4 571,9	13,10	1 174,6	14,28	996,3	1,09	19 693,1	12,36	22 274	13,10	2 472	8,71
April	4 361,3	-4,61	1 037,5	-11,67	984,9	-1,14	18 334,4	-6,90	21 292	-4,41	2 352	-4,85
Mei	5 042,1	15,61	1 148,2	10,67	1 022,8	3,85	19 100,8	4,18	22 988	7,97	3 188	35,54

Catatan: Data penumpang kereta api Juli, Agustus, September, Oktober, November 2013, dan Januari serta Februari 2014 direvisi

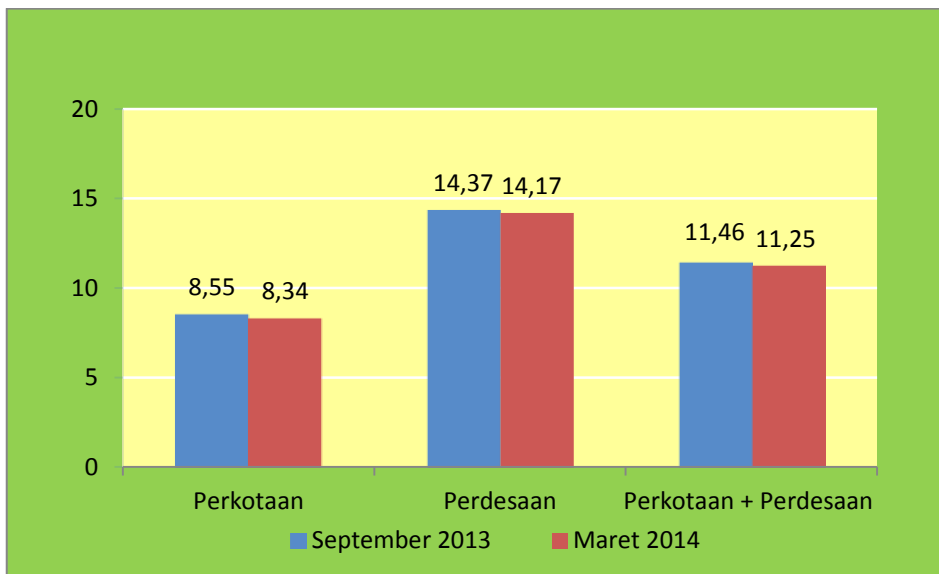
XVI. KEMISKINAN MARET 2014

A. Perkembangan Kemiskinan September 2013 –Maret 2014

- Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2014 mencapai 28,28 juta orang (11,25 persen), berkurang 0,32 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2013 yang sebanyak 28,60 juta orang (11,46 persen). Perkembangan penduduk miskin menurut daerah tempat tinggal dapat dilihat pada Grafik 16.1. dan Tabel 16.1.

Jumlah penduduk miskin pada Maret 2014 sebanyak 28,28 juta

Grafik 16.1
Perkembangan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, September 2013 – Maret 2014



- Jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan berkurang lebih banyak dibanding berkurangnya penduduk miskin di daerah perdesaan. Selama periode September 2013–Maret 2014, penduduk miskin di daerah perkotaan berkurang sekitar 170 ribu orang, sementara di daerah perdesaan berkurang sekitar 150 ribu orang.

3. Persentase penduduk miskin yang tinggal di daerah perdesaan pada periode September 2013–Maret 2014 sedikit mengalami pergeseran. Pada September 2013, penduduk miskin yang tinggal di daerah perdesaan sebesar 62,65 persen dari seluruh penduduk miskin, sementara pada Maret 2014 sebesar 62,85 persen.

Tabel 16.1
Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin
Menurut Daerah, September 2013–Maret 2014

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bln)			Jumlah Penduduk Miskin (juta orang)	Persentase Penduduk Miskin
	Makanan (GKM)	Bukan Makanan (GKBM)	Total (GK)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan					
September 2013 ^{*)}	215 750	93 076	308 826	10,68	8,55
Maret 2014 ^{**)}	223 091	95 423	318 514	10,51	8,34
Perdesaan					
September 2013 ^{*)}	213 250	62 529	275 779	17,92	14,37
Maret 2014 ^{**)}	221 379	64 718	286 097	17,77	14,17
Perkotaan+Perdesaan					
September 2013 ^{*)}	215 122	77 829	292 951	28,60	11,46
Maret 2014 ^{**)}	222 628	80 107	302 735	28,28	11,25

**) September 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang Proyeksi Penduduk*

***) Penghitungan kemiskinan Maret 2014 menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk*

Beberapa faktor terkait bertambahnya jumlah dan persentase penduduk miskin selama periode September 2013–Maret 2014 adalah:

- Secara umum inflasi periode September 2013–Maret 2014 cenderung rendah, yaitu sebesar 2,31 persen.
- Secara nominal, rata-rata upah buruh tani pada Maret 2014 naik sebesar 4,52 persen dibanding upah buruh tani September 2013, yaitu dari Rp42.217,00 menjadi Rp44.125,00. Selain itu rata-rata upah buruh bangunan pada Maret 2014 naik sebesar 2,08 persen dibanding upah buruh tani September 2013, yaitu dari Rp74.414,00 menjadi Rp75.961,00.
- Selama periode September 2013–Maret 2014, harga eceran beberapa komoditas bahan pokok mengalami penurunan seperti daging ayam ras, gula pasir, cabai merah serta telur ayam ras, yaitu masing-masing turun sebesar 15,05 persen, 5,09 persen, 3,31 persen dan 8,63 persen.
- Perbaikan penghasilan petani yang ditunjukkan oleh kenaikan NTP (Nilai Tukar Petani) sebesar 0,61 persen dari 101,24 pada September 2013 menjadi 101,86 pada Maret 2014

B. Perubahan Garis Kemiskinan September 2013–Maret 2014

1. Jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh Garis Kemiskinan, karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Selama September 2013–Maret 2014, Garis Kemiskinan naik sebesar 3,34 persen, yaitu dari Rp292.251,- per kapita per bulan pada September 2013 menjadi Rp302.735,- per kapita per bulan pada Maret 2014. Garis Kemiskinan (GK), terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Peranan GKM terhadap GK sangat dominan, yaitu mencapai 73,54 persen pada bulan Maret 2014.
2. Pada Maret 2014, komoditi makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan baik di perkotaan maupun di perdesaan adalah sama, seperti beras, rokok kretek filter, telur ayam ras, dan gula pasir. Demikian juga untuk komoditi bukan makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan sama antara daerah perkotaan dan perdesaan, seperti perumahan, listrik, pendidikan dan bensin. Nama komoditi makanan dan bukan makanan beserta nilai kontribusinya terhadap Garis Kemiskinan dapat dilihat pada Tabel 16.2

Tabel 16.2
Kemiskinan Daftar Komoditi yang Memberi Sumbangan Besar terhadap
Garis beserta Kontribusinya (%), Maret 2014

Komoditi	Perkotaan	Komoditi	Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Makanan			
Beras	25,14	Beras	32,89
Rokok kretek filter	9,68	Rokok kretek filter	8,64
Telur ayam ras	3,43	Gula pasir	3,36
Daging ayam ras	2,81	Telur ayam ras	2,77
Mie instan	2,56	Mie instan	2,42
Gula pasir	2,33	Tempe	2,00
Tempe	2,30	Bawang merah	1,82
Tahu	2,07	Tahu	1,68
Bawang merah	1,55	Cabe rawit	1,57
Kopi	1,28	Kopi	1,53
Bukan Makanan			
Perumahan	9,78	Perumahan	7,31
Listrik	3,48	Bensin	2,46
Bensin	3,16	Listrik	2,00
Pendidikan	2,81	Pendidikan	1,52
Angkutan	2,03	Kayu bakar	1,50

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2014

C. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan

1. Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Selain upaya memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan penanggulangan kemiskinan juga terkait dengan bagaimana mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan.
2. Pada periode September 2013–Maret 2014, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) menurun. Indeks Kedalaman Kemiskinan turun dari 1,88 pada September 2013 menjadi 1,75 pada Maret 2014. Demikian pula Indeks Keparahan Kemiskinan turun dari 0,48 menjadi 0,44 pada periode yang sama (Tabel 16.3). Penurunan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung mendekati Garis Kemiskinan. Selain itu ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga mengecil.

Tabel 16.3
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)
di Indonesia Menurut Daerah, September 2013–Maret 2014

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+ Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1)			
September 2013 ^{*)}	1,41	2,36	1,88
Maret 2014 ^{**)}	1,25	2,26	1,75
Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)			
September 2013 ^{*)}	0,37	0,60	0,48
Maret 2014 ^{**)}	0,31	0,57	0,44

**) September 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang Proyeksi Penduduk*

****) Penghitungan kemiskinan Maret 2014 menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk.*

3. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di daerah perdesaan relatif lebih tinggi dibandingkan nilai indeks di daerah perkotaan. Pada Maret 2014, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) di daerah perkotaan hanya 1,25 sementara di daerah perdesaan mencapai 2,26. Nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di daerah perkotaan hanya 0,31 sedangkan di daerah perdesaan mencapai 0,57.

Tabel 16.4
Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin, Maret 2014

Provinsi	Perkotaan			Perdesaan			Total	
	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	Persentase Penduduk Miskin	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	Persentase Penduduk Miskin	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	Persentase Penduduk Miskin
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	383 186	161,94	11,76	350 204	719,31	20,52	881,25	18,05
Sumatera Utara	338.234	632,20	9,35	299 145	654,47	9,40	1 286,67	9,38
Sumatera Barat	374 968	108,08	5,43	333 511	271,12	8,68	379,2	7,41
Riau	375 286	166,36	6,90	357 009	333,52	8,92	499,88	8,12
Jambi	379 183	100,12	9,85	291 534	163,68	7,07	263,8	7,92
Sumatera Selatan	336 929	367,12	12,93	277 509	733,71	14,46	1 100,83	13,91
Bengkulu	362 614	104,54	18,22	325 261	216,41	17,14	320,95	17,48
Lampung	336 927	230,63	11,08	295 931	912,28	15,41	1 142,91	14,28
Bangka Belitung	439 377	22,33	3,39	448 817	49,31	7,27	71,64	5,36
Kepulauan Riau	421 733	97,38	6,09	385 071	30,42	9,86	127,8	6,70
DKI Jakarta	447 797	393,98	3,92	–	–	–	393,98	3,92
Jawa Barat	288 742	2 578,36	8,47	277 645	1 748,71	11,35	4 327,07	9,44
Jawa Tengah	279 036	1 945,29	12,68	267 991	2 891,17	15,96	4 836,46	14,46
DI Yogyakarta	327 273	333,03	13,81	286 137	211,84	17,36	544,87	15,00
Jawa Timur	287 582	1 535,81	8,35	278 429	3 250,98	16,13	4 786,79	12,42
Banten	315 239	375,69	4,73	281 925	247,14	6,67	622,83	5,35
Bali	310 321	99,90	4,01	271 646	85,3	5,34	185,2	4,53
Nusa Tenggara Barat	307 147	370,18	18,54	274 136	450,64	16,31	820,82	17,25
Nusa Tenggara Timur	337 367	100,34	10,23	248 606	894,33	22,15	994,67	19,82
Kalimantan Barat	291 533	82,05	5,76	279 049	319,46	9,76	401,51	8,54
Kalimantan Tengah	307 382	40,78	4,98	323 556	105,55	6,57	146,33	6,03
Kalimantan selatan	322 006	62,51	3,79	298 656	120,37	5,33	182,88	4,68
Kalimantan Timur	448 220	97,89	4,01	404 554	155,71	10,33	253,6	6,42
Sulawesi Utara	265 093	59,18	5,51	257 845	149,05	11,41	208,23	8,75
Sulawesi Tengah	336 900	67,08	9,77	303 975	325,57	15,27	392,65	13,93
Sulawesi Selatan	240 276	162,49	5,22	211 271	701,81	13,25	864,3	10,28
Sulawesi Tenggara	241 921	48,25	7,06	226 220	294,01	16,78	342,26	14,05
Gorontalo	246 633	25,21	6,60	241 936	168,96	23,10	194,17	17,44
Sulawesi Barat	235 934	26,31	9,16	233 215	127,58	13,19	153,89	12,27
Maluku	362 783	49,83	7,80	345 536	266,28	26,28	316,11	19,13
Maluku Utara	321 231	12,19	3,95	286 242	70,45	8,56	82,64	7,30
Papua Barat	416 158	14,78	5,86	389 812	214,65	36,16	229,43	27,13
Papua	404 944	35,37	4,47	338 206	889,04	38,92	924,41	30,05
INDONESIA	318 514	10 507,20	8,34	286 097	17 772,81	14,17	28 280,01	11,25

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2014

XVII. HASIL PENCACAHAN LENGKAP SENSUS PERTANIAN 2013 DAN SURVEI PENDAPATAN RUMAH TANGGA USAHA PERTANIAN

A. Kegiatan Usaha Pertanian

1. Hasil ST2013 menunjukkan bahwa jumlah usaha pertanian di Indonesia didominasi oleh kegiatan usaha pertanian di rumah tangga. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya jumlah rumah tangga usaha pertanian jika dibandingkan dengan perusahaan pertanian berbadan hukum. Jumlah rumah tangga usaha pertanian di Indonesia hasil ST2013 tercatat sebanyak 26,1 juta rumah tangga, menurun sebesar 16,32 persen dari hasil ST2003 yang sebanyak 31,2 juta rumah tangga. Jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum sebanyak 4,2 ribu perusahaan dan usaha pertanian lainnya sebanyak 5,9 ribu unit.
2. Pulau Jawa tercatat sebagai wilayah dengan jumlah rumah tangga usaha pertanian terbesar, yaitu sebanyak 13,4 juta rumah tangga. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, jumlah rumah tangga usaha pertanian di Indonesia turun sebanyak 5,1 juta rumah tangga. Penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian terbesar terjadi di Pulau Jawa yang mencapai 4,5 juta rumah tangga.
3. Hasil ST2013 juga menunjukkan bahwa jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum tercatat sebanyak 4,2 ribu perusahaan dan sebagian besar berada di Pulau Sumatera (1,5 ribu perusahaan).
4. Jika dibandingkan dengan hasil ST2003, jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 4,96 persen. Peningkatan jumlah perusahaan pertanian ini terbesar terjadi di Pulau Kalimantan sebesar 61,51 persen atau bertambah sebanyak 0,3 ribu perusahaan dalam kurun waktu 10 tahun.

Jumlah rumah tangga usaha pertanian sebanyak 26,1 juta rumah tangga, perusahaan pertanian berbadan hukum sebanyak 4,2 ribu perusahaan dan usaha pertanian lainnya sebanyak 5,9 ribu unit.

Tabel 17.1
Jumlah Usaha Pertanian Menurut Jenis Usaha, ST2003 dan ST2013

No.	Wilayah	Rumah Tangga Usaha Pertanian (000 rumah tangga)				Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum (000 Perusahaan)				Usaha Pertanian lainnya ST2013 (000 unit)
		ST2003	ST2013	Perubahan		ST2003	ST2013	Perubahan		
				Absolut	%			Absolut	%	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1	Sumatera	6 615,99	6 287,60	- 328,38	-4,96	1,24	1,46	0,22	17,43	1,37
2	Jawa	17 955,84	13 428,50	-4 527,35	-25,21	1,55	1,28	-0,27	-17,48	2,27
3	Bali dan Nusra	1 941,75	1 787,70	- 154,05	-7,93	0,16	0,19	0,02	14,72	1,01
4	Kalimantan	1 631,25	1 556,23	- 75,02	-4,60	0,54	0,88	0,33	61,51	0,37
5	Sulawesi	2 417,44	2 260,96	- 156,48	-6,47	0,36	0,25	-0,12	-31,59	0,60
6	Maluku dan Papua	669,91	814,48	144,56	21,58	0,16	0,17	0,01	6,41	0,36
	Indonesia	31 232,18	26 135,47	-5 096,72	-16,32	4,01	4,21	0,20	4,96	5,98

B. Rumah Tangga Usaha Tanaman Pangan

1. Berdasarkan hasil ST2013 diketahui bahwa jumlah rumah tangga tanaman padi sebanyak 14,1 juta rumah tangga. Sebagian besar rumah tangga usaha tanaman padi berada di Pulau Jawa sebanyak 8,7 juta rumah tangga dan 2,6 juta rumah tangga berada di Pulau Sumatera.

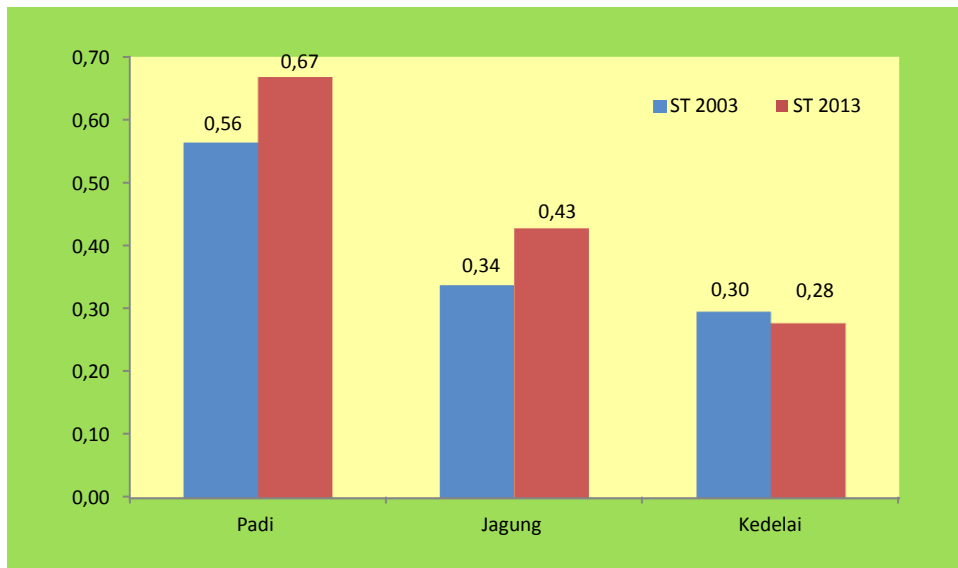
Jumlah rumah tangga usaha tanaman padi sebanyak 14,1 juta rumah tangga, mengalami penurunan sebesar 0,41 persen atau sekitar 58,4 ribu rumah tangga dibandingkan ST2003.

2. Jika dibandingkan hasil ST2003, jumlah rumah tangga usaha tanaman padi pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,41 persen atau 58,4 ribu rumah tangga. Namun demikian di Pulau Jawa, Bali Nusa Tenggara, dan Sulawesi jumlah rumah tangga yang mengusahakan komoditas ini mengalami peningkatan.

Tabel 17.2
Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Pangan Menurut Jenis Komoditas
ST2003 dan ST2013 (ribu)

No	Wilayah	Padi		Perubahan (%)	Jagung		Perubahan (%)	Kedelai		Perubahan (%)
		ST2003	ST2013		ST2003	ST2013		ST2003	ST2013	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1	Sumatera	2 886,12	2 576,29	-10,74	539,92	350,80	-35,03	46,14	12,23	-73,50
2	Jawa	8 459,39	8 698,02	2,82	4 191,33	3 406,18	-18,73	769,41	544,18	-29,27
3	Bali dan Nusra	899,25	960,60	6,82	732,73	648,83	-11,45	115,74	80,96	-30,05
4	Kalimantan	1 013,98	944,43	-6,86	224,23	77,68	-65,36	11,96	3,83	-67,97
5	Sulawesi	895,29	917,91	2,53	510,28	453,46	-11,14	25,32	17,91	-29,28
6	Maluku dan Papua	52,33	50,70	-3,12	155,17	120,60	-22,28	17,99	12,67	-29,59
Indonesia		14 206,36	14 147,94	-0,41	6 353,65	5 057,53	-20,40	986,57	671,77	-31,91

Grafik 17.1
Rata-Rata Luas Tanam dalam Setahun yang Diusahakan Rumah Tangga
Usaha Tanaman Pangan Menurut Jenis Komoditas, ST2003 dan ST2013 (ha)



- Jika dibandingkan dengan kondisi 10 tahun yang lalu, terjadi penurunan jumlah rumah tangga yang cukup besar pada komoditas tanaman jagung dan kedelai. Jumlah rumah tangga usaha tanaman jagung berkurang hingga 20,40 persen atau sebanyak 1,3 juta rumah tangga diantaranya terjadi di Pulau Jawa sebanyak 785 ribu rumah tangga. Penurunan jumlah rumah tangga usaha tanaman jagung merata di semua wilayah. Kondisi yang sama terjadi pada jumlah rumah tangga usaha tanaman kedelai.

4. Rata-rata luas tanam yang diusahakan oleh rumah tangga tanaman padi pada periode Mei 2012–April 2013 mencapai 0,67 ha, meningkat dibanding tahun 2003 yang hanya 0,56 ha per rumah tangga. Kondisi yang serupa juga terjadi pada kegiatan budidaya tanaman jagung, rata-rata luas tanam meningkat dari 0,34 ha menjadi 0,43 ha. Sebaliknya, rata-rata luas tanam kedelai per rumah tangga mengalami penurunan dari 0,30 ha pada tahun 2003 menjadi 0,28 ha pada tahun 2013.

C. Rumah Tangga Usaha Hortikultura

1. Kegiatan usaha budidaya hortikultura khususnya komoditas bawang merah dan jeruk mengalami penurunan jumlah rumah tangga selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir.
2. Pada tahun 2013, jumlah rumah tangga yang mengusahakan komoditas bawang merah mengalami penurunan sebanyak 101,9 ribu rumah tangga atau turun sebesar 31,06 persen dibandingkan tahun 2003. Penurunan terbesar terjadi di Pulau Jawa yaitu sebanyak 58,6 ribu rumah tangga.
3. Selama kurun waktu 2003-2013 jumlah rumah tangga yang mengusahakan tanaman jeruk mengalami penurunan sebanyak 418,8 ribu rumah tangga atau turun sebesar 43,03 persen. Penurunan terbesar terjadi di Pulau Sumatera yaitu sebanyak 175,6 ribu rumah tangga atau turun sebesar 67,07 persen.
4. Jumlah rumah tangga yang mengusahakan tanaman cabai rawit pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebanyak 711,9 ribu rumah tangga atau sebesar 175,98 persen dibanding tahun 2003. Peningkatan terbesar di Pulau Jawa sebesar 402,2 ribu rumah tangga.
5. Kelompok tanaman buah-buahan tahunan merupakan tanaman yang paling banyak diusahakan oleh rumah tangga usaha hortikultura yaitu sebanyak 8,3 juta rumah tangga, didominasi oleh rumah tangga yang mengusahakan tanaman pisang. Kelompok tanaman buah-buahan semusim sebanyak 0,01 juta rumah tangga, didominasi oleh rumah tangga yang mengusahakan tanaman semangka.

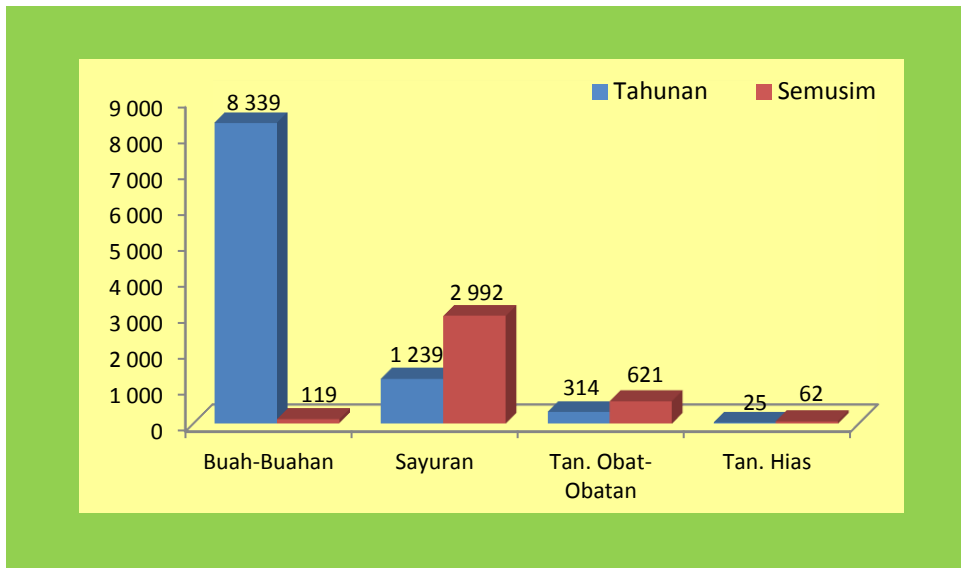
Jumlah rumah tangga usaha tanaman bawang merah tahun 2013 mengalami penurunan sebanyak 101,9 ribu rumah tangga atau turun 31,06 persen dibandingkan tahun 2003.

Tabel 17.3
Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Jenis Komoditas,
ST2003 dan ST2013 (ribu)

No.	Wilayah	Bawang Merah		Perubahan (%)	Cabai Rawit		Perubahan (%)	Jeruk		Perubahan (%)
		ST2003	ST2013		ST2003	ST2013		ST2003	ST2013	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1	Sumatera	30,68	17,37	-43,39	46,33	152,55	229,24	261,85	86,23	-67,07
2	Jawa	209,59	150,96	-27,97	294,31	696,49	136,65	343,08	214,51	-37,47
3	Bali dan Nusra	45,20	28,82	-36,23	31,61	63,89	102,14	153,44	97,45	-36,49
4	Kalimantan	0,56	0,08	-86,25	11,11	47,99	332,04	67,17	60,84	-9,42
5	Sulawesi	20,23	10,68	-47,19	14,19	94,64	566,78	98,99	39,88	-59,71
6	Maluku dan Papua	21,90	18,31	-16,39	7,00	60,92	770,01	48,69	55,52	14,01
Indonesia		328,16	226,22	-31,06	404,55	1 116,48	175,98	973,22	554,43	-43,03

6. Kelompok tanaman sayuran tahunan yang diusahakan oleh rumah tangga usaha hortikultura yaitu sebanyak 1,2 juta rumah tangga, didominasi oleh rumah tangga yang mengusahakan tanaman petai. Kelompok tanaman sayuran semusim sebanyak 3,0 juta rumah tangga, didominasi oleh rumah tangga yang mengusahakan tanaman cabai rawit.
7. Kelompok tanaman obat-obatan tahunan yang diusahakan oleh rumah tangga usaha hortikultura yaitu sebanyak 0,3 juta rumah tangga, didominasi oleh rumah tangga yang mengusahakan tanaman kapulaga. Kelompok tanaman obat-obatan semusim sebanyak 0,6 juta rumah tangga, didominasi oleh rumah tangga yang mengusahakan tanaman kunyit.
8. Kelompok tanaman hias tahunan yang diusahakan oleh rumah tangga usaha hortikultura yaitu sebanyak 25 ribu rumah tangga, didominasi oleh rumah tangga yang mengusahakan tanaman anturium. Kelompok tanaman hias semusim sebanyak 62 ribu rumah tangga, didominasi oleh rumah tangga yang mengusahakan tanaman melati.

Grafik 17.2
Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura
Menurut Kelompok Tanaman, ST2013 (ribu)



D. Rumah Tangga Usaha Perkebunan

1. Pertumbuhan jumlah rumah tangga usaha kelapa sawit dalam kurun waktu 2003-2013 meningkat 779,9 ribu rumah tangga atau sebesar 114,96 persen. Peningkatan ini terjadi di Pulau Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi.
2. Jumlah rumah tangga usaha karet bertambah 71,67 persen dibanding tahun 2003 atau bertambah 1,2 juta rumah tangga. Peningkatan jumlah rumah tangga terbesar di Pulau Sumatera sebanyak 796,1 ribu rumah tangga.

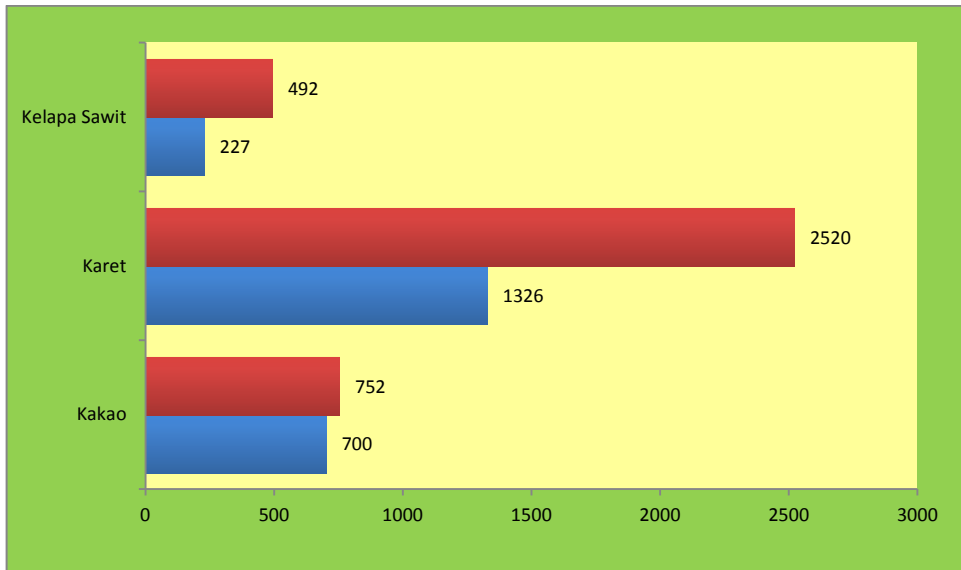
Jumlah rumah tangga usaha kelapa sawit, karet, kakao dalam kurun waktu 2003–2013 meningkat masing-masing 0,8 juta rumah tangga, 1,2 juta rumah tangga, dan 0,3 juta rumah tangga.

Tabel 17.4
Jumlah Rumah Tangga Usaha Perkebunan Menurut Jenis Komoditas
ST2003 dan ST2013 (ribu)

No	Wilayah	Kelapa Sawit		Perubahan (%)	Karet		Perubahan (%)	Kakao		Perubahan (%)
		ST2003	ST2013		ST2003	ST2013		ST2003	ST2013	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1	Sumatera	585,61	1 217,06	107,83	1 159,00	1 955,10	68,69	536,75	873,95	62,82
2	Jawa	12,84	9,27	-27,81	45,77	124,00	170,90	77,13	243,18	215,30
3	Bali dan Nusra	0,19	0,29	54,05	0,04	0,16	276,19	157,05	199,93	27,30
4	Kalimantan	62,65	172,09	174,69	473,00	787,99	66,59	33,45	17,84	-46,66
5	Sulawesi	11,21	56,17	400,99	1,32	14,17	970,54	990,86	752,09	-24,10
6	Maluku dan Papua	5,91	3,46	-41,49	3,52	7,12	102,36	105,18	99,77	-5,15
Indonesia		678,40	1 458,32	114,96	1 682,66	2 888,54	71,67	1 900,42	2 186,75	15,07

- Peningkatan jumlah rumah tangga diikuti dengan perkembangan jumlah pohon yang diusahakan. Jumlah pohon karet yang diusahakan pada tahun 2013 sebanyak 2,5 miliar pohon meningkat sebanyak 1,3 miliar pohon atau sebesar 90,08 persen dibandingkan dengan tahun 2003.
- Pada tahun 2003 jumlah pohon kelapa sawit yang diusahakan sebanyak 226,5 juta pohon, selanjutnya tahun 2013 meningkat menjadi 492,1 juta pohon atau terjadi peningkatan sebesar 117,22 persen. Pertambahan jumlah pohon kelapa sawit sebagian besar terjadi di wilayah Sumatera dan Kalimantan.
- Jumlah rumah tangga usaha kakao pada tahun 2013 meningkat sebanyak 0,3 juta rumah tangga, dan jumlah pohon meningkat sebanyak 52 ribu dibandingkan tahun 2003.

Grafik 17.3
Jumlah Tanaman yang Diusahakan Rumah Tangga Usaha Perkebunan
Menurut Jenis Komoditas, ST2003 dan ST2013 (juta pohon)



E. Rumah Tangga Usaha Peternakan

1. Jumlah rumah tangga usaha ayam lokal tahun 2013 sebanyak 6,6 juta rumah tangga turun sebesar 54,10 persen dari tahun 2003. Jumlah rumah tangga usaha ayam ras pedaging tahun 2013 sebanyak 77,1 ribu rumah tangga turun 51,02 persen dari tahun 2003. Penurunan juga terjadi pada jumlah rumah tangga usaha ayam ras petelur yang semula 73,4 ribu rumah tangga pada tahun 2003 menjadi 29,9 ribu rumah tangga pada tahun 2013 atau turun 59,21 persen.

Jumlah rumah tangga usaha ayam ras pedaging tahun 2013 sebanyak 77,1 ribu rumah tangga atau turun 51,02 persen dari tahun 2003. Rata-rata ayam ras pedaging yang diusahakan per rumah tangga naik dari 1.409 ekor menjadi 3.285 ekor per rumah tangga

2. Penurunan jumlah rumah tangga usaha ayam lokal merata di semua pulau. Penurunan jumlah rumah tangga usaha ayam ras pedaging dan petelur terbanyak di Pulau Sumatera dan Jawa.

Tabel 17.5
Jumlah Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Jenis Komoditas
ST2003 dan ST2013

No	Wilayah	Ayam Lokal ^{*)}		Perubahan (%)	Ayam Ras Pedaging		Perubahan (%)	Ayam Ras Petelur		Perubahan (%)
		ST2003	ST2013		ST2003	ST2013		ST2003	ST2013	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1	Sumatera	2 378 169	1 009 826	-57,54	33 573	14 037	-58,19	18 140	3 442	-81,03
2	Jawa	9 615 541	4 174 348	-56,59	97 197	42 366	-56,41	43 811	21 553	-50,80
3	Bali dan Nusra	926 495	531 519	-42,63	7 854	6 296	-19,84	2 935	1 198	-59,18
4	Kalimantan	529 011	278 753	-47,31	10 162	8 733	-14,06	1 915	424	-77,86
5	Sulawesi	798 560	453 977	-43,15	7 539	5 056	-32,94	5 890	3 110	-47,20
6	Maluku dan Papua	174 831	171 987	-1,63	1 167	659	-43,53	701	212	-69,76
Indonesia		14 422 607	6 620 410	-54,10	157 492	77 147	-51 02	73 392	29 939	-59,21

^{*)} Ayam kampung (ayam buras) dan ayam lokal lainnya (ayam arab, ayam bangkok, ayam cemani, ayam kedu, ayam kate, dll.)

- Rata-rata ayam lokal yang diusahakan oleh rumah tangga usaha pertanian pada tahun 2003 sebanyak 16 ekor dan tahun 2013 sebanyak 13 ekor atau turun 15,66 persen.
- Rata-rata ayam ras pedaging dan ayam ras petelur yang diusahakan oleh rumah tangga mengalami kenaikan. Rata-rata ayam ras pedaging yang diusahakan pada tahun 2003 sebanyak 1.409 ekor dan pada tahun 2013 sebanyak 3.285 ekor atau naik 133,19 persen. Rata-rata ayam ras petelur yang diusahakan oleh rumah tangga usaha pertanian tahun 2003 sebanyak 633 ekor, sedangkan pada tahun 2013 sebanyak 2.710 ekor atau naik 328,52 persen.

Tabel 17.6
Rata-rata Jumlah Ternak yang Diusahakan Rumah Tangga Usaha Pertanian
Menurut Jenis Komoditas ST2003 dan ST2013^{*)}

No	Wilayah	Ayam Lokal		Perubahan (%)	Ayam Ras Pedaging		Perubahan (%)	Ayam Ras Petelur		Perubahan (%)
		ST2003	ST2013		ST2003	ST2013		ST2003	ST2013	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1	Sumatera	22	17	-21,10	775	3 007	288,01	554	5 000	802,27
2	Jawa	13	12	-10,53	1 663	3 898	134,47	645	2 296	256,22
3	Bali dan Nusra	15	12	-21,00	1 541	1 777	15,30	1 022	3 265	219,34
4	Kalimantan	27	19	-30,43	1 558	2 342	50,30	257	3 080	1 098,47
5	Sulawesi	22	16	-24,61	796	2 741	244,39	776	2 945	279,25
6	Maluku dan Papua	21	15	-28,89	267	865	224,50	87	336	284,33
Indonesia		16	13	-15,66	1 409	3 285	133,19	633	2 710	328,52

^{*)} Ayam lokal dan ayam ras petelur dihitung berdasarkan kondisi 1 Mei 2013, sedangkan ayam ras pedaging pada kondisi siklus terakhir

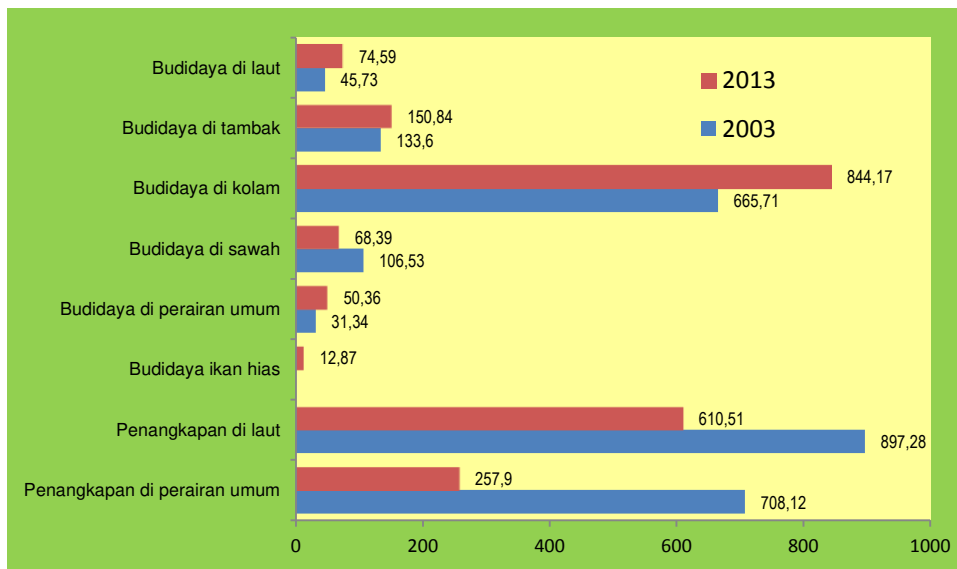
F. Rumah Tangga Usaha Perikanan

1. Jumlah rumah tangga usaha budidaya ikan di laut, tambak, kolam, dan perairan umum pada tahun 2013 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2003. Peningkatan terbanyak terjadi pada budidaya ikan di kolam, pada tahun 2013 sebanyak 844,2 ribu rumah tangga, mengalami peningkatan sebanyak 178,5 ribu rumah tangga dibanding pada tahun 2003 atau meningkat 26,81 persen dalam kurun waktu 10 tahun.

Ikan nila merupakan jenis ikan yang paling banyak dibudidayakan oleh rumah tangga (260,6 ribu rumah tangga)

2. Kegiatan budidaya ikan di sawah pada tahun 2013 menunjukkan penurunan jumlah rumah tangga dibandingkan tahun 2003 sebesar 38,1 ribu rumah tangga. Demikian pula untuk jumlah rumah tangga penangkapan ikan di laut maupun perairan umum, keduanya mengalami penurunan masing-masing 286,8 ribu dan 450,2 ribu rumah tangga.

Grafik 17.4
Jumlah Rumah Tangga Usaha Perikanan Menurut Jenis Kegiatan
ST2003 dan ST2013 (ribu)



**) Pengumpulan data budidaya ikan hias pada ST2003 masih bergabung dalam budidaya bukan ikan hias.*

3. Jenis ikan utama yang paling banyak dibudidayakan oleh rumah tangga usaha budidaya ikan adalah nila, lele, bandeng, dan ikan mas masing-masing sebanyak 260,6 ribu rumah tangga; 223,6 ribu rumah tangga; 110,7 ribu rumah tangga; dan 100,9 ribu rumah tangga yang sebagian besar dibudidayakan di Pulau Jawa. Budidaya ikan patin, kerapu, dan udang sebagian besar di Pulau Sumatera, sedangkan budidaya rumput laut paling banyak diusahakan di Pulau Sulawesi.

Tabel 17.7
Jumlah Rumah Tangga Usaha Budidaya Bukan Ikan Hias
Menurut Jenis Ikan Utama, ST2013 (ribu)

No	Wilayah	Jenis Ikan Utama									
		Nila	Lele	Mas	Gura me	Bande ng	Patin	Kakap	Kerapu	Udang*	Rumput Laut
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1	Sumatera	76,01	47,37	30,07	22,05	15,82	12,37	0,12	4,38	13,66	0,41
2	Jawa	141,93	161,30	37,48	74,34	55,23	4,64	0,01	0,65	13,67	4,50
3	Bali dan Nusra	7,50	2,19	1,62	0,43	3,84	0,03	0,01	0,15	0,19	12,93
4	Kalimantan	21,57	8,02	2,85	0,51	4,42	8,74	0,03	0,13	6,40	2,12
5	Sulawesi	10,79	3,68	15,60	0,15	31,23	0,04	0,10	0,72	5,13	37,57
6	Maluku dan Papua	2,83	1,01	13,27	0,10	0,15	0,00	0,02	0,16	0,00	8,59
Indonesia		260,64	223,57	100,89	97,58	110,69	25,82	0,29	6,19	39,05	66,12

*) Udang Vaname dan Udang Windu

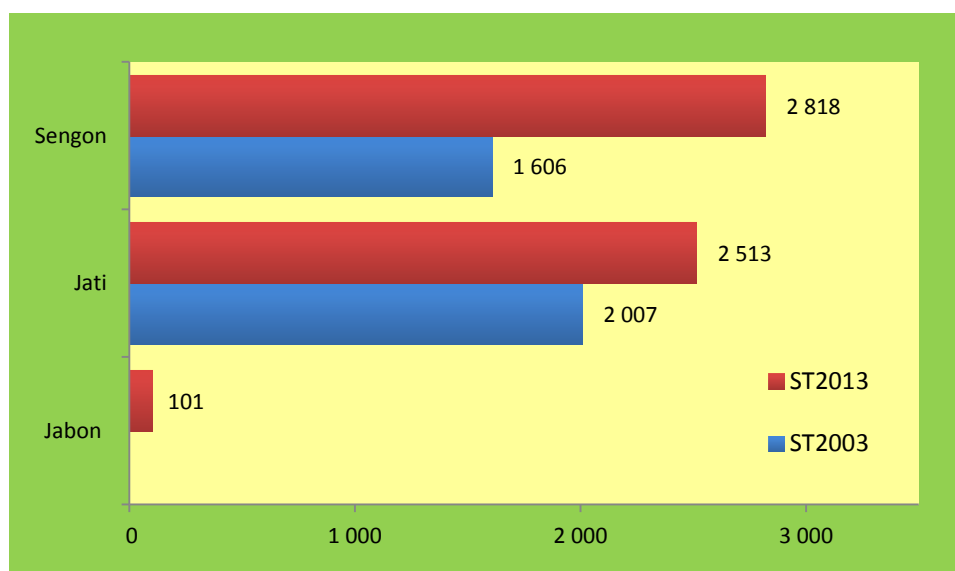
G. Rumah Tangga Usaha Kehutanan

1. Pada tahun 2013 jumlah rumah tangga usaha tanaman sengon sebanyak 2,8 juta rumah tangga atau meningkat sebanyak 1,2 juta rumah tangga dibandingkan tahun 2003.
2. Jumlah pohon sengon yang diusahakan pada tahun 2013 sebanyak 328,8 juta pohon meningkat 268,8 juta pohon atau 448,18 persen dibandingkan tahun 2003. Sementara itu, jumlah rumah tangga usaha tanaman jati meningkat sebanyak 0,5 juta rumah tangga atau sebesar 25,22 persen. Jumlah pohon jati yang diusahakan pada tahun 2013 sebanyak 167,4 juta pohon meningkat 87,7 juta pohon atau 110,00 persen dibandingkan tahun 2003.

Jumlah rumah tangga usaha tanaman sengon sebanyak 2,8 juta rumah tangga atau meningkat sebanyak 1,2 juta rumah tangga dibandingkan tahun 2003

3. Pada tahun 2013, jumlah rumah tangga usaha tanaman jabon sebanyak 100,6 ribu rumah tangga dengan jumlah pohon sebanyak 23,5 juta pohon. Pada tahun 2003, tanaman jabon belum disajikan tersendiri.

Grafik 17.5
Jumlah Rumah Tangga Kehutanan Menurut Jenis Komoditas
ST2003 dan ST2013 (ribu)



Tabel 17.8
Jumlah Tanaman Kehutanan yang Diusahakan Menurut Jenis Komoditas
ST2003 dan ST2013 (juta pohon)

No.	Wilayah	Sengon		Peruba han (%)	Jati		Peruba han (%)	Jabon		Peruba han (%)
		ST2003	ST2013		ST2003	ST2013		ST2003*	ST2013	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1	Sumatera	4,79	10,49	119,15	7,30	3,13	- 57,13	-	2,71	-
2	Jawa	50,10	305,92	510,63	50,05	103,12	106,04	-	17,45	-
3	Bali dan Nusra	1,12	4,70	319,22	9,98	24,36	144,22	-	0,43	-
4	Kalimantan	3,13	5,01	59,90	3,84	1,73	- 54,83	-	0,43	-
5	Sulawesi	0,73	2,59	252,73	8,09	33,20	310,63	-	2,37	-
6	Maluku dan Papua	0,11	0,12	9,44	0,46	1,84	298,02	-	0,07	-
	Indonesia	59,99	328,83	448,18	79,71	167,39	110,00	-	23,46	-

*) Pengumpulan data tanaman Jabon pada ST2003 belum tersedia

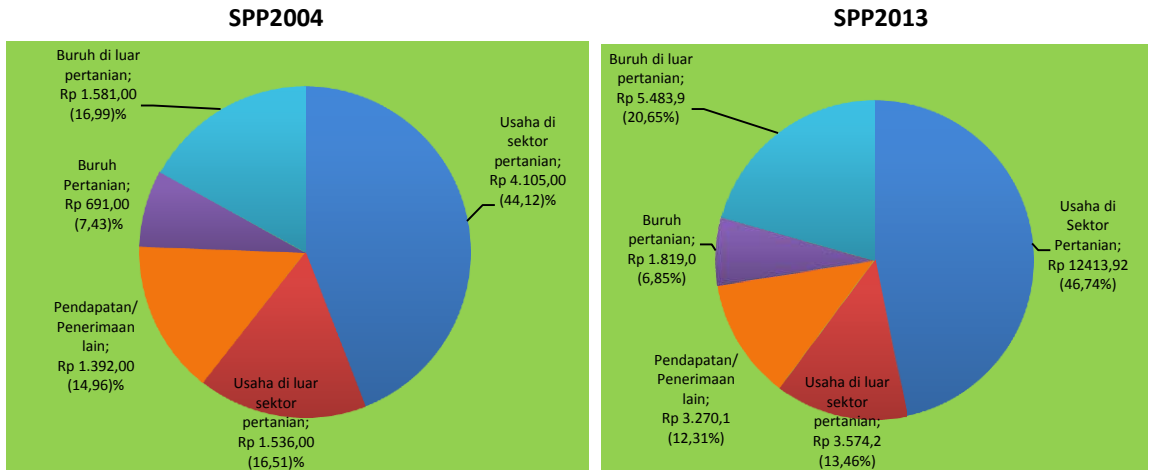
H. Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian

1. Rata-rata pendapatan rumah tangga pertanian tahun 2013 dari usaha pertanian sebesar Rp 1,03 juta per bulan atau sebesar 46,74 persen terhadap total rata-rata pendapatan rumah tangga pertanian sebesar Rp 2,21 juta per bulan. Sedangkan pada tahun 2004 rata-rata pendapatan rumah tangga pertanian dari usaha pertanian sebesar Rp 0,3 juta per bulan, atau sebesar 44,12 persen terhadap total pendapatan rumah tangga pertanian per bulan.

Rata-rata pendapatan rumah tangga pertanian tahun 2013 dari usaha pertanian sebesar Rp 1,03 juta per bulan atau sebesar 46,74 persen terhadap total rata-rata pendapatan rumah tangga pertanian sebesar Rp 2,21 juta per bulan

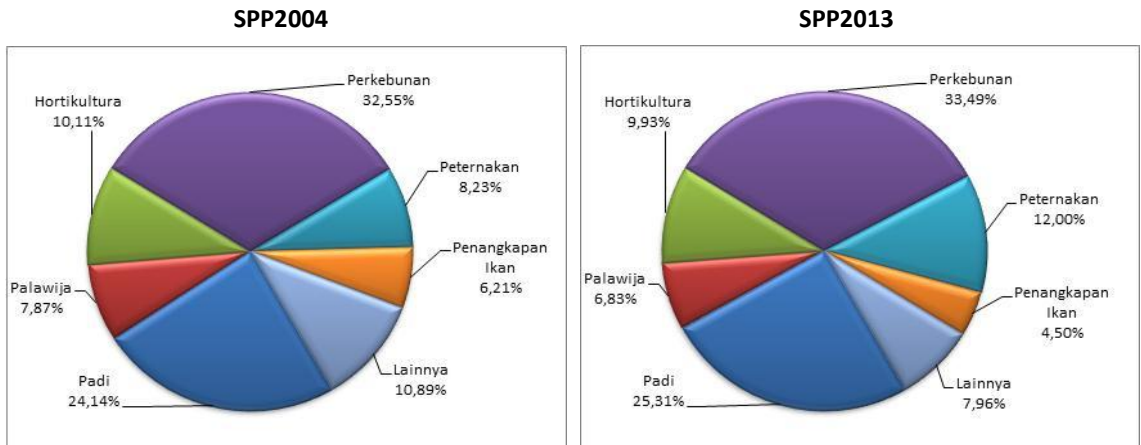
2. Pendapatan rumah tangga pertanian tahun 2013 dan 2004 yang berasal dari buruh di luar sektor pertanian menunjukkan angka yang relatif tinggi masing-masing sebesar 20,65 persen dan 16,99 persen. Demikian juga pendapatan dari usaha di luar sektor pertanian masing-masing sebesar 13,46 persen dan 16,51 persen.
3. Pada tahun 2013, subsektor perkebunan paling banyak memberikan kontribusi pada pendapatan rumah tangga pertanian sebesar 33,49 persen dari total pendapatan yang berasal dari kegiatan usaha pertanian, sedangkan tahun 2004 sebesar 32,55 persen. Subsektor lain yang juga memberikan kontribusi cukup besar pada pendapatan rumah tangga pertanian pada tahun 2013 adalah subsektor tanaman padi dan subsektor peternakan masing-masing sebesar 25,31 persen dan 12,00 persen. Tahun 2004, subsektor tanaman padi memberikan kontribusi sebesar 24,14 persen dan subsektor hortikultura sebesar 10,11 persen.

Grafik 17.6
Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Pertanian
Menurut Sumber Pendapatan/Penerimaan Selama Setahun yang Lalu
SPP2004 dan SPP2013



- Rumah tangga dengan pendapatan utama dari budidaya ikan hias dan budidaya ikan di perairan umum mempunyai rata-rata pendapatan dari usaha di sektor pertanian yang paling tinggi masing-masing sebesar Rp 50,8 juta dan Rp 34,8 juta per tahun atau sebesar Rp 4,24 juta dan Rp 2,9 juta per bulan.
- Sebaliknya rumah tangga dengan pendapatan utama dari budidaya tanaman padi dan palawija serta penangkaran satwa/tumbuhan liar mempunyai rata-rata pendapatan yang paling rendah masing-masing sebesar Rp 10,9 juta per tahun dan Rp 8,1 juta per tahun atau Rp 912 ribu dan Rp 674 ribu per bulan.

Grafik 17.7
Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Pertanian
dari Kegiatan Usaha Pertanian Menurut Subsektor
SPP 2004 dan SPP2013



Tabel 17.9
Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Pertanian dari Usaha Di Sektor Pertanian per Tahun
Menurut Sumber Pendapatan Utama (ribu rupiah) Tahun 2013

Sumber Pendapatan Utama	RataRata Pendapatan per Tahun (ribu rupiah)
(1)	(2)
A. SEKTOR PERTANIAN	
1. Tanaman Padi dan Palawija	10 940,65
2. Tanaman Hortikultura	17 710,71
3. Tanaman Perkebunan	20 444,81
4. Peternakan	14 561,25
5. Budidaya Ikan di Laut	24 392,27
6. Budidaya Ikan di Tambak/Air Payau	31 316,44
7. Budidaya Ikan/Biota Lain di Kolam Air Tawar	29 302,62
8. Budidaya Ikan di Sawah	25 791,95
9. Budidaya Ikan di Perairan Umum	34 803,64
10. Budidaya Ikan Hias	50 847,91
11. Penangkapan Ikan di Laut	28 088,94
12. Penangkapan Ikan di Perairan Umum	18 134,14
13. Tanaman Kehutanan	15 823,69
14. Penangkaran Satwa/Tumbuhan Liar	8 095,49
15. Pemungutan Hasil Hutan/Penangkapan Satwa Liar	16 169,45
16. Jasa Pertanian	14 081,97
B. DI LUAR SEKTOR PERTANIAN	
17. Industri Pengolahan Hasil Pertanian	6 398,77
18. Industri Pengolahan Bukan Hasil Pertanian	4 975,93
19. Pertambangan dan Penggalian	5 556,82
20. Listrik, Gas, Uap/Air Panas, dan Udara Dingin	5 580,17
21. Air, Daur Ulang, Pembangunan, dan Pembersihan Limbah dan Sampah	6 492,98
22. Konstruksi	4 351,52
23. Perdagangan, Akomodasi, Penyediaan, Makan minum	6 333,82
24. Transportasi, Pergudangan, Informasi, dan Komunikasi	5 115,06
25. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	7 949,37
26. Lainnya	8 698,48
C. PENDAPATAN/PENERIMAAN LAINNYA	
27. Pensiun, sewa lahan, bunga, transfer dll	4 501,86
Rata-rata	12 413,92

XVIII. POSISI TINGKAT HARGA DAN PDB INDONESIA DI ASIA PASIFIK DAN DUNIA BERDASARKAN HASIL *INTERNATIONAL COMPARISON PROGRAM (ICP) 2011*

1. Pada tahun 2011, tingkat harga konsumen barang dan jasa di Indonesia 44,3 persen lebih murah dibandingkan rata-rata tingkat harga konsumen dunia. Bila rata-rata harga konsumen dunia 100, maka rata-rata harga konsumen di Indonesia sebesar 55,7 dan menempati peringkat ke-38 termurah di antara 179 negara.
- Kenaikan harga umum di Indonesia sebesar 6,1 persen dibanding tahun 2005 adalah yang terendah di ASEAN**
2. Tingkat harga umum (gabungan harga konsumen, grosir, produsen, dan institusi) Indonesia termurah ke-6 di ASEAN tahun 2011. Tingkat harga umum termurah ke-1 adalah Myanmar dan termahal adalah Singapura. Kenaikan harga umum di Indonesia sebesar 6,1 persen dibanding tahun 2005 adalah yang terendah di ASEAN. Kenaikan harga umum tertinggi dialami Singapura sebesar 14,2 persen.
 3. Pada tahun 2011, pengeluaran konsumsi rumah tangga Indonesia secara nominal sebesar US\$ 462,2 miliar, sedangkan secara riil berdasarkan daya beli atau *Purchasing Power Parity (PPP)* sebesar US\$ 990,6 miliar, atau masing-masing naik sebesar 150,8 persen dan 132,3 persen dibanding tahun 2005. Pengeluaran konsumsi rumah tangga Indonesia per kapita secara nominal sebesar US\$ 1.917, atau secara riil sebesar US\$ 4.110, masing-masing naik sebesar 127,7 persen dan 110,9 persen.
 4. Berdasarkan data ICP 2011, besaran Produk Domestik Bruto (PDB) nominal Indonesia pada 2011 berdasarkan konversi terhadap kurs dollar Amerika adalah sebesar US\$ 846 miliar, sedangkan nilai PDB riil Indonesia yang dikonversi menggunakan PPP (PDB-PPP) adalah sebesar US\$ 2.058 miliar. PDB-PPP Indonesia ini menempati peringkat ke-3 di antara 23 negara kawasan Asia Pasifik (di luar Jepang dan Korea Selatan). Adapun untuk tingkat dunia, PDB-PPP Indonesia menempati peringkat ke-10 di antara 179 negara di dunia. Nilai PDB nominal dan riil Indonesia mengalami peningkatan selama periode 2005-2011 yaitu masing-masing sebesar 194,9 persen dan 190,7 persen. Tingkat pertumbuhan ekonomi riil Indonesia ini merupakan yang tertinggi di ASEAN.

Tabel 18.1
Tingkat Harga Beberapa Negara di Asia Pasifik dan Dunia
2005 dan 2011 (World=100)

Negara	Tingkat Harga Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga				Tingkat Harga PDB Pengeluaran			
	2005	2011	Perubahan (%)	Peringkat Harga Termurah 2011	2005	2011	Perubahan (%)	Peringkat Harga Termurah 2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
ASIA-PASIFIK								
ASEAN								
Indonesia	49,0	55,7	13,7	38	50,0	53,0	6,1	29
Brunei Darussalam	74,0	80,9	9,3	104	67,0	73,5	9,8	96
Kamboja	45,0	44,9	-0,2	17	39,0	42,8	9,8	11
Laos	40,0	43,3	8,3	11	35,0	39,6	13,2	5
Malaysia	64,0	61,8	-3,4	58	57,0	61,5	7,9	56
Myanmar	-	40,2	-	8	-	37,0	-	3
Filipina	50,0	52,0	4,0	34	49,0	53,2	8,5	30
Singapura	101,0	111,1	10,0	144	80,0	91,4	14,2	133
Thailand	50,0	50,2	0,4	32	49,0	52,3	6,8	27
Vietnam	43,0	44,3	3,0	14	37,0	42,2	14,0	9
LUAR ASEAN								
Tiongkok	57,0	68,2	19,6	85	52,0	70,0	34,5	86
India	40,0	38,3	-4,3	4	41,0	41,7	1,8	8
EUROSTAT-OECD								
Jerman	129,0	135,7	5,2	155	138,0	139,6	1,1	158
Jepang	148,0	173,5	17,3	174	146,0	173,6	18,9	172
Amerika Serikat	114,0	119,3	4,6	152	124,0	129,0	4,0	154

Sumber: *International Comparison Program (ICP)*, 2005 dan 2011

Tabel 18.2
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Beberapa Negara di Asia Pasifik dan Dunia
2005 dan 2011 (Miliar US\$)

Negara	Nominal			Riil			
	2005	2011	Pertumbuhan (%)	2005	2011	Pertumbuhan (%)	Peringkat 2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
ASIA PASIFIK							
ASEAN							
Indonesia	184,3	462,2	150,8	426,5	990,6	132,3	12
Brunei Darussalam	2,3	3,3	43,5	3,5	4,8	37,1	144
Kamboja	5,1	10,2	100,0	12,9	27,1	110,1	94
Laos	1,7	4,6	170,6	4,9	12,6	157,1	126
Malaysia	61,6	136,7	121,9	110,3	263,7	139,1	32
Myanmar	-	35,2	-	-	104,3	-	57
Filipina	68,5	164,7	140,4	156,0	377,9	142,2	25
Singapura	48,4	103,5	113,8	54,9	111,2	102,6	53
Thailand	99,5	199,3	100,3	229,2	473,1	106,4	23
Vietnam	30,7	79,9	160,3	82,3	214,9	161,1	36
LUAR ASEAN							
Tiongkok	852,2	2 515,6	195,2	1 708,7	4 397,8	157,4	2
India	458	1 042,4	127,6	1 294,6	3 248,6	150,9	3
EUROSTAT-OECD							
Jerman	1 604,4	2 082,9	29,8	1 424,9	1 831,7	28,6	5
Jepang	2 542,2	3 568,4	40,4	1 960,3	2 452,9	25,1	4
Amerika Serikat	8 708,8	10 711,8	23,0	8 708,8	10 711,8	23,0	1

Sumber: *International Comparison Program (ICP)*, 2005 dan 2011

Tabel 18.3
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Per Kapita Beberapa Negara di Asia Pasifik dan Dunia
2005 dan 2011 (US\$)

Negara	Nominal			Riil			Peringkat 2011
	2005	2011	Pertumbuhan (%)	2005	2011	Pertumbuhan (%)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
ASIA PASIFIK							
ASEAN							
Indonesia	842	1 917	127,7	1 949	4 110	110,9	116
Brunei Darussalam	6 082	8 263	35,9	9 377	12 190	30,0	50
Kamboja	369	718	94,6	934	1 907	104,2	143
Laos	302	717	137,4	860	1 975	129,7	141
Malaysia	2 358	4 719	100,1	4 223	9 105	115,6	71
Myanmar	-	582	-	-	1 727	-	147
Filipina	803	1 748	117,7	1 830	4 013	119,3	118
Singapura	11 139	19 964	79,2	12 636	21 444	69,7	14
Thailand	1 537	2 948	91,8	3 539	6 998	97,7	86
Vietnam	369	909	146,3	990	2 446	147,1	135
LUAR ASEAN							
Tiongkok	654	1 875	186,7	1 311	3 277	150,0	127
India	416	857	106,0	1 176	2 672	127,2	133
EUROSTAT-OECD							
Jerman	19 455	25 470	30,9	17 279	22 398	29,6	10
Jepang	19 896	27 915	40,3	15 342	19 188	25,1	23
Amerika Serikat	29 322	34 329	17,1	29 322	34 329	17,1	1

Sumber : *International Comparison Program (ICP)*, 2011

Tabel 18.4
PDB Nominal dan Riil Beberapa Negara di Asia Pasifik dan Dunia, 2005 dan 2011
(Miliar US\$)

Negara	Nominal			Riil			Peringkat 2011
	2005	2011	Pertumbuhan (%)	2005	2011	Pertumbuhan (%)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
ASIA PASIFIK							
ASEAN							
Indonesia	287,0	846,3	194,9	707,9	2 058,1	190,7	10
Brunei Darussalam	9,5	16,7	75,7	17,6	29,3	66,3	106
Kamboja	6,3	12,8	103,6	20,1	38,7	92,3	100
Laos	2,9	8,1	178,0	10,2	26,2	157,1	113
Malaysia	137,2	289,0	110,7	299,6	606,1	102,3	27
Myanmar	-	55,2	-	-	192,1	-	60
Filipina	98,7	224,1	127,0	250,0	543,7	117,5	28
Singapura	116,7	265,6	127,6	180,1	374,8	108,1	40
Thailand	176,2	364,7	107,0	444,9	899,0	102,1	21
Vietnam	52,9	135,5	156,2	178,1	414,3	132,6	36
LUAR ASEAN							
Tiongkok	2 243,8	7 321,9	226,3	5 333,2	13 495,9	153,1	2
India	778,7	1 864,0	139,4	2 341,0	5 757,5	145,9	3
EUROSTAT-OECD							
Jerman	2 791,3	3 628,1	30,0	2 514,8	3 352,1	33,3	5
Jepang	4 549,2	5 897,0	29,6	3 870,3	4 379,8	13,2	4
Amerika Serikat	12 376,1	15 533,8	25,5	12 376,1	15 533,8	25,5	1

Sumber : *International Comparison Program (ICP)*, 2011

XIX. INDEKS KEBAHAGIAAN 2013

1. Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2013 sebesar 65,11 pada skala 0–100. Indeks kebahagiaan merupakan rata-rata dari angka indeks yang dimiliki oleh setiap individu di Indonesia pada tahun 2013. Nilai indeks 100 merefleksikan kondisi sangat bahagia. Sebaliknya, angka indeks 0 menggambarkan kehidupan individu yang sangat tidak bahagia. Jadi orang Indonesia pada tahun 2013 berada pada level 15 point di atas titik pertengahan indeks, namun masih hampir 35 point untuk mencapai titik tertinggi.

Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2013 sebesar 65,11 pada skala 0–100

2. Indeks Kebahagiaan merupakan indeks komposit yang diukur secara tertimbang dan mencakup indikator kepuasan individu terhadap sepuluh domain kehidupan yang esensial. Kesepuluh domain yang secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan individu meliputi: (1) pekerjaan, (2) pendapatan rumah tangga, (3) kondisi rumah dan aset, (4) pendidikan, (5) kesehatan, (6) keharmonisan keluarga, (7) hubungan sosial, (8) ketersediaan waktu luang, (9) kondisi lingkungan, dan (10) kondisi keamanan. Bobot tertimbang setiap domain terhadap indeks kebahagiaan dihitung secara proporsional berdasarkan sebaran data dengan teknik Analisis Faktor (*Exploratory Factor Analysis*).

Indeks Kebahagiaan merupakan indeks komposit yang diukur secara tertimbang dan mencakup indikator kepuasan individu terhadap 10 (sepuluh) kehidupan yang esensial

3. Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2013, yang merupakan hasil Studi Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) 2013 yang dilaksanakan pada 15–26 Juli 2013, diukur untuk merepresentasikan tingkat kebahagiaan kepala rumah tangga atau pasangan kepala rumah tangga. Rancangan sampling ditujukan untuk estimasi tingkat nasional dengan sampel sebesar 9.720 rumah tangga yang dipilih secara acak dan tersebar di seluruh provinsi.

4. Karakteristik responden disajikan pada Tabel 19.1. Responden SPTK 2013 seimbang antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Responden sedikit lebih banyak perempuan (53 persen) daripada laki-laki. Sebanyak 54 persen responden

adalah sebagai kepala rumah tangga, sedangkan selebihnya adalah istri/suami kepala rumah tangga. Lebih dari setengah (54,75 persen) responden berpendidikan maksimum tamat SD, sementara yang tamat SLTP sebanyak 16,61 persen, tamat SLTA sebanyak 20,97 persen, dan selebihnya 7,67 persen di atas SLTA.

Tabel 19.1
Komposisi Responden Studi Pengukuran Tingkat Kebahagiaan 2013

Karakteristik Responden	Persentase Responden
(1)	(2)
Klasifikasi Wilayah Tempat Tinggal:	
Perkotaan	49,97
Perdesaan	50,03
Total	100,00
Jenis Kelamin:	
Laki-laki	46,82
Perempuan	53,18
Total	100,00
Kedudukan Dalam Rumah Tangga:	
Kepala Rumah Tangga	54,27
Isteri/Suami	45,73
Total	100,00
Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan:	
Tidak Pernah Sekolah	6,50
Tidak Tamat SD/MI	17,23
SD/MI	31,02
SMP/MTs	16,61
SMA/SMK/MA	20,97
Diploma I/II/III	2,47
Diploma IV/S1	4,64
S2, S3	0,56
Total	100,00

- Informasi berikut ini merupakan cuplikan hasil SPTK 2013 yang menarik untuk dicermati, yang merupakan ringkasan singkat dari Tabel 20.2.

- Penduduk di perkotaan relatif lebih tinggi indeks kebahagiaannya dibandingkan dengan di perdesaan.
- Semakin tinggi rata-rata pendapatan rumah tangga, maka nampak semakin tinggi pula indeks kebahagiaannya. Pada tingkat pendapatan lebih dari 7,2 juta rupiah per bulan, indeks kebahagiaannya mencapai 74,64, sementara pada tingkat pendapatan 1,8 juta rupiah ke bawah maka indeks kebahagiaannya hanya 61,80.
- Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula indeks kebahagiaannya. Penduduk dengan pendidikan yang tidak lulus SD, indeks kebahagiaannya di bawah 62. Sementara penduduk dengan pendidikan yang semakin tinggi mempunyai indeks yang semakin besar. Indeks kebahagiaan tertinggi adalah penduduk tamatan S2 dan S3 (75,58).
- Penduduk yang sudah berumur 65 tahun ke atas cenderung lebih rendah indeks kebahagiaannya (63,94) dibandingkan dengan umur di bawahnya.
- Penduduk yang statusnya belum kawin dan yang kawin cenderung serupa indeks kebahagiaannya, yakni sekitar 65. Mereka yang berstatus cerai lebih rendah indeks kebahagiaannya, yakni cerai hidup bernilai 60,55 sementara yang cerai mati bernilai 63,49.
- Ada kecenderungan dengan makin banyaknya anggota rumah tangga dari 1 sampai dengan 4 orang, indeks kebahagiaan cenderung semakin tinggi. Akan tetapi jika anggota rumah tangga sebanyak 5 atau lebih maka indeks kebahagiaan semakin rendah.

Tabel 19.2
Indeks Kebahagiaan Menurut Karakteristik Ekonomi dan Demografi

Karakteristik Ekonomi dan Demografi	Indeks Kebahagiaan
(1)	(2)
Klasifikasi Wilayah:	
Perkotaan	65,92
Perdesaan	64,32
Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Sebulan:	
Lebih Dari Rp. 7.200.000	74,64
Rp. 4.800.001 - Rp. 7.200.000	72,37
Rp. 3.000.001 - Rp. 4.800.000	70,34
Rp. 1.800.001 - Rp. 3.000.000	67,07
Hingga Rp. 1.800.000	61,80

Karakteristik Ekonomi dan Demografi	Indeks Kebahagiaan
(1)	(2)
Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan:	
Tidak Pernah Sekolah	61,69
Tidak Tamat SD/MI	61,90
SD/MI	63,93
SMP/MTs	65,56
SMA/SMK/MA	67,63
Diploma I/II/III	70,12
Diploma IV/S1	72,68
S2, S3	75,58
Kelompok Umur:	
17 – 24 Tahun	65,31
25 – 40 Tahun	65,28
41 – 64 Tahun	65,12
65 Tahun Keatas	63,94
Status Perkawinan:	
Belum Menikah	64,99
Menikah	65,31
Cerai Hidup	60,55
Cerai Mati	63,49
Banyaknya Anggota Rumah Tangga:	
1 Orang	62,32
2 Orang	64,52
3 Orang	65,66
4 Orang	65,90
5 Orang Atau Lebih	64,53
Indonesia	65,11

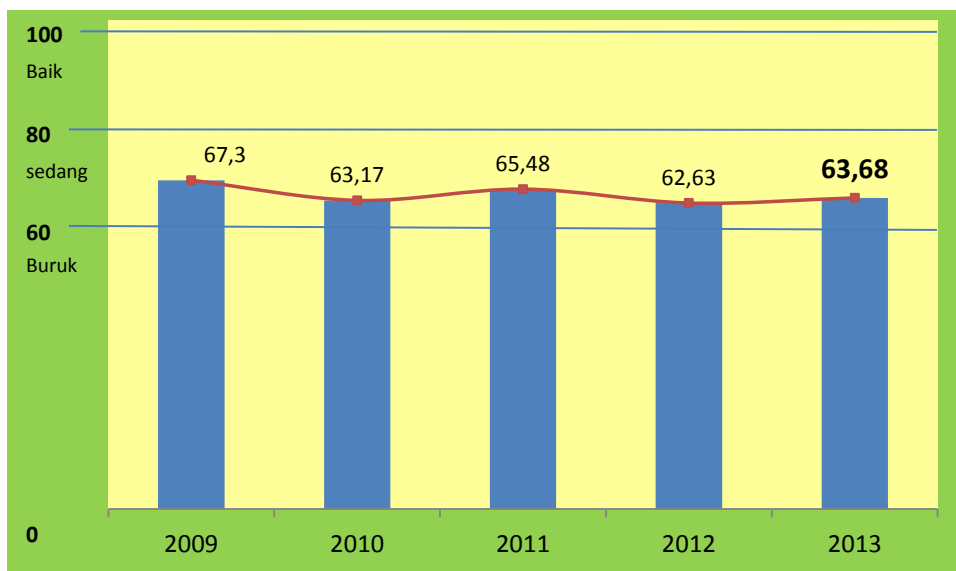
XX. INDEKS DEMOKRASI INDONESIA (IDI) 2013

A. Perkembangan Indeks Demokrasi Indonesia Nasional 2013

1. Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) nasional 2013 sebesar 63,68 dari skala 0 sampai 100, angka ini naik 1,05 poin dibandingkan dengan IDI nasional 2012 sebesar 62,63. Meskipun mengalami peningkatan, tingkat demokrasi Indonesia masih tetap berada pada kategori sedang. Tingkat demokrasi dikelompokkan menjadi tiga kategori yakni “baik” (indeks > 80), “sedang” (indeks 60–80), dan “buruk” (indeks < 60). Perkembangan Indeks Demokrasi Indonesia dari 2009–2013 dapat dilihat pada Grafik 17.1

Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) nasional 2013 sebesar 63,68 dari skala 0 sampai 100, angka ini naik 1,05 poin dibandingkan dengan IDI 2012 sebesar 62,63

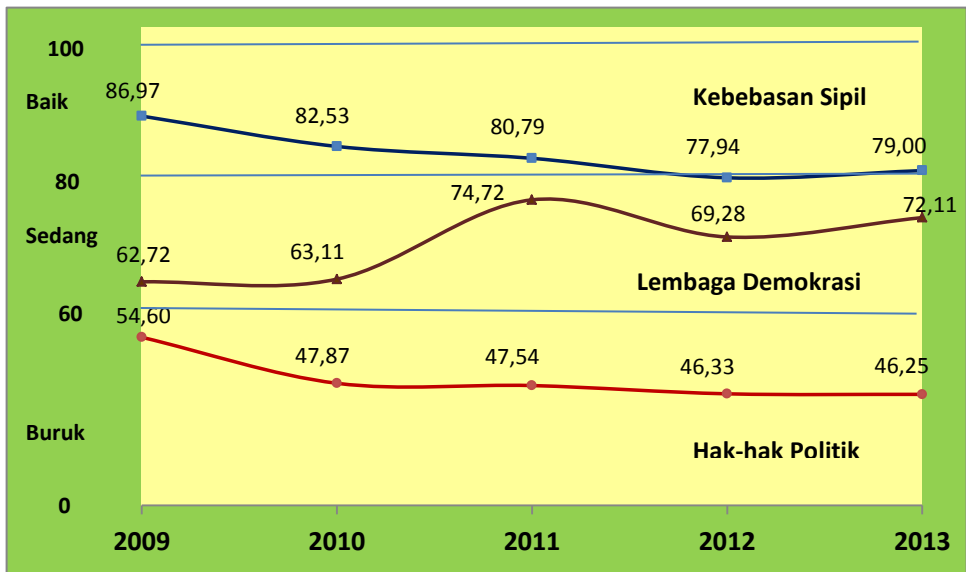
Grafik 20.1
Perkembangan IDI Nasional Tahun 2009–2013



2. Kenaikan angka yang merupakan indeks komposit tersebut dipengaruhi perubahan tiga aspek demokrasi yang diukur yakni Kebebasan Sipil (*Civil Liberty*) yang naik 1,05 poin dari 77,94 pada 2012 menjadi 79,00 pada 2013, Hak-Hak Politik (*Political Rights*) sebesar 46,25 atau relatif sama dengan 2012 sebesar 46,33, dan Lembaga Demokrasi (*Institution of Democracy*) yang naik 2,83 poin dari 69,28 pada 2012 menjadi 72,11 pada 2013.

Terdapat enam variabel yang mengalami peningkatan pada IDI 2013

Grafik 20.2
Perkembangan Indeks Aspek IDI Nasional, 2012–2013



3. Dari sisi variabel, pada IDI 2013 terdapat enam variabel yang mengalami peningkatan skor yakni kebebasan berkumpul dan berserikat (naik 5,78 poin dari 80,28 pada 2012 menjadi 86,06 pada 2013), kebebasan berpendapat (naik 7,29 poin dari 61,86 pada 2012 menjadi 69,15 pada 2013), kebebasan dari diskriminasi (naik 1,52 poin dari 84,70 pada 2012 menjadi 86,22 pada 2013), partisipasi politik dalam pengambilan keputusan dan pengawasan (naik 1,09 poin dari 44,52 pada 2012 menjadi 45,61 pada 2013), dan peran peradilan yang independen (naik 1,52 poin dari 82,42 pada 2012 menjadi 83,94 pada 2013).

Aspek Kebebasan Sipil dan Lembaga Demokrasi cenderung meningkat

Tabel 20.1
Perkembangan Skor Variabel Indeks Demokrasi Indonesia Nasional, 2012–2013

No	Nama Variabel	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Kebebasan Berkumpul dan Berserikat	80,28	86,06
2	Kebebasan Berpendapat	61,86	69,15
3	Kebebasan Berkeyakinan	83,79	81,13
4	Kebebasan dari Diskriminasi	84,70	86,22
5	Hak Memilih dan Dipilih	50,26	50,31
6	Partisipasi Politik dalam Pengambilan Keputusan dan Pengawasan	44,52	45,61
7	Pemilu yang Bebas dan Adil	87,67	87,67
8	Peran DPRD	35,53	35,33
9	Peran Partai Politik	69,52	53,51
10	Peran Birokrasi Pemerintah Daerah	88,58	88,58
11	Peran Peradilan yang Independen	82,42	83,94

Tabel 20.2
Perkembangan Skor Indikator 2012 dan 2013

No	Indikator	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Kebebasan Sipil			
1	Ancaman/penggunaan kekerasan oleh aparat pemerintah yang menghambat kebebasan berkumpul dan berserikat	80,00	85,76
2	Ancaman/penggunaan kekerasan oleh masyarakat yang menghambat kebebasan berkumpul dan berserikat	82,27	88,18
3	Ancaman /penggunaan kekerasan oleh aparat pemerintah yang menghambat kebebasan berpendapat	65,45	73,54
4	Ancaman/penggunaan kekerasan oleh masyarakat yang menghambat kebebasan berpendapat	43,94	47,27
5	Aturan tertulis yang membatasi kebebasan menjalankan ibadah agama	85,24	82,35
6	Tindakan/pernyataan pejabat membatasi kebebasan menjalankan ibadah agama	81,67	78,18
7	Ancaman/penggunaan kekerasan dari satu kelompok terkait ajaran agama	79,39	78,18
8	Aturan tertulis yang diskriminatif dalam hal gender, etnis, kelompok	81,31	80,81
9	Tindakan/pernyataan pejabat yang diskriminatif dalam hal gender dst	85,00	86,97
10	Ancaman/penggunaan kekerasan oleh masyarakat karena alasan gender	88,48	92,02
Hak-Hak Politik			
11	Hak memilih atau dipilih terhambat	84,52	84,52
12	Kurang fasilitas sehingga penyandang cacat tidak dapat menggunakan hak pilih	50,00	50,00
13	Kualitas Daftar Pemilih Tetap (DPT)	30,00	30,00
14	Voters turnout	73,82	73,82
15	% Perempuan terpilih terhadap total anggota DPRD Propinsi	54,30	54,84
16	Demonstrasi/mogok yang bersifat kekerasan	19,12	18,71
17	Pengaduan masyarakat mengenai penyelenggaraan pemerintahan	69,91	72,51
Lembaga Demokrasi			
18	Keberpihakan KPU dalam penyelenggaraan pemilu	91,46	91,46
19	Kecurangan dalam penghitungan suara	83,89	83,89
20	Alokasi anggaran pendidikan dan kesehatan	47,87	46,62
21	Perda yang merupakan inisiatif DPRD	16,72	20,60
22	Rekomendasi DPRD kepada Eksekutif	7,25	7,36
23	Kegiatan kaderisasi yang dilakukan partai peserta pemilu	68,40	50,00
24	% perempuan pengurus partai politik	79,60	85,13
25	Penggunaan fasilitas pemerintah untuk kepentingan parpol	92,04	92,04
26	Keterlibatan PNS dalam kegiatan parpol peserta pemilu	85,12	85,12
27	Keputusan hakim yang kontroversial	86,97	92,73
28	Penghentian penyidikan yang kontroversial oleh jaksa atau polisi	77,88	75,15

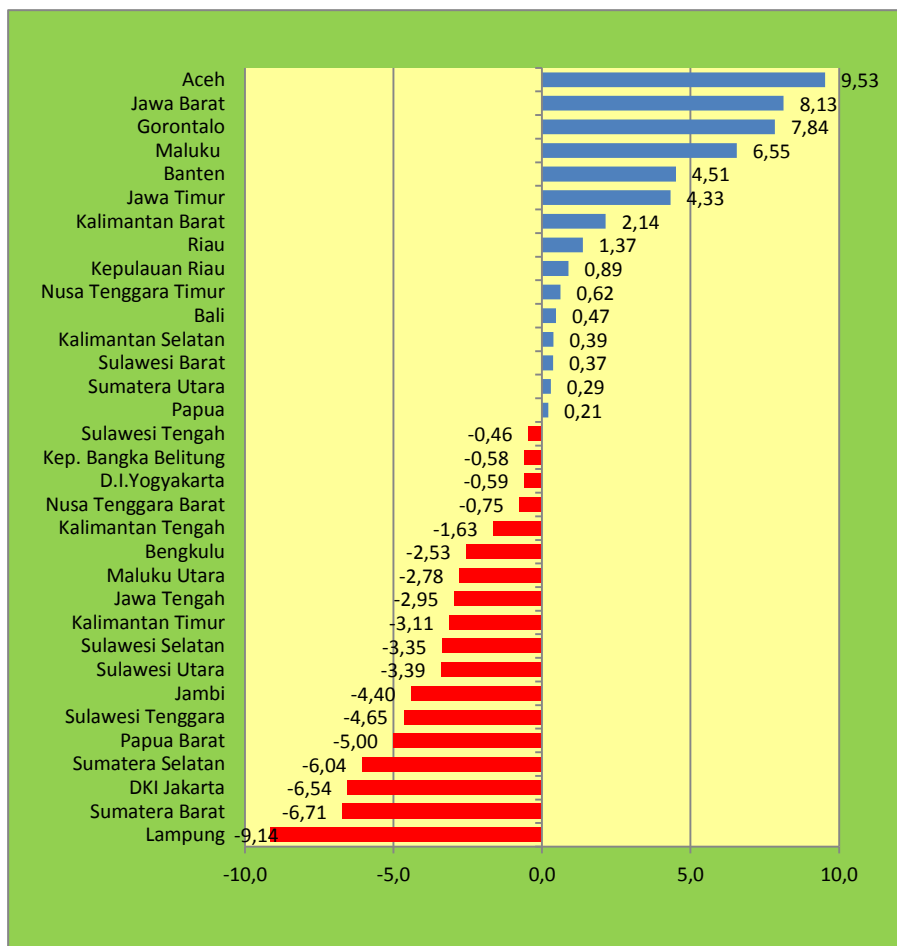
4. Dari sisi indikator, pada IDI 2013 terdapat 13 indikator yang mengalami kinerja baik (merupakan indikator yang memiliki skor di atas 80) diantaranya yaitu indikator 1, 2, 5, 8, 9, 10, 11, 18, 19, 24, 25, 26, dan 27. Kendati demikian, masih terdapat masalah kronis yang ditunjukkan melalui indikator 4, 13, 16, 20, 21, dan 22 (merupakan indikator yang memiliki skor di bawah 50).

B. Perkembangan Indeks Demokrasi Indonesia Provinsi 2013

1. Data IDI 2013 menunjukkan adanya provinsi yang mengalami kenaikan dan penurunan indeks, Dari sisi peningkatan, terdapat 15 provinsi yang mengalami kenaikan indeks dan terdapat 17 provinsi yang mengalami penurunan indeks, Tiga provinsi dengan kenaikan terbanyak adalah Aceh, Jawa Barat, dan Gorontalo, Sementara itu, tiga provinsi dengan penurunan terbanyak adalah Lampung, Sumatera Barat, dan DKI Jakarta

terdapat 15 provinsi yang mengalami kenaikan indeks dan terdapat 18 provinsi yang mengalami penurunan indeks.

Grafik 20.3
Perkembangan IDI Provinsi, 2012–2013



Tabel 20.3
Perkembangan Indeks Demokrasi Indonesia Berdasarkan Aspek dan Provinsi, 2012–2013

Provinsi	IDI 2012				IDI 2013			
	IDI	Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	IDI	Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	54,02	60,16	47,16	57,21	63,56	71,78	48,59	76,97
Sumatera Utara	58,51	73,85	49,82	53,01	58,80	73,65	49,50	54,90
Sumatera Barat	60,82	57,10	50,85	81,32	54,11	54,88	38,97	77,17
Riau	67,00	80,21	47,16	81,89	68,37	77,71	52,19	82,32
Jambi	68,81	86,23	46,60	82,18	64,41	84,95	41,91	74,34
Sumatera Selatan	73,17	93,26	55,21	76,42	67,12	91,45	50,32	63,22
Bengkulu	61,70	77,76	48,93	61,79	59,17	71,57	49,28	59,28
Lampung	72,26	94,14	50,60	79,16	63,13	70,75	45,47	81,58
Kep. Bangka Belitung	69,37	83,09	51,21	80,97	68,79	85,16	50,60	77,09
Kepulauan Riau	65,61	82,68	49,98	68,95	66,50	80,08	49,63	76,21
DKI Jakarta	77,72	88,11	62,52	88,81	71,18	88,72	55,08	74,69
Jawa Barat	57,05	65,93	46,58	62,51	65,18	79,84	46,74	76,05
Jawa Tengah	63,79	75,03	46,29	77,46	60,84	79,18	46,29	60,89
D.I. Yogyakarta	72,96	87,39	55,52	82,52	72,36	90,78	50,65	83,69
Jawa Timur	54,99	80,97	36,17	52,22	59,32	71,37	35,43	82,10
Banten	65,29	79,20	51,03	70,42	69,79	81,39	51,03	85,00
Bali	71,75	94,18	45,00	86,01	72,22	92,55	52,87	77,38
Nusa Tenggara Barat	57,97	58,31	49,60	70,85	57,22	59,68	49,60	66,24
Nusa Tenggara Timur	72,67	91,06	50,89	84,15	73,29	95,59	58,83	68,23
Kalimantan Barat	65,38	92,37	37,18	76,23	67,52	97,54	49,36	58,61
Kalimantan Tengah	65,78	68,44	51,05	85,82	64,15	81,89	50,69	63,21
Kalimantan Selatan	61,13	49,51	52,59	89,33	61,52	58,03	56,35	74,12
Kalimantan Timur	71,23	97,16	51,69	69,68	68,13	92,14	55,36	58,20
Sulawesi Utara	76,50	95,64	58,65	80,77	73,11	92,44	62,55	65,56
Sulawesi Tengah	64,97	93,43	37,65	72,55	64,50	90,03	36,78	76,44
Sulawesi Selatan	68,55	87,07	43,74	84,66	65,20	81,30	50,62	68,10
Sulawesi Tenggara	57,26	91,39	29,50	58,44	52,61	84,32	28,95	50,32
Gorontalo	59,37	73,25	50,76	55,59	67,21	79,31	58,26	66,22
Sulawesi Barat	63,65	88,67	35,92	76,22	64,02	88,51	44,05	64,94
Maluku	59,68	76,05	45,08	62,27	66,23	81,52	50,53	71,95
Maluku Utara	66,83	88,15	50,13	66,55	64,06	83,67	48,94	63,40
Papua Barat	65,70	94,42	45,74	61,27	60,70	92,33	35,93	60,26
Papua	60,71	91,11	32,99	66,50	60,92	90,21	31,37	71,01
INDONESIA	62,63	77,94	46,33	69,28	63,68	79,00	46,25	72,11

XXI. SUPLEMEN: METODOLOGI

1. Inflasi

Inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK), Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi, IHK tersebut dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*,

Bahan dasar penyusunan diagram timbang (bobot) IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*, SBH diadakan 5 (lima) tahun sekali, SBH terakhir diadakan tahun 2012, mencakup 136,080 rumahtangga di Indonesia yang dipantau baik pengeluaran konsumsinya maupun jenis barang/jasa yang dikonsumsi selama setahun penuh,

Berdasarkan hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dipantau harganya, dan selalu tersedia di pasaran, Paket komoditas nasional sebanyak 859 barang/jasa, bertambah dari 774 barang/jasa pada paket komoditas tahun 2007, Hal ini sejalan dengan perubahan pola konsumsi masyarakat, Bobot awal setiap barang/jasa merupakan persentase nilai konsumsi setiap barang/jasa terhadap total rata-rata nilai konsumsi per rumah tangga per bulan, berdasarkan hasil SBH, Sejak Januari 2014, penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2012 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2007) berdasarkan hasil SBH 2012, Cakupan kota bertambah dari 66 menjadi 82 kota,

Jumlah barang/jasa yang dicakup bervariasi antarkota, yang terkecil di Kota Singaraja sebanyak 225 barang/jasa, sedangkan yang terbanyak di Jakarta sebanyak 462 barang/jasa, Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption According to Purpose* (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga,

Inflasi umum (*headline inflation*)

Inflasi umum adalah komposit dari inflasi inti, inflasi *administered prices*, dan inflasi *volatile goods*,

a. Inflasi inti (*core inflation*)

Inflasi komoditas yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum, seperti ekspektasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran, yang sifatnya cenderung permanen, *persistent*, dan bersifat umum, Berdasarkan SBH 2012 jumlah barang/jasa inti sebanyak 751, antara lain: kontrak rumah, upah buruh, mie, susu, mobil, sepeda motor, dan sebagainya,

b. Inflasi yang harganya diatur pemerintah (*administered prices inflation*)

Inflasi komoditas yang perkembangan harganya secara umum diatur oleh pemerintah, Berdasarkan SBH 2012 jumlah barang/jasanya sebanyak 23, antara lain: bensin, tarif listrik, rokok, dan sebagainya,

c. Inflasi bergejolak (*volatile goods*)

Inflasi komoditas yang perkembangan harganya sangat bergejolak, Berdasarkan tahun dasar 2012, inflasi *volatile goods* masih didominasi bahan makanan, sehingga sering disebut juga sebagai inflasi *volatile foods*, Jumlah komoditas sebanyak 85, antara lain : beras, minyak goreng, cabai, daging ayam ras, dan sebagainya,

Responden

Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran, Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya),

2. Produk Domestik Bruto

PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi, PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar,

PDB atas dasar harga berlaku (nominal PDB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun, Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap sektor/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua komponen pengeluaran PDB, Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDB yang sama,

3. Ekspor-Impor

Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas, Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”), namun sejak bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*, Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan bulan berikutnya),

Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara

4. Kependudukan

Proyeksi penduduk merupakan suatu perhitungan ilmiah yang didasarkan pada asumsi dari komponen-komponen perubahan penduduk, yaitu kelahiran, kematian dan migrasi, Ketiga komponen inilah yang menentukan besarnya jumlah penduduk dan struktur umur penduduk di masa yang akan datang, Data dasar perhitungan proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035 adalah data penduduk hasil SP2010, Penghitungan proyeksi penduduk ini dilakukan dengan menggunakan program RUP (*Rural Urban Projection*),

Penghitungan proyeksi penduduk mempertimbangkan perapihan umur, dengan tujuan untuk memperkecil kesalahan yang ada dalam data, Penentuan asumsi merupakan proses yang paling penting, mencakup asumsi tingkat kelahiran, kematian, dan migrasi, Asumsi kelahiran dibuat berdasarkan tren tingkat kelahiran di masa lalu dan kebijakan pemerintah yang dilakukan berhubungan dengan tingkat kelahiran di masa mendatang, Asumsi tingkat kematian dibuat berdasarkan tren tingkat kematian di masa lalu dan kebijakan pemerintah yang dilakukan terkait dengan kesehatan, Asumsi migrasi, untuk proyeksi nasional menyangkut migrasi internasional (melintasi batas negara) masih dianggap nol, yaitu seimbang antara yang keluar dan masuk, Sedangkan untuk proyeksi provinsi diperhitungkan migrasi internal, yaitu perpindahan penduduk yang melintasi batas provinsi,

Proyeksi penduduk Indonesia dibangun dengan dasar kesepakatan dari berbagai pihak baik kementerian/lembaga terkait, akademisi, dan pakar kependudukan,

Hasil proyeksi ini digunakan sebagai dasar perencanaan maupun evaluasi kinerja pemerintah,

5. Ketenagakerjaan

Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi Indonesia baik di daerah perdesaan maupun perkotaan, Pengumpulan data berbasis sampel, dengan pendekatan rumah tangga, Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk, sedangkan Februari–Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk yang digunakan pada Februari 2014

Definisi yang digunakan antara lain:

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas,

Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran,

Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya,

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu, Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi,

Pekerja Tidak Penuh adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:

Setengah Penganggur (*Underemployment*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa),

Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela),

Pengangguran Terbuka (*Unemployment*), adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari mereka yang mencari

pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja,

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja,

6. Upah Buruh

Upah Nominal adalah upah yang diterima buruh sebagai balas jasa atas pekerjaan yang telah dilakukan,

Upah Riil menggambarkan daya beli dari pendapatan/upah yang diterima buruh, Upah riil dihitung dari besarnya upah nominal dibagi dengan Indeks Harga Konsumen (IHK),

Penghitungan upah nominal buruh tani dan upah buruh industri menggunakan rata-rata tertimbang, sedangkan upah nominal buruh bangunan menggunakan rata-rata hitung biasa,

Pengumpulan data upah buruh tani dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dengan responden petani, Data upah buruh bangunan diperoleh dari Survei Harga Konsumen Perkotaan dengan responden buruh bangunan, Sedangkan data upah buruh industri dikumpulkan melalui Survei Upah Buruh dengan responden perusahaan Industri besar dan sedang,

Survei Harga Perdesaan dilaksanakan di 32 provinsi, sedangkan Survei Harga Konsumen Perkotaan dilaksanakan di 66 kota, Sedangkan Survei Upah Buruh dilaksanakan di 33 provinsi,

7. Nilai Tukar Petani (NTP) 2012=100

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase, NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani, Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani, Indeks harga yang diterima petani (I_t) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani, Indeks harga yang dibayar petani (I_b) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian,

NTP dihitung dengan menggunakan formula:

$$NTP = \frac{I_t}{I_b} \times 100$$

Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*), Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 33 provinsi di Indonesia yang meliputi lima sub sektor yaitu Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan, Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan,

Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari BPPBM, Dengan dikeluarkannya konsumsi rumah tangga dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya

8. Harga Produsen Gabah

Harga di Tingkat Petani adalah harga yang disepakati pada waktu terjadinya transaksi antara petani dengan pedagang pengumpul/tengkulak/pihak penggilingan yang ditemukan pada hari dilaksanakannya observasi dengan kualitas apa adanya, sebelum dikenakan ongkos angkut pasca panen,

Harga di Tingkat Penggilingan adalah harga di tingkat petani ditambah dengan besarnya biaya ke penggilingan terdekat,

Harga Pembelian Pemerintah (HPP) adalah harga minimal yang harus dibayarkan pihak penggilingan kepada petani sesuai dengan kualitas gabah sebagaimana yang telah ditetapkan Pemerintah, Penetapan harga dilakukan secara kolektif antara Departemen Pertanian, Menko Bidang Perekonomian, dan Bulog,

Gabah Kering Panen (GKP) adalah gabah yang mengandung kadar air maksimum sebesar 25,0 persen dan hampa/kotoran maksimum 10,0 persen,

Gabah Kering Giling (GKG) adalah gabah yang mengandung kadar air maksimum sebesar 14,0 persen dan hampa/kotoran maksimum 3,0 persen,

Gabah Kualitas Rendah adalah gabah yang mengandung kadar air minimum dari 25,0 persen dan hampa/kotoran minimum 10,0 persen,

Survei Monitoring Harga Gabah dilaksanakan di 25 provinsi di Indonesia yang meliputi 158 kabupaten terpilih (sampel), Dari masing-masing kabupaten terpilih diambil tiga kecamatan tetap dan satu kecamatan tidak tetap, Responden adalah petani produsen yang melakukan transaksi penjualan gabah, Pencatatan harga dilaksanakan setiap bulan, tetapi saat panen raya (Maret s.d, Mei dan Agustus)

pencatatan harga dilakukan setiap minggu, Panen dengan sistem tebasan tidak termasuk dalam pencatatan ini,

9. A, Indeks Harga Produsen (IHP)

Indeks Harga Produsen (IHP) adalah angka indeks yang menggambarkan tingkat perubahan harga ditingkat produsen, Pengguna data dapat memanfaatkan perkembangan harga produsen sebagai indikator dini harga grosir maupun harga eceran, Selain itu juga dapat digunakan untuk membantu penyusunan neraca ekonomi (PDB/PDRB), distribusi barang, margin perdagangan, dan sebagainya, Walaupun konsep harga yang digunakan *System of National Accounts* (SNA) 2008 adalah *Basic Price* (Harga Produsen–Pajak+Subsidi), namun dalam penyusunan IHP, BPS menggunakan Harga Produsen, Hal tersebut dimaksudkan agar data yang disajikan dapat dimanfaatkan secara luas oleh berbagai instansi, institusi, pengguna data lainnya maupun masyarakat secara umum,

Sesuai dengan *Manual Producer Price Index* (PPI), penghitungan IHP yang ideal dirancang menurut tingkatan produksi - *Stage of Production* (SoP), yakni *preliminary demand* (produk awal), *intermediate demand* (produk antara), dan *final demand* (produk akhir), Namun IHP (2010=100) yang disajikan BPS baru mencakup *final demand* (produk akhir), Tahun dasar yang digunakan untuk menghitung IHP adalah 2010=100, Hal ini berkaitan dengan sumber data yang digunakan untuk menyusun diagram timbang, yaitu Tabel Input-Output 2010 Updating,

Data IHP (2010=100) disajikan BPS secara triwulanan, dan baru sampai tingkat/level nasional, Indeks yang dihasilkan terdiri dari Indeks Sektor Pertanian, Indeks Sektor Pertambangan dan Pengecilan, dan indeks Sektor Industri Pengolahan, Selain indeks sektoral, juga disajikan indeks gabungan dari ketiga sektor tersebut, Jumlah komoditas/produk yang masuk dalam paket komoditas IHP sebanyak 238 komoditas, dengan pemilihan komoditas menggunakan kriteria *cut off point*, Harga yang digunakan untuk menghitung IHP (2010) bersumber dari Survei Harga Produsen dan data sekunder, Pengumpulan harga dilakukan setiap bulan (tanggal 1-15) dengan jumlah sampel responden 4,686 perusahaan

B. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB adalah harga indeks yang menggambarkan besarnya perubahan harga pada tingkat harga perdagangan besar/grosir dari komoditas-komoditas yang

diperdagangkan di suatu negara/daerah, Komoditas tersebut merupakan produksi dalam negeri ataupun yang diekspor dan komoditas yang berasal dari impor,

IHPB Konstruksi adalah salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk keperluan perencanaan pembangunan yang dapat menggambarkan perkembangan statistik harga bahan bangunan/konstruksi dapat digunakan sebagai dasar untuk penghitungan eskalasi nilai kontrak sesuai dengan Keppres No,8 Tahun 2003, dan telah direkomendasikan dalam Peraturan Menteri Keuangan No,105/PMK,06/2005 tanggal 9 November 2005, serta didukung oleh Surat Edaran Menteri Pekerjaan Umum No,11/SE/M/2005 tanggal 16 Desember 2005, Diagram timbang yang digunakan dalam penghitungan IHPB Konstruksi diambil dari data *Bill of Quantity* (BoQ) kegiatan konstruksi,

Penghitungan IHPB tahun dasar 2010=100 mencakup 317, sedangkan perdagangan internasional masing-masing mencakup 93 kelompok Harmonized System (HS) untuk IHPB ekspor maupun impor, IHPB disajikan dalam 3 sektor yakni: Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan Penggalian, dan Sektor Industri, Data harga yang digunakan dalam penghitungan IHPB dikumpulkan dari 34 provinsi di Indonesia setiap bulannya, Formula yang digunakan untuk menghitung IHPB adalah formula Modified Laspeyres, Penimbang (*weight*) yang digunakan dalam penghitungan IHPB adalah nilai barang yang dipasarkan oleh pedagang grosir untuk setiap komoditas terpilih yang diolah dari Tabel Input-Output 2010 Updating,

10. Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen

Indeks Tendensi Bisnis (ITB) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang datanya diperoleh dari Survei Tendensi Bisnis (STB) yang dilakukan oleh BPS bekerja sama dengan Bank Indonesia, Survei ini dilakukan setiap triwulan di beberapa kota besar terpilih di seluruh provinsi di Indonesia, Jumlah sampel STB sebanyak 2,400 perusahaan besar dan sedang, dengan responden pimpinan perusahaan,

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS melalui Survei Tendensi Konsumen (STK), Sebelum triwulan I-2011, BPS hanya melaksanakan STK di wilayah Jabodetabek, tetapi sejak triwulan I-2011 pelaksanaan STK diperluas di seluruh provinsi, Jumlah sampel pada triwulan I-2012 sebanyak 14,232 rumah tangga,

ITB dan ITK dihitung dengan menggunakan indeks komposit dari beberapa variabel, Tujuan penghitungan ITB dan ITK adalah memberikan informasi dini tentang perkembangan perekonomian baik dari sisi pengusaha maupun sisi

konsumen serta perkiraan kondisi bisnis dan kondisi konsumen triwulan mendatang,

11. Produksi Tanaman Pangan

Angka produksi tanaman pangan (padi dan palawija) merupakan hasil perkalian antara luas panen dengan produktivitas (rata-rata hasil per hektar),

Angka Sementara (ASEM) 2013 diperoleh dari hasil perkalian antara realisasi luas panen dan produktivitas pada periode Januari–Desember 2013 tetapi masih belum final karena masih menunggu beberapa laporan yang belum masuk,

Data realisasi luas panen bersumber dari Survei Pertanian yang dikumpulkan oleh Dinas Pertanian Kabupaten/Kota sedangkan realisasi produktivitas bersumber dari Survei Ubinan yang dikumpulkan oleh BPS Kabupaten/Kota bersama Dinas Pertanian Kabupaten/Kota setempat

Perhitungan produksi ASEM 2013 dilakukan per-*subround* sebagai berikut:

1. **Produksi *subround* 1** (Januari–April) merupakan hasil perkalian antara realisasi luas panen *subround* 1 dengan realisasi produktivitas *subround* 1,
2. **Produksi *subround* 2** (Mei–Agustus) merupakan hasil perkalian antara realisasi luas panen *subround* 2 dengan realisasi produktivitas *subround* 2,
3. **Produksi *subround* 3** (September–Desember) merupakan hasil perkalian antara realisasi luas panen *subround* 3 dengan realisasi produktivitas *subround* 3,
4. **Produksi Januari–Desember** merupakan penjumlahan produksi *subround* 1, *subround* 2, dan *subround* 3,
5. **Luas panen Januari–Desember** merupakan penjumlahan luas panen *subround* 1, *subround* 2, dan *subround* 3,
6. **Produktivitas Januari–Desember** adalah hasil bagi antara produksi Januari–Desember dengan luas panen Januari–Desember,

12. Industri

Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (*manufacturing industry*) dengan cakupan perusahaan industri berskala besar, sedang, kecil, dan mikro, Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang, perusahaan industri berskala kecil adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 5 (lima) sampai dengan 19 orang, sedangkan perusahaan industri

berskala mikro adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 1 (satu) sampai dengan 4 (empat) orang, Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Besar dan Sedang (IBS) yang dilakukan secara bulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang, Banyaknya perusahaan IBS yang ditetapkan sebagai sampel adalah 1,703 perusahaan, Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan “Metode Divisia”, Indeks produksi industri mikro dan kecil merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Mikro dan Kecil (IMK) yang dilakukan secara triwulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala mikro dan kecil, Banyaknya perusahaan IMK yang ditetapkan sebagai sampel adalah 9,000 perusahaan, Metode penghitungan indeks produksi IMK triwulanan menggunakan “Metode Paasche yang dimodifikasi”, Semua Indeks disajikan pada level 2-digit KBLI 2009 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2009), Indeks produksi IBS dan IMK digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi IBS dan IMK, yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur triwulanan,

13. Pariwisata

Data wisatawan mancanegara (wisman) diperoleh setiap bulan dari laporan Ditjen Imigrasi, yang meliputi seluruh Tempat Pemeriksaan Imigrasi (TPI) di Indonesia, Wisman yang masuk dirinci menurut WNI (berdasarkan jenis paspor) dan WNA (berdasarkan jenis visa), termasuk di dalamnya *Crew WNA*, baik laut maupun udara, Untuk data karakteristik wisman yang lebih detil diperoleh dari hasil pengolahan kartu kedatangan dan keberangkatan (*arrival/departure card*),

Data Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel diperoleh dari hasil Survey Hotel yang dilakukan setiap bulan terhadap seluruh hotel bintang serta sebagian (sampel) hotel non bintang (hotel melati) di seluruh Indonesia, Data yang dikumpulkan meliputi jumlah kamar tersedia, jumlah kamar terpakai, jumlah tamu yang datang (menginap) maupun jumlah tamu yang keluar dari hotel setiap harinya,

Wisatawan mancanegara (wisman) ialah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari satu tahun,

TPK Hotel adalah persentase banyaknya malam kamar yang dihuni terhadap banyaknya malam kamar yang tersedia,

Rata-rata lamanya tamu menginap adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya,

14. Transportasi Nasional

Data transportasi diperoleh setiap bulan dari PT (Persero) Angkasa Pura I dan II, Kantor Bandara yang dikelola Ditjen Perhubungan Udara, PT (Persero) KAI (Kantor Pusat dan Divisi Jabodetabek), PT (Persero) Pelabuhan Indonesia I s.d, IV, dan Kantor Pelabuhan yang dikelola Ditjen Perhubungan Laut, Data yang disajikan mencakup jumlah penumpang berangkat dan jumlah barang dimuat dalam negeri, Khusus untuk transportasi udara disajikan jumlah penumpang berangkat baik domestik maupun internasional,

15. Kemiskinan

- a. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach), Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran, Dengan pendekatan ini, dapat dihitung Headcount Index, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk,
- b. Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM), Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan, Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan,
- c. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kkalori per kapita per hari, Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll),
- d. Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan, Paket komoditi kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan,
- e. Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung tingkat kemiskinan September 2012 adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Bulan

September 2012, Jumlah sampel sebesar \pm 75,000 rumah tangga dimaksudkan supaya data kemiskinan dapat disajikan sampai tingkat provinsi, Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan,

16. Rumah Tangga Usaha Pertanian, Rumah Tangga Petani Gurem, Jumlah Petani, Rata-Rata Luas Lahan Yang Dikuasai, Populasi Sapi dan Kerbau

Sensus Pertanian adalah pencacahan secara lengkap terhadap seluruh usaha pertanian yang berada di wilayah Indonesia, Sensus Pertanian dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali pada tahun yang berakhiran angka 3, Pada bulan Mei 2013 dilaksanakan sensus pertanian yang keenam, yang pertama dilakukan tahun 1963, Dalam sensus pertanian dikumpulkan data dari enam subsektor pertanian, yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan termasuk jasa pertanian, Cakupan unit usaha pertanian dalam Sensus Pertanian 2013 adalah rumah tangga usaha pertanian, perusahaan pertanian berbadan hukum, dan usaha pertanian lainnya, Dalam pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2013 dikumpulkan data jumlah sapi dan kerbau yang berada di seluruh wilayah Indonesia,

Pada kegiatan ST2013, pencacahan rumah tangga usaha pertanian dilakukan dengan pendekatan rumah tangga dan status pengelola usaha pertanian, Rumah tangga yang dicakup sebagai rumah tangga usaha pertanian dalam ST2013 adalah rumah tangga usaha pertanian yang berstatus sebagai mengelola usaha pertanian milik sendiri, mengelola usaha pertanian dengan bagi hasil dan mengelola usaha pertanian dengan menerima upah, Disamping itu pada kegiatan ST2013 ini tidak mensyaratkan Batas Minimal Usaha dari setiap komoditi pertanian yang diusahakan oleh rumah tangga, namun untuk syarat komoditi pertanian yang dijual masih tetap berlaku dalam ST2013, Konsep dan definisi dari usaha pertanian dijelaskan di bawah ini,

Usaha Pertanian adalah kegiatan yang menghasilkan produk pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasil produksi dijual/ditukar atas risiko usaha (bukan buruh tani atau pekerja keluarga), Usaha pertanian meliputi usaha tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan, termasuk jasa pertanian, Khusus tanaman pangan (padi dan palawija) meskipun tidak untuk dijual (dikonsumsi sendiri) tetap dicakup sebagai usaha,

Rumah Tangga Usaha Pertanian adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengelola usaha pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual, baik usaha pertanian milik sendiri, secara bagi hasil, atau milik orang lain dengan menerima upah, dalam hal ini termasuk jasa pertanian,

Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan jenis usaha di sektor pertanian yang bersifat tetap, terus menerus yang didirikan dengan tujuan memperoleh laba yang pendirian perusahaan dilindungi hukum atau izin dari instansi yang berwenang minimal pada tingkat kabupaten/kota, untuk setiap tahapan kegiatan budidaya pertanian seperti penanaman, pemupukan, pemeliharaan, dan pemanenan, Contoh bentuk badan hukum: PT, CV, Koperasi, Yayasan, SIP Pemda,

Usaha pertanian lainnya adalah usaha pertanian yang dikelola oleh bukan rumah tangga dan bukan oleh perusahaan pertanian berbadan hukum, seperti: pesantren, seminari, kelompok usaha bersama, tangsi militer, lembaga pemasyarakatan, lembaga pendidikan, dan lain-lain yang mengusahakan pertanian,

Rumah Tangga Petani Gurem adalah rumah tangga pertanian pengguna lahan yang menguasai lahan kurang dari 0,5 hektar, Penghitungan jumlah rumah tangga petani gurem berdasarkan jumlah luas lahan yang dikuasai oleh rumah tangga baik lahan pertanian dan lahan bukan pertanian, Rumah tangga pertanian yang **hanya** melakukan kegiatan budidaya ikan di laut, budidaya ikan di perairan umum, penangkapan ikan di laut, penangkapan ikan di perairan umum, pemungutan hasil hutan/penangkapan satwa liar, dan jasa pertanian dikategorikan rumah tangga pertanian **bukan pengguna lahan**,

Petani Utama adalah petani yang mempunyai penghasilan terbesar dari seluruh petani yang ada di rumah tangga usaha pertanian,

Lahan yang Dikuasai adalah lahan milik sendiri ditambah lahan yang berasal dari pihak lain, dikurangi lahan yang berada di pihak lain, Lahan tersebut dapat berupa lahan sawah dan/atau lahan bukan sawah (lahan pertanian) dan lahan bukan pertanian,

Rumah Tangga Usaha Pertanian Pengguna Lahan adalah rumah tangga usaha pertanian yang melakukan satu atau lebih kegiatan usaha tanaman padi, palawija,

hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan, budidaya ikan/biota lain di kolam air tawar/tambak air payau, dan penangkaran satwa liar,

Rumah Tangga Usaha Jasa Pertanian adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan usaha atas dasar balas jasa atau kontrak/secara borongan, seperti melayani usaha di bidang pertanian,

Jumlah Sapi dan Kerbau adalah jumlah sapi dan kerbau yang dipelihara pada tanggal 1 Mei 2013 baik untuk usaha (pengembangbiakan/penggemukan /pembibitan/pemacekan) maupun bukan untuk usaha konsumsi/hobi/ angkutan/perdagangan/ lainnya,

Perbedaan ST2003-ST2013

Rincian	ST2003	ST2013
(1)	(2)	(3)
1. Cakupan	Kotamadya perkotaan bukan pantai non konsentrasi dengan sampel	Desa non konsentrasi pertanian di daerah urban dalam kabupaten dan blok sensus non konsentrasi pertanian di kota dicacah dengan <i>snowballing</i> /getok tular, wilayah desa dan blok sensus lain dicacah lengkap,
2. Unit Pencacahan	Seluruh rumah tangga yang ada kegiatan pertanian (padi, palawija, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan), Hanya mencakup rumah tangga biasa	Hanya rumah tangga yang melakukan kegiatan pertanian dengan tujuan untuk usaha (dijual/ditukar), Mencakup rumah tangga biasa, perusahaan, dan lainnya (yayasan, pesantren, dan sebagainya)
3. Petugas	Pencacahan tidak menggunakan tim	Pencacahan dilakukan secara tim
4. Konsep Rumah Tangga Pertanian	Rumah tangga yang melakukan kegiatan pertanian dengan tujuan untuk dijual dan memenuhi Batas Minimal Usaha (BMU) yang telah ditetapkan	Rumah tangga pertanian tidak menggunakan Batas Minimal Usaha
5. Populasi Komoditi Pertanian	Seluruh populasi dari rumah tangga pertanian baik diusahakan maupun tidak	Hanya mencakup populasi rumah tangga usaha pertanian (sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual/ditukar)
6. Daftar <i>Preprinted</i>	Tidak ada informasi awal keberadaan rumah tangga untuk melakukan pencacahan	Digunakan Daftar <i>Preprinted</i> yang memuat informasi daftar rumah tangga hasil Sensus Penduduk 2010

Catatan:

1. Dalam publikasi hasil Sensus Pertanian 2003 yang diterbitkan BPS, metode pencacahannya adalah sebagai berikut: Kegiatan pencacahan Sensus Pertanian 2003 dilakukan dengan pendekatan rumah tangga dimana setiap rumah tangga usaha pertanian dilakukan pencacahan di lokasi tempat tinggal rumah tangga tersebut berada, Kegiatan usaha pertanian yang dilakukan oleh rumah tangga usaha pertanian yang berada di luar wilayah (Kecamatan, Kabupaten/Kota, Provinsi) tempat tinggal rumah tangga tetap dicatat sebagai kegiatan usaha pertanian di tempat tinggal dimana rumah tangga tersebut, Penentuan suatu rumah tangga sebagai rumah tangga usaha pertanian mengacu pada syarat Batas Minimal Usaha (BMU) dan dijualnya suatu komoditi pertanian, Penentuan syarat rumah tangga usaha pertanian ini tidak berlaku untuk kegiatan usaha di subsektor tanaman pangan,
2. Dalam tabel-tabel di buku ini, data rumah tangga pertanian 2003 dihitung dengan menggunakan konsep ST2013 dan master wilayah ST2013 untuk rumah tangga usaha pertanian,

17. Posisi Tingkat Harga dan PDB Indonesia di Asia Pasifik dan Dunia Berdasarkan Hasil International Comparison Program (ICP) 2011

International Comparison Program (ICP) merupakan suatu program yang direkomendasikan oleh komisi statistik Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk memungkinkan dilakukannya perbandingan ekonomi antarnegara. Secara spesifik, ICP bertujuan mengestimasi paritas daya beli atau *Purchasing Power Parities* (PPP) dari negara-negara peserta untuk melakukan pengukuran dan perbandingan tingkat harga, dan Produk Domestik Bruto (PDB) beserta komponen-komponennya dari sisi pengeluaran. Perbandingan PDB dan tingkat harga ini dilakukan untuk jenis kualitas barang dan jasa yang sama antarnegara,

ICP diikuti oleh 179 negara di seluruh dunia yang dikelompokkan ke dalam delapan kawasan, yaitu Afrika, Asia Pasifik, *Commonwealth of Independent States*, *Eurostat-OECD*, *Latin America*, *Caribbean*, *Western Asia*, dan *Singletons*. Di kawasan Asia Pasifik, terdapat 23 negara yang berpartisipasi dalam ICP 2011 termasuk Indonesia, yang dikoordinir oleh *Asian Development Bank* (ADB). Penghitungan PPP dan pengeluaran konsumsi rumah tangga-PPP ICP untuk semua kawasan menggunakan dollar Amerika (US\$) sebagai mata uang referensi, sedangkan perhitungan indeks pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita dan indeks tingkat harga atau *Price Level Index* (PLI) menggunakan dunia sebagai wilayah referensi (*World* = 100),

Purchasing Power Parity (PPP) mengukur daya beli suatu mata uang dibandingkan dengan daya beli mata uang/valuta asing (valas) lain, PPP tersebut mengkonversi nilai barang dan jasa ke nilai sesungguhnya yang berlaku di pasar riil serta memberikan perbandingan sesungguhnya besaran ekonomi suatu negara dengan negara lain. Sementara itu, indeks tingkat harga (*Price Level Index*) menunjukkan perbandingan tingkat harga riil (daya beli) antarnegara, *Price Level Index* (PLI) adalah rasio antara PPP dengan nilai tukar (*Exchange Rate*) dengan menggunakan dunia sebagai wilayah referensi (*world* = 100),

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi, PDB nominal dalam ICP merupakan nilai PDB dalam mata uang suatu negara yang telah dikonversi terhadap kurs dollar Amerika sebagai mata uang referensi, sedangkan PDB riil dalam ICP merupakan nilai PDB yang dikonversi menggunakan PPP. Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan salah satu komponen yang digunakan dalam penghitungan PDB selain pengeluaran konsumsi pemerintah, investasi, dan nilai netto ekspor dan impor,

Indeks pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita merupakan ukuran tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita relatif suatu negara terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita wilayah referensi, yang dihitung dari rasio pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita suatu negara relatif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita wilayah referensi,

18. Indeks Kebahagiaan 2013

Tingkat kebahagiaan masyarakat ialah suatu ukuran evaluasi kehidupan secara keseluruhan maupun menurut domain kehidupan tertentu yang esensial, Secara teori, konsep kebahagiaan memiliki makna dan cakupan yang tidak hanya terbatas pada kondisi kehidupan masyarakat yang menyenangkan (*pleasant life*) maupun kondisi kehidupan yang baik (*good life*), tetapi juga pada kondisi kehidupan yang bermakna (*meaningful life*). Pada Studi Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) 2013 yang dilaksanakan pada 15–26 Juli 2013, ukuran subyektif kebahagiaan tersebut kemudian direpresentasikan sebagai ukuran tingkat kepuasan hidup (*life satisfaction*) individu terhadap domain kehidupan, Rancangan *sampling* ditujukan untuk estimasi tingkat nasional dengan sampel sebesar 9,720 rumah tangga yang dipilih secara acak dan tersebar di seluruh provinsi, Tingkat kebahagiaan (kepuasan hidup) bersifat kuantitatif, dalam arti dapat diukur dan nilainya dapat diperbandingkan antar individu,

Indeks Kebahagiaan merupakan indeks komposit yang diukur secara tertimbang dan mencakup indikator kepuasan individu terhadap 10 (sepuluh) domain kehidupan yang esensial, Kesepuluh domain yang secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan individu meliputi: (1) pekerjaan, (2) pendapatan rumah tangga, (3) kondisi rumah dan aset, (4) pendidikan, (5) kesehatan, (6) keharmonisan keluarga, (7) hubungan sosial, (8) ketersediaan waktu luang, (9) kondisi lingkungan, dan (10) kondisi keamanan, Bobot tertimbang setiap domain terhadap indeks kebahagiaan dihitung secara proporsional berdasarkan sebaran data dengan teknik Analisis Faktor (*Exploratory Factor Analysis*),

19. Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) 2013

1. Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) adalah indikator komposit yang menunjukkan tingkat perkembangan demokrasi di Indonesia. Tingkat perkembangan demokrasi tersebut diukur berdasarkan pelaksanaan dan perkembangan sejumlah aspek demokrasi. Aspek demokrasi tersebut adalah Kebebasan Sipil

(*Civil Liberty*), Hak-Hak Politik (*Political Rights*), dan Lembaga-lembaga Demokrasi (*Institution of Democracy*).

2. Dalam pengumpulan data digunakan 4 sumber data berupa : (1) review surat kabar lokal), (2) review dokumen (Perda, Pergub, dll), (3) *Focus Group Discussion* (FGD), dan (4) wawancara mendalam.
3. Penghitungan Indeks Demokrasi Indonesia melalui tiga tahapan proses yakni pertama, menghitung indeks akhir untuk setiap indikator, variabel, dan aspek; kedua, menghitung indeks provinsi; dan ketiga, menghitung indeks keseluruhan atau Indeks Demokrasi Indonesia.
4. Untuk menggambarkan capaian tingkat demokrasi dalam IDI digunakan skala 1–100. Skala ini merupakan skala normatif di mana 1 adalah tingkat terendah dan 100 adalah tingkat tertinggi. Selanjutnya, untuk memberi makna lebih lanjut dari variasi indeks yang dihasilkan, skala 1–100 tersebut dibagi ke dalam tiga kategori tingkat demokrasi, yakni “baik” (indeks > 80), “sedang” (indeks 60–80), dan “buruk” (indeks < 60).

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710
Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857046
Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpsHQ@bps.go.id

ISSN 2087-930X



9 772087 930006